

PENGARUH PERBEDAAN LABA AKUNTANSI DAN LABA PAJAK, KEPEMILIKAN MANAJERIAL DAN KEPEMILIKAN INSTITUSIONAL TERHADAP PERSISTENSI LABA

RATNA KEMALA

8335123490



Skripsi ini Disusun Sebagai Salah Satu Persyaratan Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi Pada Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Jakarta

PROGRAM STUDI S1 AKUNTANSI

KONSENTRASI PAJAK

FAKULTAS EKONOMI

UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA

2017

THE INFLUENCE OF BOOK-TAX DIFFERENCES, INSIDER OWNERSHIP, AND INSTITUTIONAL OWNERSHIP ON EARNING PERSISTENCE

RATNA KEMALA

8335123490



**Skripsi is Written as Part of Bachelor Degree in Economics Accomplishment
in Faculty of Economic State University of Jakarta**

PROGRAM STUDI S1 AKUNTANSI

KONSENTRASI PAJAK

FAKULTAS EKONOMI

UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA

2017

ABSTRAK

Ratna Kemala, 2017: Pengaruh Perbedaan Laba Akuntansi dan Laba Pajak, Kepemilikan Manajerial dan Kepemilikan Institusional terhadap Persistensi Laba. Pembimbing: (I) Tresno Eka Jaya, S.E., M.Ak.; (II) Unggul Purwohedi, S.E., M.Si., P.hd

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh perbedaan laba akuntansi dan laba pajak, kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional terhadap persistensi laba. Perbedaan laba akuntansi dan laba pajak dibagi menjadi dua komponen yaitu perbedaan laba akuntansi dan laba pajak yang berasal dari karakteristik normal dan abnormal. Penelitian ini menggunakan data sekunder berupa data laporan keuangan. Penelitian ini menggunakan analisis regresi linear berganda. Sampel penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2014. Jumlah sampel sebanyak 22 perusahaan manufaktur yang telah memenuhi kriteria *purposive sampling*.

Hasil pengujian dari penelitian ini membuktikan bahwa perbedaan laba akuntansi dan laba pajak dari karakteristik normal dan abnormal berpengaruh signifikan terhadap persistensi laba. Sedangkan kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional tidak menunjukkan pengaruh terhadap persistensi laba.

Kata kunci: persistensi laba, perbedaan laba akuntansi dan laba pajak, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional

ABSTRACT

Ratna Kemala, 2017: *The Influence of Book-Tax Differences, Insider Ownership, and Institutional Ownership on Earning Persistence*

Advisors : (I) Tresno Eka Jaya, S.E., M.Ak.; (II) Unggul Purwohedi, S.E., M.Si., P.hd

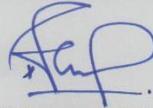
The research aims to examine the influence of book-tax differences, management ownership, and institutional ownership on Earning Persistence. Book-tax differences (BTDs) separated into normal BTDs (NBTDs) and abnormal BTDs (ABTDs). This research uses secondary data such as financial statements. The hypothesis were tested using multiple linear regression analysis. This research data were collected from manufacturing sector which were listed in Indonesian Stock Exchange (IDX) for the period 2012-2014. Based on purposive sampling method, there are 22 companies in manufacturing sector.

The result of this research showed that normal book-tax difference and abnormal book tax differences has significant effect on earning persistence. While management ownership and institutional ownership has no significant effect on earning persistence.

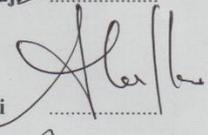
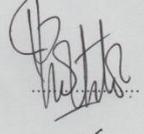
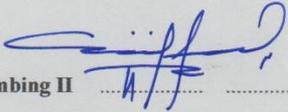
Key words : *earning persistence, book-tax differences, management ownership, institutional ownership*

LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

Penanggung Jawab
Dekan Fakultas Ekonomi



Dr. Dedi Purwana, E.S., M.Bus
NIP. 19671207 199203 1 001

Nama	Jabatan	Tanda Tangan	Tanggal
1. <u>Yunika Murdayanti, SE., M.Si., M.Ak.</u> NIP. 19780621 200801 2 011	Ketua Penguji	
2. <u>Marsellisa Nindito, S.E., M.Sc., Ak., CA.</u> NIP. 19750630 200501 2 001	Penguji Ahli	
3. <u>Petrolis Nusa Perdana, M.Acc., Ak.</u> NIP. 19800320 201404 1 001	Sekretaris	
4. <u>Tresno Eka Jaya, S.E., M.Ak.</u> NIP. 19741105 200604 1 001	Pembimbing I	
5. <u>Unggul Purwohedhi, SE., M.Si., Ph.D.</u> NIP. 19790814 200604 1 002	Pembimbing II	

Tanggal Lulus: 3 Februari 2017

PERNYATAAN ORISINALITAS

Dengan ini saya menyatakan:

1. Skripsi ini merupakan karya asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik sarjana, baik di Universitas Negeri Jakarta maupun di Perguruan Tinggi lain.
2. Skripsi ini belum pernah dipublikasikan, kecuali secara tertulis dengan jelas dicantumkan sebagai acuan dalam naskah dengan disebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka.
3. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran, saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah diperoleh, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma yang berlaku di Universitas Negeri Jakarta.

Jakarta, Februari 2017

Yang membuat pernyataan



Ratna Kemala

No. Reg 8335123490

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur senantiasa Penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT yang telah memberikan rahmat-Nya yang begitu melimpah, sehingga Penulis dapat menyelesaikan penyusunan Skripsi sesuai dengan jadwal yang ditentukan.

Skripsi ini ditulis untuk memenuhi salah satu persyaratan mendapatkan gelar Sarjana Ekonomi pada Jurusan Akuntansi, Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Jakarta.

Penyelesaian laporan ini terwujud dengan bantuan serta dukungan berbagai pihak. Oleh karena itu, Penulis mengucapkan terima kasih kepada:

- 1) Allah SWT, atas segala nikmat dan rahmat-Nya yang tiada batas,
- 2) Orang tua Penulis dan Tante Utet yang menjadi sumber motivasi dan dukungan Penulis selama ini, serta seluruh keluarga yang telah memberikan bantuan materiil dan moril bagi Penulis,
- 3) Tresno Eka Jaya S.E., M.Ak dan Unggul Purwohedhi S.E., M.Si., Ph.D, selaku Dosen Pembimbing, yang telah meluangkan banyak waktu untuk membantu Penulis dalam menulis laporan Skripsi,
- 4) Drs. Dedi Purwana, M.Bus. selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Jakarta,
- 5) Nuramalia Hasanah, S.E., M.Ak., selaku koordinator Program Studi S1 Akuntansi Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Jakarta

- 6) Seluruh Dosen UNJ yang telah memberikan ilmu yang bermanfaat kepada Penulis
- 7) Para sahabat, Osin, Dwi, Fajri, dan Bella serta teman-teman Akuntansi Reguler dan Non Reguler 2012 yang telah menemani melewati masa perkuliahan di Akuntansi.
- 8) Rekan-rekan lain yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu yang telah banyak membantu baik langsung maupun tidak langsung.

Akhir kata, walaupun masih terdapat banyak kekurangan dalam penyusunan laporan skripsi ini, Penulis berharap semoga penulisan laporan ini dapat bermanfaat, baik bagi Penulis maupun pihak yang turut membacanya.

Jakarta, Januari 2017

Penulis

DAFTAR ISI

JUDUL	i
ABSTRAK	iii
LEMBAR PENGESAHAN	v
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	x
DAFTAR GAMBAR	xi
BAB I. PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Identifikasi Masalah.....	9
C. Pembatasan Masalah.....	10
D. Perumusan Masalah	11
E. Kegunaan Penelitian	11
BAB II. KAJIAN TEORETIK	
A. Deskripsi Konseptual.....	14
B. Hasil Penelitian yang Relevan	32
C. Kerangka Teoretik	40
D. Perumusan Hipotesis	45
BAB III. METODOLOGI PENELITIAN	
A. Tujuan Penelitian.....	46
B. Objek dan Ruang Lingkup Penelitian.....	46
C. Metode Penelitian.....	47
D. Jenis dan Sumber Data.....	47
E. Operasionalisasi Variabel Penelitian	48
F. Teknik Analisis Data	53
BAB IV. HASIL DAN PEMBAHASAN	
A. Deskripsi Data	61
B. Pengujian Hipotesis.....	70
C. Pembahasan.....	88
BAB V. KESIMPULAN, IMPLIKASI, DAN SARAN	
A. Kesimpulan.....	98
B. Implikasi.....	100
C. Saran.....	101
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN - LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

Nomor Tabel	Judul Daftar Tabel	Halaman
Tabel II.1	Hasil Penelitian Relevan	32
Tabel III.1	Pengambilan Keputusan DW	55
Tabel IV.1	Perhitungan Seleksi Sampel	63
Tabel IV.2	Jenis Sektor Industri Sampel	64
Tabel IV.3	Distribusi Sektor Industri Sampel	64
Tabel IV.4	Statistika Deskriptif	65
Tabel IV.5	Hasil <i>Redundant Fixed Effect</i>	72
Tabel IV.6	Hasil Uji <i>Hausman</i>	73
Tabel IV.7	Uji Normalitas	75
Tabel IV.8	Uji Multikolinearitas	76
Tabel IV.9	Hasil Perhitungan VIF	77
Tabel IV.10	Uji Heterokedastisitas	78
Tabel IV.11	Uji DW dengan model REM	79
Tabel IV.12	Hasil Analisis Regresi Linear Berganda (REM)	81
Tabel IV.13	Uji Statistik F	83
Tabel IV.14	Uji Statistik t	84
Tabel IV.14	Uji Koefisien Determinasi (R^2)	87

DAFTAR GAMBAR

Nomor Gambar	Judul Daftar Gambar	Halaman
Gambar II.1	Kerangka Teoretik	45

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Persaingan dunia usaha yang semakin ketat, beban operasional yang semakin tinggi, dibukanya konektivitas ekonomi antar negara-negara atau wilayah melalui perjanjian perdagangan bebas tidak dapat dipungkiri memberikan risiko yang lebih tinggi kepada perusahaan-perusahaan di Indonesia mengenai keberlangsungan hidup perusahaan. Menghadapi permasalahan ini, Awath Damodaran, pakar manajemen keuangan, mengungkapkan bahwa membangun fondasi yang kuat bagi keberlangsungan hidup perusahaan adalah hal utama yang harus dilakukan oleh perusahaan di masa sulit.

Di sisi lain, menjaga keberlangsungan hidup perusahaan bukanlah hal yang sederhana, tidak hanya pihak internal perusahaan yang dilibatkan tetapi juga pihak-pihak eksternal, seperti konsumen, investor, kreditur, pesaing, pemerintah, hingga lembaga kemasyarakatan dapat menentukan keberlangsungan hidup perusahaan. Oleh karena itu, beragam upaya dilakukan oleh manajemen perusahaan untuk tetap menjaga keberlangsungan perusahaan. Misalnya dengan menarik perhatian konsumen dan calon konsumen melalui inovasi produk, diferensiasi produk, dan peningkatan kualitas produk. Perusahaan juga harus menjaga agar proses produksi perusahaan tetap berorientasi kepada lingkungan. Upaya untuk menjaga keberlangsungan perusahaan ini pada akhirnya meningkatkan kebutuhan akan pendanaan bagi perusahaan. Perusahaan

memerlukan pihak eksternal seperti investor, kreditur, dan pemangku kepentingan lainnya untuk memenuhi kebutuhan pendanaan perusahaan.

Kepercayaan investor, kreditur, maupun pemangku kepentingan lainnya dapat diperoleh apabila manajemen perusahaan menunjukkan kinerja yang baik. Salah satu ukuran dalam menilai kinerja manajemen dan keberlangsungan perusahaan adalah melalui laba yang tercermin dalam laporan keuangan perusahaan. Laba menjadi bagian dalam komponen laporan keuangan yang pada konteks tertentu dapat menunjukkan keberlangsungan hidup perusahaan. Selain itu, laba juga dapat dijadikan sebagai dasar untuk melakukan investasi oleh pihak internal maupun pihak eksternal. Informasi laba yang relevan dan handal dapat membantu para pengguna yang terkait dalam menilai dan memutuskan keputusan apa yang harus dilakukan dalam rangka kegiatan ekonomi.

Oleh karena itu, menjadi penting untuk mengetahui bagaimana kualitas laba yang telah dihasilkan oleh perusahaan agar keputusan pendanaan oleh para penggunanya tidak menimbulkan ketidaktepatan dan masalah di kemudian hari. Salah satu indikator yang sering digunakan oleh para peneliti untuk menilai kualitas laba adalah persistensi laba, yang di dalamnya terkandung unsur nilai prediktif laba. Menurut Penman (2001) dalam Martani dan Persada (2010) persistensi laba merupakan laba akuntansi yang diharapkan di masa mendatang (*expected future earnings*) yang tercermin pada laba tahun berjalan (*current earnings*). Laba yang dianggap persisten akan menjadi indikator keberlangsungan laba di periode mendatang. Laba yang persisten di masa mendatang akan sama atau lebih besar dibandingkan dengan laba tahun berjalan, serta tidak terlalu

berfluktuatif dari tahun ke tahun. Kondisi laba yang seperti ini akan memberikan ketertarikan kepada investor, kreditur serta pemangku kepentingan lainnya untuk menanamkan modalnya pada perusahaan.

Infomasi laba yang berkualitas menurut Bellavary et al. (2005) dalam Surifah (2010) adalah informasi yang menggambarkan keadaan laba yang sebenarnya dan informasi tersebut dapat membantu memprediksi laba mendatang, dengan mempertimbangkan stabilitas dan persistensi laba. Laba yang tidak menggambarkan keadaan yang sebenarnya di dalam laporan keuangan akan menyesatkan pengguna laporan, terutama mengenai nilai perusahaan. Kasus PT Kimia Farma di tahun 2001 misalnya, perusahaan tersebut menyajikan persediaan barang dalam proses lebih tinggi di banding nilai yang seharusnya, hingga mencapai angka Rp 28.87 Miliar. Kelebihan pencatatan tersebut berdampak pada harga pokok penjualan, sehingga laba bersih yang dihasilkan di nilai lebih tinggi dari yang sebenarnya, dengan jumlah yang sama yaitu Rp 28.87 Miliar. Perusahaan menginginkan keberlanjutan laba di setiap periode, dengan harapan investor dapat menilainya sebagai suatu peningkatan bagi nilai perusahaan. Keberlanjutan laba inilah yang dikenal sebagai persistensi laba, salah satu ukuran kualitas laba, kondisi dimana perusahaan menghasilkan laba secara terus-menerus di setiap periodenya. Namun, yang perlu disadari adalah banyak perusahaan yang tidak menyajikan informasi laba yang sesungguhnya. Manajemen cenderung melakukan manipulasi laporan keuangan untuk mempengaruhi, mengubah, atau menguatkan penilaian dan pengambilan keputusan investor, kreditur, maupun pemangku kepentingan lainnya, terutama dalam komponen labanya. Manipulasi

laporan keuangan yang dilakukan oleh manajemen ini disebut dengan manajemen laba. Secara umum, manajemen laba merupakan suatu upaya yang dilakukan oleh manajemen untuk mengubah atau menghilangkan informasi-informasi yang ada dalam suatu laporan keuangan dengan tujuan untuk memaksimalkan kepentingan pribadi atau kepentingan organisasi secara keseluruhan. Hal ini disebabkan oleh kebebasan yang diberikan kepada perusahaan dalam memilih prinsip akuntansi yang akan digunakan sesuai dengan kepentingannya. Menurut Pudjiastuti (2006) pasar modal Indonesia masih cenderung memberi respon positif terhadap laporan keuangan yang menyajikan laba positif, tanpa memperhatikan di dalamnya terdapat indikasi praktik manajemen laba atau tidak. Dilansir dari m.tempco.co, kasus manajemen laba lainnya dilakukan oleh PT KAI di tahun 2005. Data-data yang disajikan tidak sesuai dengan standar akuntansi keuangan. Perusahaan menyajikan kondisi laba sebesar Rp 6.9 Miliar, padahal diduga seharusnya perusahaan mengalami kerugian sebesar Rp 63 Miliar. Leuz *et al.* dalam Utami (2005) melakukan penelitian mengenai tingkat manajemen laba dengan sampel 31 negara (termasuk Indonesia, Malaysia, Thailand, dan Filipina), mendapatkan bukti empiris bahwa Indonesia berada di urutan ke 15 dari 31 negara dengan tingkat terbesar yang melakukan manajemen laba. Urutan ini menjadikan Indonesia berada pada tingkat menengah negara yang melakukan praktik manajemen laba. Namun menjadi yang paling besar jika dibandingkan dengan negara-negara ASEAN yang terdapat dalam sampel penelitian.

Maka dari itu, penting untuk mengetahui bagaimana kondisi laba yang sesungguhnya dengan melihat komponen-komponen lain yang mempengaruhi

laba tersebut. Sehingga dapat dinilai apakah laba yang berkelanjutan (*sustainable*) benar-benar mencerminkan persistensi laba ataukah hanya upaya manajemen untuk menarik perhatian investor, kreditur, dan pemangku kepentingan lainnya.

Penelitian yang dilakukan oleh Lev dan Nissin (2004), Hanlon (2005), serta Martini dan Persada (2009), mengungkapkan bahwa informasi mengenai perbedaan laba akuntansi dan laba pajak (*Book Tax Differences/BTD*) dapat digunakan untuk mengetahui persistensi laba. Sebagaimana penelitian oleh Hanlon (2005) yang menyatakan bahwa perbedaan laba akuntansi dan laba pajak yang semakin besar menyebabkan semakin rendahnya persistensi laba, Charles Ernest “Chuck” Grassley, seorang senator Amerika Serikat untuk Iowa juga pernah mengirimkan surat kepada mantan presiden George W. Bush terkait kasus Worldcom, mengenai pentingnya pengungkapan mengenai perbedaan laba akuntansi dan laba pajak, serta menyatakan idenya agar perusahaan mengungkapkan secara jujur mengenai perbedaan laba akuntansi dan laba pajaknya.

Pengungkapan mengenai perbedaan laba akuntansi dan laba pajak juga dapat dijadikan sebagai indikasi adanya praktik manajemen laba yang dilakukan oleh perusahaan. Selisih laba akuntansi dan laba pajak yang terlalu besar akan mengindikasikan adanya praktik manajemen laba ataupun upaya meminimalisasi kewajiban pajak yang dilakukan oleh pihak-pihak tertentu. Hal ini sesuai dengan pernyataan Joos *et al.*, 2000; Mills dan Newberry, 2001; Phillips *et al.*, 2003; Ratmono, 2004; dan Yuliati, 2004 dalam Wijayanti (2006) yang menyatakan bahwa perbedaan laba akuntansi dan laba pajak dapat menjelaskan keleluasaan

manajemen, oleh karena itu banyak penelitian yang menggunakan perbedaan laba akuntansi dan laba pajak untuk menjelaskan manajemen laba dalam menilai kualitas laba. Terkait dengan hubungan perbedaan laba akuntansi dan laba pajak terhadap persistensi laba sebagai ukuran kualitas laba, Tang dan Firth (2012) membagi perbedaan laba akuntansi dan laba pajak berdasarkan sumber dan besarnya. Sumber perbedaan tersebut yaitu, BTD berdasarkan perbedaan aturan dalam perhitungan laba akuntansi dan laba pajak (*Normal Book-Tax Differences / NBTD*) serta BTD yang berasal dari aktivitas manajemen laba dan manajemen pajak (*Abnormal Book-Tax Differences/ABTD*). Masing-masing sumber BTD tersebut dibagi berdasarkan besaran (*large* dan *Small*) serta arahnya (*positive* dan *negative*). Penelitian yang dilakukan oleh Tang dan Firth (2012), Sismi dan Martani (2014) membuktikan bahwa komponen BTD yang dibagi menjadi NBTD dan ABTD terbukti memiliki pengaruh terhadap persistensi laba. Pada komponen NBTD (*Negatif*) dan ABTD (*Positive* dan *Negatif*) yang sumber perbedaannya berasal dari aktivitas manajemen laba dan manajemen pajak yang besar memiliki persistensi laba yang lebih rendah dibandingkan perusahaan lain yang melakukan aktivitas tersebut dengan tingkat kecil. Sebaliknya untuk komponen NBTD (*Positive*) yang besar memiliki persistensi laba yang lebih tinggi.

Selanjutnya, penelitian yang dilakukan oleh Boediono (2005) dalam Khafid (2012) menjelaskan bahwa kualitas laba selain dipengaruhi oleh keberadaan manajemen laba juga dipengaruhi oleh mekanisme pengelolaan perusahaan yang diantaranya merupakan mekanisme kepemilikan institusional dan kepemilikan manajerial. Struktur kepemilikan merupakan gambaran mengenai hak dan

wewenang di dalam perusahaan. Struktur kepemilikan juga merupakan suatu bentuk meminimalkan *agency cost* sebagai bentuk biaya pengawasan yang akan dikeluarkan oleh perusahaan dalam menangani konflik keagenan yang mungkin muncul apabila perusahaan memisahkan fungsi pengelolaan dan fungsi kepemilikan. Dalam penelitian ini, struktur kepemilikan yang akan diteliti difokuskan pada kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional. Secara operasional, kepemilikan manajerial merupakan jumlah kepemilikan oleh pihak manajemen, baik komisaris maupun direktur perusahaan yang terkait. Kepemilikan oleh manajemen akan mengurangi adanya konflik kepentingan yang muncul antara manajemen dan pemegang saham. Kepemilikan manajerial akan membuat manajemen merasakan langsung keuntungan ataupun kerugian dari setiap keputusan yang diambil. Oleh karena itu, adanya kepemilikan manajerial akan membuat manajemen semakin meningkatkan kinerjanya di dalam perusahaan, tidak hanya sebagai bentuk tanggung jawab kerja di dalam perusahaan yang mereka kelola tetapi juga untuk memenuhi keinginan sebagai pemilik perusahaan. Bentuk kepemilikan lainnya adalah kepemilikan institusional. Kepemilikan institusional adalah kepemilikan saham oleh institusi keuangan atau non keuangan atau institusi berbadan hukum lain (Heirany dkk, 2013) dalam Junawatiningsih dan Harto (2014). Adanya kepemilikan institusional dalam perusahaan juga akan berdampak pada semakin kuatnya pengawasan akan kinerja manajemen di dalam perusahaan karena melibatkan investor-investor institusional yang memiliki sumber kekuasaan di luar perusahaan dan informasi yang lebih luas.

Kepemilikan manajerial membuat manajemen berusaha menghindari berbagai resiko yang merugikan perusahaan, dengan melakukan pengawasan ketat akan adanya tindakan manipulasi laporan keuangan dalam perusahaan. Ditambah dengan adanya kepemilikan institusional, pengendalian akan tindakan manajemen dalam menyajikan informasi kepada publik juga akan semakin meningkat. Oleh sebab itu, kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional akan mempengaruhi bagaimana jalannya suatu perusahaan melalui peningkatan tanggung jawab manajemen serta peningkatan pengawasan kinerja manajemen. Hal ini akan mempengaruhi bagaimana kualitas laporan keuangan yang dihasilkan sehingga informasi mengenai laba menjadi relevan serta dapat diandalkan. Kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional dapat menggambarkan kualitas laba yang tercermin dalam persistensi labanya. Penelitian yang dilakukan oleh Khafid (2012) serta Junawatiningsih dan Harto (2014) menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial memiliki pengaruh yang signifikan terhadap persistensi laba. Selanjutnya, Heirany, dkk (2013) dalam Junawatiningsih dan Harto (2014) menyebutkan bahwa kepemilikan institusional memiliki pengaruh terhadap persistensi laba.

Berdasarkan penelitian-penelitian tersebut, perbedaan laba akuntansi dan laba pajak dapat menggambarkan persisten atau tidaknya laba. Perbedaan laba akuntansi dan laba pajak yang besar diduga juga mengindikasikan adanya praktik manajemen laba. Selanjutnya, struktur kepemilikan yaitu kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional juga diduga memiliki pengaruh terhadap persistensi laba. Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh perbedaan laba akuntansi

dan laba pajak, kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional terhadap persistensi laba. Sebagaimana penelitian sebelumnya, selisih laba akuntansi dan laba pajak berpengaruh terhadap persistensi laba. Kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional juga memiliki pengaruh terhadap persistensi laba. Variabel-variabel yang diharapkan memiliki pengaruh pada persistensi laba tersebut memerlukan penelitian lanjutan agar keterkaitannya menjadi semakin relevan. Hasil dari penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi pada literatur akuntansi keuangan dengan memberikan tambahan bukti empiris bahwa perbedaan laba akuntansi dan laba pajak, kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional dapat dijadikan sebagai faktor yang mempengaruhi persistensi laba dengan menggunakan data perusahaan-perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).

Oleh karena itu, berdasarkan uraian di atas penulis memberi judul penelitian ini, yaitu: **“Pengaruh Perbedaan Laba Akuntansi dan Laba Pajak, Kepemilikan Manajerial dan Kepemilikan Institusional terhadap Persistensi Laba”**.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian di atas, dapat dijabarkan beberapa permasalahan yang berkaitan dengan persistensi laba, antara lain:

1. Perusahaan berusaha untuk menunjukkan kepersistenan laba sebagai upaya untuk menjaga keberlangsungan perusahaan. Salah satu tujuannya adalah untuk mendapatkan pendanaan bagi perusahaan melalui kepercayaan yang diberikan oleh investor, kreditur, dan pemangku kepentingan lainnya.

2. Terdapat beberapa perusahaan yang melakukan manipulasi terhadap laporan keuangan, dengan tujuan agar laporan keuangan menyajikan kondisi laba yang lebih baik dari tahun sebelumnya. Akibatnya laba perusahaan terlihat persisten dari tahun ke tahun.
3. Masih positifnya respon pasar modal sebagai pengguna laporan keuangan terhadap laba yang positif, menyebabkan rentannya manipulasi terhadap laporan keuangan oleh manajemen, sehingga membuat laba menjadi tidak berkualitas.
4. Perbedaan laba akuntansi dan laba pajak mengindikasikan adanya praktik manajemen laba dengan tujuan agar laporan keuangan perusahaan terlihat menarik bagi para investor, kreditur, dan pemangku kepentingan lainnya.
5. Adanya indikasi manajemen laba melalui perbedaaan laba akuntansi dan laba pajak akan mempengaruhi kualitas informasi dalam laporan keuangan, terutama kualitas dalam komponen laba yang menjadi salah satu indikator penilaian perusahaan.
6. Kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional diperlukan sebagai upaya untuk meningkatkan pengawasan dalam manajemen perusahaan. Peningkatan kinerja dan pengawasan di dalam manajemen diharapkan dapat mencegah perusahaan dari tindakan manipulasi laporan keuangan. Sehingga informasi yang terdapat dalam laporan keuangan menjadi lebih relevan dan handal, terutama informasi mengenai kualitas laba.

C. Pembatasan Masalah

Penelitian ini meneliti pengaruh perbedaan laba akuntansi dan laba pajak, serta struktur kepemilikan yang dibagi menjadi kepemilikan manajerial dan kepemilikan intitusional terhadap persistensi laba. Pengukuran persistensi laba melalui perbedaan laba akuntansi dan laba pajak dilihat dari kondisi *normal book-tax differences* (NBTD) dan *abnormal book-tax differences* (ABTD). Penelitian ini menggunakan data perusahaan-perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2012-2014 atau situs www.idx.co.id. Perusahaan manufaktur dipilih sebagai objek penelitian karena menghindari adanya aturan perpajakan khusus yang diterapkan pada sektor utama dan sektor jasa.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan permasalahan di atas, peneliti merumuskan beberapa pertanyaan penelitian, antara lain:

1. Apakah *normal book-tax differences* (NBTD) memiliki pengaruh terhadap persistensi laba?
2. Apakah *abnormal book-tax differences* (ABTD) memiliki pengaruh terhadap persistensi laba?
3. Apakah terdapat pengaruh kepemilikan manajerial terhadap persistensi laba?
4. Apakah terdapat pengaruh kepemilikan institusional terhadap persistensi laba?

E. Kegunaan Penelitian

Terdapat kegunaan teoritis dan kegunaan praktis yang dihasilkan melalui penelitian mengenai perbedaan laba akuntansi dan laba pajak, kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional terhadap persistensi laba, kegunaan tersebut antara lain :

1. Kegunaan Teoritis

- a. Penelitian ini ditujukan sebagai kontribusi dalam literatur penelitian. Penulis mencoba memberikan tambahan pengetahuan dan informasi dalam bidang keuangan serta perpajakan khususnya mengenai informasi yang terkandung dalam perbedaan laba akuntansi dan laba pajak, serta pengaruh dari perbedaan tersebut, melalui *normal book-tax differences* dan *abnormal book-tax differences* dalam menjelaskan salah satu proksi kualitas laba yaitu persistensi laba.
- b. Penelitian ini mencoba untuk menjelaskan bagaimana pengaruh struktur kepemilikan yang dibagi menjadi kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional terhadap persistensi laba.
- c. Hasil dari penelitian ini diharapkan sejalan dengan penelitian-penelitian sebelumnya sehingga dapat memperkuat hasil penelitian sebelumnya mengenai pengaruh perbedaan laba akuntansi dan laba pajak, serta kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional terhadap persistensi laba.

2. Kegunaan Praktis

- a. Melalui penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan informasi keuangan bagi investor, kreditor, dan pihak-pihak terkait lainnya dalam pengambilan keputusan investasi atau pendanaan pada suatu perusahaan.
- b. Penelitian ini diharapkan membuka wawasan manajemen (pihak internal) perusahaan agar lebih jujur dan transparan dalam mengungkapkan informasi keuangan perusahaan.
- c. Penelitian ini diharapkan dapat membantu pemerintah dalam menetapkan aturan-aturan baru atau mengevaluasi aturan yang telah ada di dalam peraturan perpajakan, agar tidak menimbulkan celah-celah yang besar bagi perusahaan dalam mendapatkan keuntungan yang akan merugikan Negara.

BAB II

KAJIAN TEORITIK

A. Deskripsi Konseptual

Pada sub bab pembahasan kajian teoritik ini akan dijelaskan mengenai teori sinyal (*signaling theory*) dan teori keagenan (*agency theory*) yang akan menjadi landasan teori di dalam penelitian. Selanjutnya akan dibahas juga teori-teori mengenai persistensi laba sebagai variabel dependen dan perbedaan laba akuntansi dan laba pajak, kepemilikan manajerial, dan kepemilikan institusional sebagai variabel independen. Penelitian terdahulu mengenai persistensi laba dengan ketiga variabel independen di atas juga menjadi pembahasan dalam sub bab ini.

1. Teori Sinyal (*Signaling Theory*)

Ketika perusahaan memisahkan fungsi pengelolaan dan fungsi kepemilikan, maka terdapat kemungkinan dimana manajemen sebagai pihak pengelola mengetahui lebih banyak informasi mengenai perusahaan. Menurut Miller dan Rock (1985) dalam Tina et.al (2012) mengungkapkan bahwa teori sinyal (*signaling theory*) merupakan teori yang menjelaskan mengenai suatu keadaan dimana manajemen mengetahui lebih banyak informasi mengenai perusahaan dibandingkan dengan pihak luar (pemegang saham), baik dari segi nilai perusahaan, laba perusahaan, atau ketika nilai intrinsik perusahaan *undervalued* di pasar. Apabila manajemen menyampaikan informasi-informasi tersebut ke pasar, maka pasar akan menilainya sebagai suatu sinyal yang menggambarkan

kondisi perusahaan tersebut. Umumnya informasi-informasi yang diberikan oleh manajemen diungkapkan dalam laporan keuangan perusahaan. Dari sinilah investor atau pihak eksternal lainnya dapat menilai dan membuat berbagai keputusan ekonomi perusahaan yang terkait. Hanlon (2005), Wijayanti (2006), Djamaluddin *et al.* (2008), dan Blaylock *et al.* (2012) menggunakan “*large book tax differences*” sebagai sinyal negatif persistensi laba. Perbedaan laba akuntansi dan laba pajak yang terlampau besar dalam proses akrual diduga dapat memberikan sinyal kepada pihak eksternal mengenai kualitas laba yang rendah. Karena proses akrual memberi keleluasaan kepada manajemen dalam menggunakan prinsip-prinsip akuntansi yang dipakai, sehingga terdapat kemungkinan manajemen akan menggunakan prinsip-prinsip yang dapat menguntungkan perusahaan dengan cara-cara yang seharusnya tidak diperbolehkan. Dari penjelasan *signaling theory* tersebut dapat di tarik kesimpulan bahwa adanya perbedaan laba akuntansi dan laba pajak yang besar dalam proses akrual, yang diungkapkan dalam laporan keuangan perusahaan dapat dijadikan sinyal oleh pihak-pihak yang berkepentingan sebagai indikasi kualitas laba yang rendah.

2. Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Menurut Jensen dan Meckling (1976) teori keagenan merupakan kumpulan kontrak antara pemilik sumber daya dan manajer yang mengurus penggunaan dan pengendalian sumber daya tersebut. Pemilik perusahaan sebagai prinsipal memberikan tanggung jawab atau wewenang kepada manajemen sebagai agen untuk mengelola perusahaan serta memberikan keputusan-keputusan terbaik atas

nama prinsipal. Melalui kerja sama kedua belah pihak tersebut, diharapkan perusahaan akan tetap berjalan dan nilai perusahaan akan semakin meningkat. Namun, dalam beberapa kondisi hubungan kedua belah pihak tersebut sering menimbulkan konflik karena perbedaan kepentingan di antara keduanya. Manajemen sebagai agen yang mengelola perusahaan mengetahui lebih banyak informasi mengenai perusahaan di banding pemegang saham selaku prinsipal. Manajemen cenderung bertindak untuk kepentingan pribadinya bukan untuk memaksimalkan nilai perusahaan, di lain sisi prinsipal menginginkan manajemen untuk bertindak sesuai dengan apa yang prinsipal sepakati, tidak ada manipulasi ataupun kecurangan lainnya dengan harapan nilai perusahaan akan semakin meningkat. Agen dan prinsipal diasumsikan termotivasi oleh kepentingannya sendiri, dan seringkali kepentingan antara kedua belah pihak tersebut bertolak belakang. Perbedaan kepentingan inilah yang kemudian menimbulkan konflik yang tercermin dalam laporan keuangan perusahaan.

Dalam laporan keuangan, laba menjadi komponen yang pada konteks tertentu dapat digunakan sebagai dasar penilaian dan keputusan ekonomi. Informasi laba yang relevan dan handal dapat membantu para pengguna informasi yang terkait dalam menilai dan memutuskan langkah-langkah apa yang harus dijalankan. Dalam konteks laba, manajemen berusaha mewujudkan keinginan prinsipal untuk memperoleh pengembalian yang besar dalam bentuk laba atas investasi mereka. Kondisi ini akan menguntungkan agen dan prinsipal, bagi agen misalnya kemungkinan akan mendapatkan tambahan kompensasi atas kinerja yang dinilai baik oleh prinsipal, sedangkan bagi prinsipal akan ada pengembalian

atas investasi yang lebih menguntungkan, dan yang lebih penting nilai perusahaan meningkat. Namun tidak di setiap kondisi harapan tersebut dapat diwujudkan. Di lain sisi, apabila perusahaan memperoleh laba yang maksimal, manajemen juga harus memikirkan mengenai konsekuensi apa yang akan mereka dapatkan, terutama dari sisi pengenaan pajak. Atas dasar kondisi inilah, bagian manajemen yang bertanggung jawab dalam penyusunan laporan keuangan melakukan beberapa ‘penyesuaian’ pada akun-akun laporan komersial dengan tujuan seolah-olah perusahaan telah mencapai target yang diharapkan oleh prinsipal, namun pajak yang dikenakan atas laba tidak membengkak. Tindakan manajemen inilah yang disebut dengan manajemen laba, yang merupakan bagian dari teori keagenan. Manajemen laba baik itu positif atau negatif jika dilihat dari sisi kualitas laba tetap mengindikasikan kualitas yang buruk karena laba tidak disajikan sesuai keadaan yang sebenarnya. Ayers *et al.* (2008) dalam Suwandika dan Astika (2013) menyatakan bahwa salah satu cara membuktikan ada atau tidaknya praktik manajemen laba dapat ditelusuri melalui perbedaan laba akuntansi dan laba pajak. Semakin besar perbedaan laba akuntansi dan laba pajak, akan mengindikasikan persistensi laba yang rendah. Persistensi laba merupakan ukuran kualitas laba yang dapat mencerminkan nilai perusahaan, sehingga penting peranannya bagi perusahaan.

Berdasarkan teori ini, tindakan manajemen yang memanipulasi laba dengan tujuan positif atau negatif merupakan bagian dari teori keagenan. Tindakan manajemen laba dalam laporan keuangan mengindikasikan kualitas laba yang buruk karena tidak mencerminkan keadaan yang sebenarnya. Salah satu cara yang

dilakukan prinsipal untuk mengurangi konflik keagenan yang muncul adalah dengan meningkatkan pengawasan (*monitoring*) agen secara mendetail di dalam manajemen perusahaan. Namun, peningkatan pengawasan tidaklah murah, akan terdapat biaya keagenan (*agency cost*) yang muncul. Biaya keagenan menurut jenis biayanya dikelompokkan menjadi tiga, yaitu:

- a. Biaya Pemantauan (*monitoring cost/activities*) oleh prinsipal, merupakan biaya pengukuran dan evaluasi kinerja agen, biaya perencanaan dan penegakan peraturan atau kebijakan perilaku khusus, biaya perekrutan dan penggantian manajer, dan biaya terkait ekuitas pihak luar.
- b. Biaya pengikatan (*bounding cost*) oleh agen, merupakan manfaat bagi manajer dalam kaitannya dengan uang (*pecuniary*) dan tidak terkait dengan uang (*non pecuniary*), biaya strukturisasi keuangan, biaya terkait *covenant* dan pembatasan perilaku manajerial oleh pihak luar, biaya reorganisasi, kas yang ditahan, serta biaya kerugian investasi.
- c. Kerugian residual (*residual loss*) yang mungkin ada, yaitu risiko yang ditanggung atas hutang yang belum dilunasi dan biaya kebangkrutan.

Biaya-biaya tersebut dapat diminimalisasi dengan meningkatkan kualitas pengendalian oleh pemilik atau melibatkan pihak-pihak di luar perusahaan untuk melakukan pengawasan. Menurut Masdupi (2005) terdapat beberapa cara untuk mengurangi terjadinya konflik kepentingan antara manajemen dan prinsipal, diantaranya:

- a. Meningkatkan kepemilikan saham oleh manajemen (*insider ownership*).

Secara operasional, kepemilikan manajerial merupakan persentase kepemilikan oleh pihak manajemen baik komisaris maupun direktur perusahaan yang terkait. Kepemilikan manajerial akan membuat manajemen merasakan langsung keuntungan ataupun kerugian dari setiap keputusan yang diambil. Oleh karena itu, dengan adanya kepemilikan manajerial dalam perusahaan akan membuat manajemen semakin termotivasi untuk meningkatkan kinerjanya di dalam perusahaan, tidak hanya sebagai bentuk tanggung jawab kerja di dalam perusahaan yang mereka kelola tetapi juga untuk memenuhi keinginan sebagai pemilik perusahaan.

- b. Pendekatan pengawasan eksternal yang dilakukan melalui penggunaan hutang.

Penggunaan hutang dalam struktur modal perusahaan diharapkan dapat mengurangi penggunaan saham. Biaya keagenan ekuitas akan berkurang dikarenakan *shareholders* akan berkurang. Namun di lain sisi, pendekatan ini mewajibkan perusahaan mengembalikan hutang dan membayar bunga secara periodik. Selain itu juga dalam suatu kondisi pendekatan ini dapat menimbulkan konflik kepentingan antara *shareholders* dan *debtholders*.

- c. Institusional investor sebagai *monitoring agent*.

Moh'd et al (1998) menyatakan bahwa bentuk distribusi saham dari luar (*outside shareholders*) yaitu *institutional investor* dan *shareholders dispersion* dapat mengurangi biaya keagenan ekuitas (*agency cost*). Kepemilikan institusional akan memperkuat sistem pengawasan pada kinerja manajemen dalam

perusahaan karena melibatkan investor-investor luar yang memiliki kekuasaan di luar perusahaan.

Dengan adanya struktur kepemilikan yaitu kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional diharapkan dapat meningkatkan pengawasan (*monitoring*) pada manajemen dan meningkatkan tanggung jawab manajemen akan perusahaannya. Dampaknya, kesempatan manajemen atau celah-celah bagi manajemen untuk melakukan praktik manajemen laba dapat dikontrol, sehingga laba yang diungkapkan dalam laporan keuangan dapat menggambarkan kualitas laba yang sebenarnya, relevan dan dapat diandalkan. Dan selanjutnya persistensi laba sebagai ukuran kualitas laba dapat dinilai.

3. Persistensi Laba

Laba merupakan komponen dalam laporan keuangan yang pada konteks tertentu dapat dijadikan sebagai dasar penilaian dan keputusan ekonomi. Menurut J. Wild, KR Subramanyan dalam buku “Analisis Laporan Keuangan” menyatakan bahwa: “Laba merupakan selisih pendapatan dan keuntungan setelah dikurangi beban dan kerugian. Laba merupakan salah satu pengukur aktivitas operasi dan di hitung berdasarkan atas dasar akuntansi akrual” (2003:407).

Walaupun bukan satu-satunya ukuran keberhasilan dalam perusahaan, informasi mengenai laba yang relevan dan dapat diandalkan tetap menjadi tolak ukur yang paling mudah bagi para penggunanya untuk melihat keberlangsungan perusahaan. Laba juga dapat dijadikan sebagai dasar untuk melakukan investasi oleh pihak internal maupun pihak eksternal.

Laba akuntansi dari segi pragmatis (Yadiati, 2007) terbagi menjadi dua, yaitu:

- a. Laba sebagai alat prediksi, angka laba dapat memberikan informasi sebagai alat untuk menaksir dan menduga aliran kas untuk pembagian dividen
- b. Laba sebagai alat pengendalian manajemen, laba dapat digunakan sebagai tolak ukur bagi manajemen dalam mengukur kinerja manajemen dari suatu perusahaan.

Nilai laba dapat digunakan sebagai sarana untuk memprediksi laba dan peristiwa-peristiwa ekonomi di masa depan. Bahkan nilai-nilai laba masa lalu yang didasarkan pada biaya historis dan nilai saat ini, dapat bermanfaat di dalam meramalkan nilai laba masa depan, (Belkaoui, 2007:229).

Oleh karena itu, menjadi penting untuk mengetahui bagaimana kualitas laba yang dihasilkan oleh perusahaan. Salah satu indikator yang sering digunakan oleh para peneliti untuk menilai kualitas laba adalah persistensi laba, yang di dalamnya terkandung unsur nilai prediktif laba. Hal ini sesuai dengan pernyataan Jonas dan Blanchet (2000) dalam Hanlon (2005), yang menyatakan bahwa persistensi laba mengandung unsur *predictive value*, sehingga dapat digunakan oleh *stakeholders* untuk mengevaluasi kejadian-kejadian di masa lalu, sekarang dan masa depan. Penman (2001) dalam Wijayanti (2006) mendefinisikan persistensi laba merupakan laba akuntansi yang diharapkan di masa mendatang (*expected future earnings*) yang tercermin dalam laba tahun berjalan (*current earnings*). Merujuk ke pengertian persistensi laba yang diungkapkan oleh Penman, laba yang dianggap persisten akan berkesinambungan atau tidak berfluktuatif di setiap periodenya. Laba yang dianggap persisten akan menjadi indikator

keberlangsungan laba di periode mendatang. Semakin persisten laba di suatu periode maka semakin bermanfaat informasi laba yang terkandung di dalamnya, bagi manajer, pemegang saham, pemberi pinjaman, dan pihak-pihak berkepentingan lainnya.

Persistensi laba menurut Scoot (2009) dalam Asma (2012) merupakan revisi laba yang diharapkan di masa mendatang (*expected future earnings*) yang diimplikasikan oleh inovasi laba tahun berjalan. Besarnya revisi ini menunjukkan tingkatan persistensi laba.

Chandrarin (2003) dalam Wijayanti (2006) mengungkapkan bahwa laba akuntansi yang berkualitas adalah laba akuntansi yang mengandung sedikit atau tidak mengandung sama sekali gangguan persepsian (*perceived noise*) dan dapat menggambarkan kinerja keuangan perusahaan yang sebenarnya. Menurut Hayn (1995) dalam Wijayanti (2006) gangguan persepsian dalam laba akuntansi disebabkan adanya peristiwa transitori (*transitory events*) atau penerapan konsep akrual dalam akuntansi. Kondisi tersebut hanya terjadi pada waktu tertentu dan hanya berpengaruh pada periode tertentu saja, tidak terjadi secara terus-menerus atau persisten, sehingga menyebabkan angka laba-rugi yang diungkapkan dalam laporan laba rugi nilainya berfluktuatif. Oleh karena itu, diduga semakin besar gangguan persepsian dalam laba akuntansi yang disebabkan oleh peristiwa transitori tersebut, menyebabkan angka laba atau rugi di dalam laporan laba-rugi naik turun atau tidak persisten, kondisi inilah yang memberikan gambaran mengenai kualitas laba akuntansi yang rendah.

Berkaitan dengan kualitas laba, Dechow *et al.* (2010) dalam Rachmawati (2015) menyatakan terdapat dua aliran untuk menilai persistensi laba, yaitu :

- a. Aliran yang pertama dimotivasi oleh adanya asumsi bahwa laba yang lebih persisten akan menghasilkan *inputs* yang lebih baik pada *equity valuation models*. Oleh karena itu, aliran ini akan menganggap bahwa laba yang persisten akan memiliki kualitas laba yang lebih tinggi dibandingkan dengan laba yang kurang persisten.
- b. Aliran yang kedua berupaya untuk menangani isu apakah laba bermanfaat untuk dalam memperbaiki *equity market outcomes*. Aliran kedua ini bertujuan untuk mengevaluasi *equity market outcomes*.

Sebagai model persistensi laba, penelitian ini menggunakan pengukuran persistensi laba yang dikembangkan oleh Sloan (1996) dalam Adiati dan Rahmawati (2014). Pengukuran persistensi laba dilakukan dengan menggunakan koefisien regresi dari hasil regresi laba akuntansi sebelum pajak tahun berjalan (t) dengan laba akuntansi sebelum pajak tahun depan ($t+1$).

4. Perbedaan Laba Akuntansi dan Laba Pajak (*Book Tax Differences/BTD*)

Perusahaan diwajibkan menyusun laporan keuangan di setiap periode yang didasarkan pada PSAK (Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan). Dalam PSAK No. 1 (Revisi Tahun 2009) menyatakan mengenai tujuan penyajian laporan keuangan, yaitu:

Tujuan penyajian laporan keuangan adalah memberikan informasi mengenai posisi laporan keuangan, kinerja keuangan, dan arus kas entitas yang bermanfaat bagi sebagian besar kalangan pengguna laporan dalam pembuatan keputusan ekonomi.

Laporan keuangan yang disusun berdasarkan PSAK tersebut, di setiap periode akan dilakukan penyesuaian dengan aturan perpajakan yang berlaku di Indonesia, dalam rangka memenuhi kewajiban perpajakan perusahaan kepada Negara. Penyesuaian dilakukan melalui proses rekonsiliasi fiskal dengan mengoreksi akun pendapatan serta biaya-biaya yang terjadi selama satu periode. Jika penyusunan didasarkan pada dua aturan yang berbeda, maka akan terdapat perbedaan antara perhitungan laba akuntansi dan laba pajak. Walaupun laba akuntansi dan laba fiskal disusun atas dasar akrual, di akhir perhitungan tidak akan menunjukkan hasil yang sama (Hanlon, 2005) dalam Rachmawati (2015). Weber (2005) dalam Rachmawati (2015) menjelaskan mengenai tiga sumber yang menyebabkan adanya perbedaan laba akuntansi dan laba pajak, antara lain:

- a. Standar penyusunan laporan keuangan yang berbeda untuk kepentingan komersial dan laporan keuangan untuk kepentingan perpajakan,
- b. Kecenderungan perusahaan untuk melakukan manajemen pajak yang dapat menyebabkan adanya *tax sheltering*, serta
- c. Terdapat diskresi/wewenang yang diberikan kepada manajer untuk ikut serta dalam mempertimbangkan transaksi.

Rekonsiliasi fiskal yang dilakukan dengan menyesuaikan laporan keuangan komersial dengan ketentuan perpajakan bertujuan untuk mengetahui jumlah pajak yang terutang. Untuk keperluan penerapan PSAK 46, koreksi fiskal dibagi menjadi:

- a. Perbedaan Permanen (*Permanent Differences*)

Perbedaan permanen merupakan perbedaan laba akuntansi dan laba pajak yang disebabkan karena adanya perbedaan ketentuan dalam akuntansi dan perpajakan yang tidak menimbulkan permasalahan akuntansi serta kewajiban perpajakan di masa mendatang. Perbedaan ini terdiri atas penghasilan yang telah dipotong PPh final, penghasilan yang bukan merupakan objek pajak, pengeluaran yang termasuk ke dalam *non deductible expense* (pasal 9 ayat 1 UU PPh) dan tidak termasuk dalam *deductible expense* (pasal 6 ayat 1 UU PPh).

b. Perbedaan Temporer (*Temporary Differences*)

Perbedaan temporer merupakan perbedaan antara laba akuntansi dan laba pajak karena perbedaan ketentuan dan dalam jangka waktu tertentu memberikan pengaruh di masa mendatang sehingga pengaruh terhadap laba akuntansi dan laba pajak akhirnya sama. Perbedaan ini terdiri dari penyisihan/akrual dan realisasi, penyusutan, amortisasi, dan kompensasi rugi.

Tang dan Firth (2012) membagi perbedaan laba akuntansi dan laba pajak berdasarkan sumber dan besarnya. Sumber perbedaan tersebut yaitu, BTD berdasarkan perbedaan aturan dalam perhitungan laba akuntansi dan laba pajak (*Normal Book-Tax Differences / NBTD*) serta BTD yang berasal dari aktivitas manajemen laba dan manajemen pajak (*Abnormal Book-Tax Differences/ABTD*). Masing-masing sumber BTD tersebut dibagi berdasarkan besaran (*large* dan *small*) serta arahnya (positif dan negatif). Mengadopsi penelitian yang dilakukan oleh Tang dan Firth (2012), Sismi dan Martani (2014) membuktikan bahwa komponen BTD yang dibagi menjadi NBTD dan ABTD terbukti memiliki pengaruh terhadap persistensi laba. Pada komponen NBTD (*Negatif*) dan ABTD

(*Positive* dan *Negatif*) yang sumber perbedaannya berasal dari aktivitas manajemen laba dan manajemen pajak yang besar memiliki persistensi laba yang lebih rendah dibandingkan perusahaan lain yang melakukan aktivitas tersebut dengan tingkat kecil. Sebaliknya untuk komponen NBTD (*Positive*) yang besar memiliki persistensi laba yang lebih tinggi.

Melita (2012) menjelaskan mengenai pengertian dan pengukuran dari perbedaan positif besar dan perbedaan negatif kecil dari kelompok perbedaan laba akuntansi dan laba pajak tersebut, yaitu:

- a. Perbedaan positif besar (LPBTD), merupakan perbedaan laba akuntansi dan laba pajak, dengan jumlah laba akuntansi lebih besar dibandingkan laba pajaknya. Variabel ini diukur dengan mengurutkan seperlima nilai tertinggi dari seluruh sampel, lalu memberikan angka satu (1) pada seperlima nilai tertinggi tersebut dan memberikan angka nol (0) pada lainnya.
- b. Lalu perbedaan negatif (LNBTD) merupakan perbedaan laba akuntansi dan laba pajak, dengan jumlah laba akuntansi lebih kecil dibandingkan laba pajaknya. Variabel ini diukur dengan mengurutkan seperlima nilai tertinggi dari seluruh sampel, lalu memberikan angka nol (0) pada seperlima nilai tertinggi tersebut dan memberikan angka satu (1) pada lainnya.

Dalam penelitian ini komponen BTD dibagi menjadi dua yaitu komponen NBTD dan ABTD. Kedua komponen tersebut diadaptasi dari model penelitian Tang dan Firth (2012) serta Sismi dan Martani (2014). Laba akuntansi didefinisikan sebagai laba akuntansi sebelum pajak yang terdapat dalam laporan laba rugi perusahaan. Sedangkan laba pajak, diukur dari *gross up* atas beban pajak

kini perusahaan, yaitu beban pajak kini dibagi tarif pajak. Berikut ini adalah model yang digunakan dalam perhitungan nilai BTD:

$$BTDi_t = \beta_0 + \beta_1 \Delta INV_{it} + \beta_2 \Delta REV_{it} + \beta_3 TL_{it} + \beta_4 TLU_{it} + \beta_5 \Delta EBi_t + \beta_6 BTDi_{t-1} + \varepsilon_{it}$$

Keterangan variabel model BTD:

BTDi _t	= <i>Book-tax differences</i> perusahaan i pada tahun t
ΔINV_{it}	= Perubahan <i>fixed asset</i> dan <i>intangible asset</i> perusahaan i pada tahun t
ΔREV_{it}	= Perubahan pendapatan i pada tahun t
TL _{it}	= Jumlah kerugian pajak perusahaan i pada tahun t
TLU _{it}	= Jumlah kompensasi kerugian perusahaan i pada tahun t
ΔEBi_t	= Perubahan nilai imbalan kerja perusahaan i pada tahun t
BTDi _{t-1}	= Nilai Book-Tax Differences perusahaan i pada tahun t-1
β_0	= konstanta
$\beta_1, \beta_2, \beta_3, \dots, \beta_n$	= koefisien persamaan regresi

5. Struktur Kepemilikan

Menurut Boediono (2005), kualitas laba diduga dipengaruhi oleh faktor keberadaan manajemen laba dan mekanisme dalam pengelolaan perusahaan, dalam hal ini yaitu kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial dan komposisi dewan komisaris. Di dalam penelitian ini, struktur kepemilikan yang akan diteliti, antara lain:

a. Kepemilikan manajerial

Menurut Jumiati dan Ratnadi (2014), kepemilikan manajerial merupakan jumlah kepemilikan saham perusahaan oleh komisaris atau direksi dari saham

perusahaan yang beredar. Kepemilikan saham oleh manajemen di dalam perusahaan dapat mensejajarkan kepentingan antara manajemen dan pemegang saham. Hal ini akan mengurangi atau mencegah konflik kepentingan yang muncul di antara kedua belah pihak, karena manajemen akan merasakan langsung manfaat dari setiap keputusan yang diambil dan juga resiko yang mungkin muncul apabila terdapat keputusan yang keliru. Mekanisme kepemilikan manajerial di dalam perusahaan ini merupakan mekanisme penerapan tata kelola yang baik. Sebagaimana disebutkan oleh Hutchinson (2009) dalam Jumiati dan Ratnadi (2014) bahwa mekanisme yang digunakan oleh kreditor dan pemegang saham perusahaan dalam upaya mengatur manajer dengan menjadikan manajemen sebagai bagian dari pemilik perusahaan merupakan penerapan *corporate governance*. Sistem kepemilikan tersebut akan mempengaruhi pertanggungjawaban manajemen akan kinerjanya di dalam perusahaan yang di kelola. Boediono (2005) dalam Jumiati dan Ratnadi menyatakan bahwa peran dewan komisaris dan pemegang saham dapat membuat laba berkualitas dengan mempengaruhi pihak manajemen dalam menyusun laporan keuangan. Oleh karena itu, adanya kepemilikan manajerial akan mempengaruhi manajemen yang juga sebagai pemilik saham perusahaan berusaha untuk meningkatkan nilai perusahaan dengan cara-cara yang dapat dipertanggungjawabkan, khususnya pertanggungjawaban dalam penyusunan laporan keuangan yang akan dipublikasikan. Sehingga informasi-informasi yang terkandung dalam laporan keuangan menjadi relevan dan dapat diandalkan, terutama informasi mengenai

laba menjadi semakin berkualitas karena informasi yang disampaikan mencerminkan keadaan yang sebenarnya.

Jika dilihat dari sisi laba, kepemilikan manajerial diduga dapat mengurangi manajemen laba yang dilakukan oleh perusahaan. Penelitian yang dilakukan oleh Ujijanto (2007) menyatakan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Maka dari itu, dengan adanya kepemilikan manajerial di dalam perusahaan diharapkan akan meningkatkan kinerja manajemen dalam upaya untuk meningkatkan nilai perusahaan, tanpa melalui praktik-praktik manipulasi, salah satunya adalah manajemen laba. Surantha (2005), juga menyatakan bahwa kepemilikan manajerial merupakan salah satu mekanisme *corporate governance* yang baik karena dapat membatasi perilaku oportunistik manajemen berupa manajemen laba, yang dapat merugikan kepentingan pihak lain (*stakeholder*). Hasil penelitian yang dilakukan oleh Khafid (2014) menyatakan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap kualitas laba. Artinya bahwa dengan adanya kepemilikan manajerial di dalam perusahaan akan meningkatkan kualitas laba, termasuk di dalamnya persistensi laba. Berdasarkan *alignment of interest hypothesis* dalam Khafid (2014), kepemilikan wajib bagi dewan direksi dan manajemen dapat secara efektif memotivasi kinerja manajer, selain itu juga menciptakan keinginan bagi direktur untuk lebih dekat memonitor para manajer perusahaan. Berdasarkan hal tersebut, diharapkan terdapat hubungan positif antara kepemilikan manajerial dan kualitas laba. *Alignment of interest hypothesis* juga didukung oleh teori agensi (Jensen dan Meckling, 1976) yang memprediksi bahwa manajer dengan kepemilikan

perusahaan yang lebih rendah memiliki keinginan yang lebih besar untuk memanipulasi angka akuntansi dalam rangka menghilangkan hambatan-hambatan yang dikenakan pada kontrak kompensasi berbasis akuntansi. Niu (2006) dalam Khafid (2014) menyatakan bahwa menciptakan kepemilikan manajerial di dalam perusahaan merupakan suatu mekanisme mendisiplinkan manajer.

Dalam penelitian ini, kepemilikan manajerial diukur dengan menghitung jumlah saham yang dimiliki manajemen terhadap jumlah seluruh modal saham perusahaan yang beredar.

b. Kepemilikan institusional

Menurut Tarjo (2008) dalam Wida dan Suartana (2014), kepemilikan institusional merupakan kepemilikan saham oleh investor institusi atau lembaga seperti perusahaan asuransi, bank, perusahaan investasi dan kepemilikan institusi lain. Kepemilikan institusional dalam perusahaan memiliki peranan penting, terutama dalam hal pengawasan akan kinerja manajemen. Usaha pengawasan yang dilakukan oleh prinsipal melalui kepemilikan ini akan meminimalisasi atau mencegah perilaku oportunistik manajer (Jiang dkk, 2008). Kepemilikan oleh institusi atau investor yang berasal dari luar perusahaan (investor asing) dianggap lebih mampu mengendalikan manajemen perusahaan dikarenakan investor institusi memiliki pengetahuan dan sumber daya yang cukup. Pengetahuan yang luas didapatkan kepemilikan institusi dari pengalaman bisnis dalam bidang keuangan yang ditekuni, hal ini akan menjadi dorongan bagi manajer perusahaan agar menyajikan informasi yang handal dan relevan, sejalan dengan penelitian oleh Wening (2009) menyatakan bahwa semakin besar kepemilikan oleh institusi

keuangan oleh suatu perusahaan maka akan mendorong manajemen untuk mengoptimalkan nilai perusahaan. Terdapat beberapa kelebihan dengan adanya kepemilikan institusional di dalam perusahaan, antara lain:

- a. Kepemilikan institusional dianggap memiliki profesionalisme dalam menganalisis informasi, sehingga dapat menguji keandalan informasi yang ada.
- b. Kepemilikan institusional dianggap memiliki motivasi yang kuat dalam rangka pengawasan atas aktivitas yang terjadi di dalam perusahaan.

Menurut Smith dalam Suranta dan Midiastuty (2004), kepemilikan institusional mampu mengubah mekanisme pengelolaan perusahaan menjadi lebih baik dan mampu meningkatkan kemakmuran pemegang saham. Kepemilikan institusional diukur dengan jumlah saham yang dimiliki oleh institusi baik domestik maupun asing terhadap jumlah saham perusahaan yang beredar.

Struktur kepemilikan berupa kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional dapat menggambarkan kualitas laba yang tercermin dalam persistensi labanya. Struktur kepemilikan akan mempengaruhi bagaimana jalannya suatu perusahaan melalui peningkatan tanggung jawab manajemen serta peningkatan pengawasan kinerja manajemen. Hal ini akan mempengaruhi bagaimana kualitas laporan keuangan yang dihasilkan sehingga informasi mengenai laba menjadi relevan serta dapat diandalkan. Penelitian yang dilakukan oleh Khafid (2012) serta Junawatiningsih dan Harto (2014) menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial memiliki pengaruh yang signifikan terhadap persistensi laba. Heirany (2013) menyatakan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara kepemilikan

institusional dan kualitas laba. Melalui perhitungan jumlah kepemilikan saham oleh dewan komisaris dan direksi serta institusi domestik maupun institusi asing, kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional sebagai variabel yang akan mempengaruhi persistensi laba dapat diukur.

B. Hasil Penelitian yang Relevan

Beberapa penelitian terdahulu telah meneliti faktor-faktor yang mempengaruhi persistensi laba. Penelitian-penelitian terdahulu ini akan menjadi dasar acuan dalam penelitian ini. Penelitian-penelitian terdahulu berkaitan dengan persistensi laba, perbedaan laba akuntansi dan laba pajak, kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional.

Penelitian-penelitian tersebut akan di rangkum dalam tabel di bawah ini:

No.	Judul, Nama Jurnal, Penulis	Hipotesis	Hasil
1	<i>Earnings Persistence and Stock Market Reactions to The Different Information in Book-Tax Differences : Evidence from China</i> <i>The Internationnal Journal of Accounting</i> , 2012 Tanya Tang Michael Firth	H1 : <i>Firms with large positive and negative NBTDs exhibit less persistent earnings than firms with small NBTDs</i> H2 : <i>Firms with large positive and negative ABTDs exhibit less persistent earnings than firms with small NBTDs</i> H3 : <i>Firms with large unsigned ABTDs exhibit less persistent earnings than firms with large unsigned NBTDs</i>	H1 : Diterima H2 : Diterima H3 : Diterima
2	Analisis Pengaruh <i>Book-Tax Difference</i> terhadap Persistensi Laba (Studi	H1: Perbedaan temporer pada <i>book- tax differences</i> memiliki	H1 : Diterima H2 : Diterima

	<p>Empiris Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2010-2012)</p> <p>Diponegoro <i>Journal of Accounting</i>, Vol.3, No.3 (2014) 1-9</p> <p>Intan Ratna Pratiwi Zulaikha</p>	<p>pengaruh negatif terhadap persistensi laba perusahaan.</p> <p>H2: Perbedaan permanen pada <i>book-tax differences</i> memiliki pengaruh positif terhadap persistensi laba perusahaan.</p> <p>H3 : Perusahaan dengan <i>large negative book-tax differences</i> mempunyai persistensi laba akuntansi lebih rendah dibanding perusahaan dengan <i>small book-tax differences</i>.</p> <p>H4 : Perusahaan dengan <i>large positive book-tax differences</i> mempunyai persistensi laba akuntansi lebih rendah dibanding perusahaan dengan <i>small- book tax differences</i>.</p>	<p>H3: Tidak dapat diterima</p> <p>H4 : Tidak dapat diterima</p>
3	<p>Analisis Faktor yang Mempengaruhi <i>Book-Tax Gap</i> dan Pengaruhnya terhadap Persistensi Laba</p> <p>Jurnal Akuntansi dan Keuangan Indonesia, Vol. 7 No 2 (2010), h. 205-221</p> <p>Aulia Eka Persada Dwi Martani</p>	<p>H1a: Pertumbuhan pendapatan memiliki pengaruh negatif terhadap <i>book tax gap</i>.</p> <p>H1b: Aset tetap memiliki hubungan positif terhadap <i>book tax gap</i>.</p> <p>H1c : Aset tidak berwujud memiliki hubungan positif terhadap <i>book tax gap</i>.</p> <p>H1d: Kompensasi kerugian memiliki hubungan positif terhadap <i>book tax gap</i> di Indonesia.</p> <p>H1e: Ukuran perusahaan memiliki pengaruh positif terhadap <i>book tax gap</i>.</p>	<p>H1a : Tidak dapat diterima</p> <p>H1b : Tidak dapat diterima</p> <p>H1c : Tidak dapat diterima</p> <p>H1d : Diterima</p> <p>H1e : Diterima</p> <p>H2a : Diterima</p> <p>H2b : Diterima</p> <p>H2c : Diterima</p> <p>H2d : Diterima</p>

		<p>H2a: Perbedaan temporer pada <i>book tax gap</i> memiliki pengaruh negatif terhadap persistensi laba sebelum pajak.</p> <p>H2b: Perbedaan permanen pada <i>book tax gap</i> memiliki pengaruh positif terhadap persistensi laba sebelum pajak.</p> <p>H2c: Perbedaan temporer pada <i>book tax gap</i> memiliki pengaruh negatif terhadap persistensi laba bersih.</p> <p>H2d: Perbedaan permanen pada <i>book tax gap</i> memiliki pengaruh positif terhadap persistensi laba bersih.</p>	
4	<p>Pengaruh Laba Akuntansi dengan Laba Pajak dan Kepemilikan Keluarga terhadap Persistensi Laba</p> <p>Simposium Nasional Akuntansi (SNA) 17, Mataram (2014)</p> <p>Adinda Lovina Sismi Dwi Martani</p>	<p>H1a: Perusahaan dengan komponen LPABTD memiliki tingkat persistensi laba lebih rendah daripada perusahaan lain.</p> <p>H1b: Perusahaan dengan komponen LNABTD memiliki tingkat persistensi laba lebih rendah daripada perusahaan lain.</p> <p>H2a: Perusahaan dengan komponen LPNBTD memiliki tingkat persistensi laba lebih rendah daripada perusahaan lain.</p> <p>H2b: Perusahaan dengan komponen LNNBTD memiliki tingkat persistensi laba lebih rendah daripada perusahaan lain.</p>	<p>H1a : Diterima</p> <p>H1b : Diterima</p> <p>H2a : Tidak dapat diterima</p> <p>H2b : Diterima</p> <p>H3a : Diterima</p> <p>H3b : Tidak dapat Diterima</p>

		<p>H3a. Perusahaan dengan LPABTD dan LNABTD memiliki tingkat persistensi laba yang lebih rendah daripada perusahaan lain.</p> <p>H3b. Perusahaan dengan LPNBTD dan LNNBTD memiliki tingkat persistensi laba yang lebih rendah daripada perusahaan lain.</p>	
5	<p>Pengaruh Perbedaan Laba Akuntansi, Laba Hutang, Tingkat Hutang pada Persistensi Laba</p> <p>E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana Vol. 5 No. 1(2013), h 196-214</p> <p>I made Andi Suwandika Ida Bagus Putra Astika</p>	<p>H1: Semakin besar perbedan laba akuntansi dengan laba fiskal (<i>large negative book-tax differences</i>) maka semakin rendah persistensi laba.</p> <p>H2: Semakin besar perbedaan laba akuntansi dengan laba fiskal (<i>large positive book-tax differences</i>) maka semakin rendah persistensi laba.</p> <p>H3: Perusahaan dengan <i>large negative book-tax differences</i> memiliki persistensi laba lebih rendah dibanding perusahaan dengan <i>small book-tax differences</i>.</p> <p>H4: Perusahaan dengan <i>large positive book-tax differences</i> memiliki persistensi laba lebih rendah dibanding perusahaan dengan <i>small book-tax differences</i>.</p>	<p>H1 : Tidak dapat diterima</p> <p>H2 : Diterima</p> <p>H3 : Tidak dapat diterima</p> <p>H4 : Diterima</p>
6	<p>Manajemen Laba, <i>Large Book-Tax Differences</i>, dan Persistensi Laba</p>	<p>H1a : Persistensi laba perusahaan dengan perbedaan laba akuntansi-pajak positif</p>	<p>H1a : Diterima</p> <p>H1b : Diterima</p>

	<p>Simposium Nasional Akuntansi (SNA) 18, Medan (2015)</p> <p>Arum Kusumaningdyah Adiati Rahmawati</p>	<p>besar (<i>large positive book-tax differences</i>) lebih rendah dari pada persistensi laba perusahaan dengan perbedaan laba akuntansi-pajak kecil (<i>small book-tax differences</i>).</p> <p>H1b : Persistensi laba perusahaan dengan perbedaan laba akuntansi-pajak negatif besar (<i>large negative book-tax differences</i>) lebih rendah dari pada persistensi laba perusahaan dengan perbedaan laba akuntansi-pajak kecil (<i>small book-tax differences</i>).</p> <p>H2a. Persistensi komponen akrual dari laba perusahaan dengan perbedaan laba akuntansi-pajak positif besar (<i>large positive book-tax differences</i>) lebih rendah dari pada persistensi komponen akrual dari laba perusahaan dengan perbedaan laba akuntansi-pajak kecil (<i>small book-tax differences</i>)</p> <p>H2b. Persistensi komponen akrual dari laba perusahaan dengan perbedaan laba akuntansi-pajak negatif besar (<i>large negative book-tax differences</i>) lebih rendah dari pada persistensi komponen</p>	<p>H2a : Diterima</p> <p>H2b : Diterima</p> <p>H3a : Diterima</p> <p>H3b : Diterima</p>
--	--	---	---

		<p>akrual dari laba perusahaan dengan perbedaan laba akuntansi-pajak kecil (<i>small book-tax differences</i>)</p> <p>H3a. Persistensi laba perusahaan dalam kelompok manajemen laba lebih rendah dari pada persistensi laba perusahaan dalam kelompok non-manajemen laba</p> <p>H3b. Persistensi komponen akrual dari laba perusahaan dalam kelompok manajemen laba lebih rendah dari pada persistensi komponen akrual dari laba perusahaan dalam kelompok non-manajemen laba</p>	
7	<p>Pengaruh <i>Book-Tax Conformity</i> Terhadap Persistensi Laba dan Persistensi Akrual</p> <p>Simposium Nasional Akuntansi 18, Medan (2015)</p> <p>Nurul Aisyah Rachmawati</p>	<p>H1 : BTC memperlemah persistensi laba</p> <p>H2 : BTC memperlemah persistensi akrual.</p>	<p>H1 : Diterima</p> <p>H2 : Diterima</p>
8	<p>Analisis Pengaruh Perbedaan Antara Laba Akuntansi dan Laba Fiskal terhadap Persistensi Laba, Akrual dan Arus Kas</p> <p>Simposium Nasional Akuntansi IX, Padang</p>	<p>H1a : Perusahaan dengan <i>large negative book-tax differences</i> mempunyai persistensi laba akuntansi lebih rendah dibanding perusahaan dengan <i>small book-tax differences</i>.</p>	<p>H1a: Diterima</p> <p>H1b : Diterima</p> <p>H2a : Diterima</p> <p>H2b : Diterima</p> <p>H3 : Ditolak</p>

	(2006) Wijayanti	<p>H1b : Perusahaan dengan <i>large positive book-tax differences</i> mempunyai persistensi laba akuntansi lebih rendah dibanding perusahaan dengan <i>small- book tax differences</i>.</p> <p>H2a : Perusahaan dengan <i>large negative book-tax differences</i> mempunyai persistensi komponen akrual lebih rendah dibanding perusahaan lain dengan <i>small book-tax differences</i></p> <p>H2b : Perusahaan dengan <i>large positive book-tax differences</i> mempunyai persistensi komponen laba akrual lebih rendah dibanding dengan <i>small book-tax differences</i></p> <p>H3 : Ekspektasi persistensi laba akuntansi yang tercermin dalam harga saham untuk komponen akrual adalah konsisten dengan persistensi akrual bagi perusahaan dengan <i>book-tax differences</i></p>	
9	<p>Pengaruh Tata Kelola Perusahaan (<i>Corporate Governance</i>) dan Sruktur Kepemilikan terhadap Persistensi Laba</p> <p>Jurnal Dinamika Akuntansi, Vol. 4 No.2 (2012) h. 139-148</p>	<p>H1 : Komposisi dewan komisaris berpengaruh positif terhadap persistensi laba.</p> <p>H2 : Komite audit berpengaruh positif terhadap persistensi laba.</p> <p>H3 : Kepemilikan manajerial berpengaruh</p>	<p>H1 : Diterima</p> <p>H2 : Diterima</p> <p>H3 : Diterima</p> <p>H4 : Tidak dapat diterima</p>

	Muhammad Khafid	positif terhadap persistensi laba. H4 : Kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap persistensi laba.	
10	<p>Analisis Pengaruh Mekanisme Internal dan Eksternal <i>Corporate Governance</i> terhadap Persistensi Laba</p> <p>Diponegoro Journal of Accounting, Vol. 3, No.4 (2014), h. 1-11</p> <p>Tri Junawatiningsih Puji Harto</p>	<p>H1 : Konsentrasi kepemilikan berpengaruh positif secara signifikan terhadap persistensi Laba</p> <p>H2 : Kepemilikan institusional berpengaruh positif secara signifikan terhadap persistensi Laba</p> <p>H3 : Komite audit berpengaruh positif secara signifikan terhadap Persistensi Laba</p> <p>H4 : <i>Audit Tenure</i> berpengaruh positif secara signifikan terhadap Persistensi Laba</p> <p>H5 : <i>Leverage</i> berpengaruh positif secara signifikan terhadap Persistensi Laba</p> <p>H6 : Spesialisasi industri Auditor berpengaruh positif secara signifikan terhadap Persistensi Laba.</p>	<p>H1 : Diterima</p> <p>H2 : Tidak dapat diterima</p> <p>H3 : Diterima</p> <p>H4 : Tidak dapat diterima</p> <p>H5 : Diterima</p> <p>H6 : Diterima</p>
11	<p>Pengaruh Kepemilikan Manajerial dan <i>Book-Tax Differences</i> pada Persistensi Laba</p> <p>E-Jurnal Akuntansi</p>	<p>H1 : Kepemilikan manajerial berpengaruh pada Persistensi Laba.</p> <p>H2a : Perusahaan dengan <i>large positive book tax differences</i></p>	<p>H1 : Diterima</p> <p>H2 : Tidak dapat diterima</p> <p>H3 : Tidak dapat</p>

	Universitas Udayana 8.2 (2014) Fitria Jumiati NI Made Dwi Ratnadi	mempunyai persistensi laba akuntansi lebih rendah dibanding perusahaan dengan <i>small book tax differences</i> . H2b : Perusahaan dengan <i>large negative book tax differences</i> mempunyai persistensi laba akuntansi lebih rendah dibanding perusahaan dengan <i>small book tax differences</i> .	diterima
--	--	--	----------

Tabel 2.1: Penelitian-penelitian Terdahulu

Sumber : Tang dan Firth (2012), Pratiwi dan Zulaikha (2013), Persada dan Martani (2010), Martani dan Sismi (2014), Suwandika dan Astika (2013), Adiati dan Rahmawati (2015), Rachmawati (2015), Khafid (2012), Junawatiningsih dan Harto (2014), serta Jumiati dan Ratnadi (2014)

C. Kerangka Teoritik

Kerangka teoritik dalam bab ini menggambarkan hubungan antar variabel dependen dan variabel independen dalam penelitian. Terdapat suatu kondisi dimana manajemen mengetahui lebih banyak informasi mengenai perusahaan dibandingkan dengan prinsipal. Apabila manajemen menyampaikan informasi-informasi tersebut ke pasar, maka pasar akan menilainya sebagai suatu sinyal yang menggambarkan perusahaan tersebut. Informasi-informasi yang diberikan oleh manajemen tersedia dalam bentuk laporan keuangan. Laporan keuangan menyediakan informasi keuangan yang bermanfaat bagi pengguna laporan

keuangan seperti investor, kreditur, dan pemangku kepentingan lainnya untuk mengambil keputusan. Oleh karena itu, laporan keuangan harus memenuhi kualifikasi relevansi dan reliabilitas untuk dapat bermanfaat bagi para pengguna laporan keuangan.

3.1. Pengaruh *Book-tax differences* terhadap Persistensi Laba

Hanlon (2005), Wijayanti (2006), Djameluddin *et al.* (2008), dan Blaylock *et al.* (2012) menggunakan “*large book tax differences*” sebagai sinyal negatif persistensi laba. Perbedaan laba akuntansi dan laba pajak yang terlampau besar dalam proses akrual di duga dapat memberikan sinyal kepada pihak eksternal mengenai kualitas laba yang rendah. Karena proses akrual memberi keleluasaan kepada manajemen dalam menggunakan prinsip-prinsip akuntansi yang dipakai, sehingga terdapat kemungkinan manajemen akan menggunakan prinsip-prinsip yang dapat menguntungkan perusahaan dengan cara-cara yang tidak diperbolehkan. Sehingga kualitas informasi yang disampaikan dalam laporan keuangan menjadi bias, khususnya informasi mengenai kualitas laba.

Untuk menilai bagaimana kualitas laba suatu perusahaan di dalam laporan keuangan dapat dilihat melalui komponen *book tax-differences* (BTD), yaitu perbedaan laba akuntansi yang diterbitkan dalam laporan keuangan serta laba pajak yang terdapat pada bagian rekonsiliasi fiskal. Berdasarkan penelitian-penelitian yang telah dilakukan, BTD diduga dapat memberikan informasi mengenai kualitas laba serta bermanfaat untuk mengevaluasi kinerja suatu perusahaan. Faktor-faktor yang memicu terjadinya BTD meliputi perencanaan pajak, manajemen laba, dan kondisi bisnis secara umum. Penelitian ini

mengadopsi penelitian Tang dan Firth (2012) yang mengembangkan model regresi untuk menguraikan dua komponen dalam *book-tax differences* yaitu *normal book-tax differences* dan *abnormal book-tax differences*. *Normal book-tax differences* merupakan suatu keadaan perbedaan yang cenderung berasal dari aturan pelaporan keuangan yang berbeda antara standar akuntansi keuangan dan ketentuan perpajakan yang berlaku, sedangkan *abnormal book-tax differences* merupakan suatu keadaan yang cenderung lebih disebabkan oleh manajemen laba dan penghindaran pajak yang dilakukan oleh pihak manajemen perusahaan, seperti meningkatkan pendapatan tetapi membayar pajak yang lebih rendah (Tang dan Firth, 2012).

Normal book-tax differences yang dapat mempengaruhi persistensi laba, dapat membantu investor dalam menentukan kualitas laba dan nilai perusahaan, pemilihan metode akuntansi yang mempengaruhi keberlanjutan laba (Tang dan Firth, 2012), adanya perbedaan aturan mengenai pengakuan pendapatan, beban dan penyusutan antara laporan keuangan komersial dan fiskal akan mempengaruhi laba akuntansi suatu perusahaan. Sedangkan, *abnormal book-tax differences* merupakan perbedaan laba akuntansi dan laba pajak yang dipengaruhi oleh manajemen laba dan manajemen pajak. Laba saat ini dapat dijadikan sebagai *predictive value* yang mencerminkan keberlanjutan laba (*sustainable earnings*) di laba masa mendatang (Fanani, 2010).

3.2. Pengaruh Kepemilikan Manajerial dan Kepemilikan Institusional dengan Persistensi Laba

Dalam konteks laba, manajemen berusaha mewujudkan keinginan prinsipal untuk memperoleh pengembalian yang besar dalam bentuk laba atas investasi mereka, namun tidak di setiap kondisi harapan tersebut dapat diwujudkan. Di lain sisi, apabila perusahaan memperoleh laba yang maksimal, manajemen juga harus memikirkan mengenai konsekuensi apa yang akan mereka dapatkan, terutama dari sisi pengenaan pajak. Atas dasar kondisi inilah, manajemen yang bertanggung jawab dalam penyusunan laporan keuangan melakukan beberapa ‘penyesuaian’ dengan tujuan seolah-olah perusahaan telah mencapai target yang diharapkan oleh prinsipal, sehingga kinerja manajemen dianggap baik, namun pengenaan pajak tidak membengkak. Tindakan manajemen inilah yang disebut dengan manajemen laba, yang merupakan bagian dari teori keagenan, karena diakibatkan konflik kepentingan atau motivasi yang berbeda antara manajemen sebagai pengelola perusahaan dengan prinsipal selaku pemilik perusahaan. Oleh karena itu, tindakan manajemen laba dalam laporan keuangan mengindikasikan kualitas laba yang buruk karena tidak mencerminkan keadaan yang sebenarnya.

Salah satu cara yang dilakukan prinsipal untuk meminimalisasi tindakan-tindakan manajemen yang dapat merugikan pemilik perusahaan adalah dengan meningkatkan pengawasan di dalam manajemen perusahaan. Salah satu cara peningkatan pengawasan yang tidak akan menimbulkan biaya yang sangat besar dapat dilakukan dengan menanamkan kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional di dalam perusahaan. Kepemilikan manajerial akan membuat manajemen lebih bertanggung jawab dan berhati-hati dalam setiap keputusan yang diambil karena perusahaan yang mereka kelola juga merupakan perusahaan yang

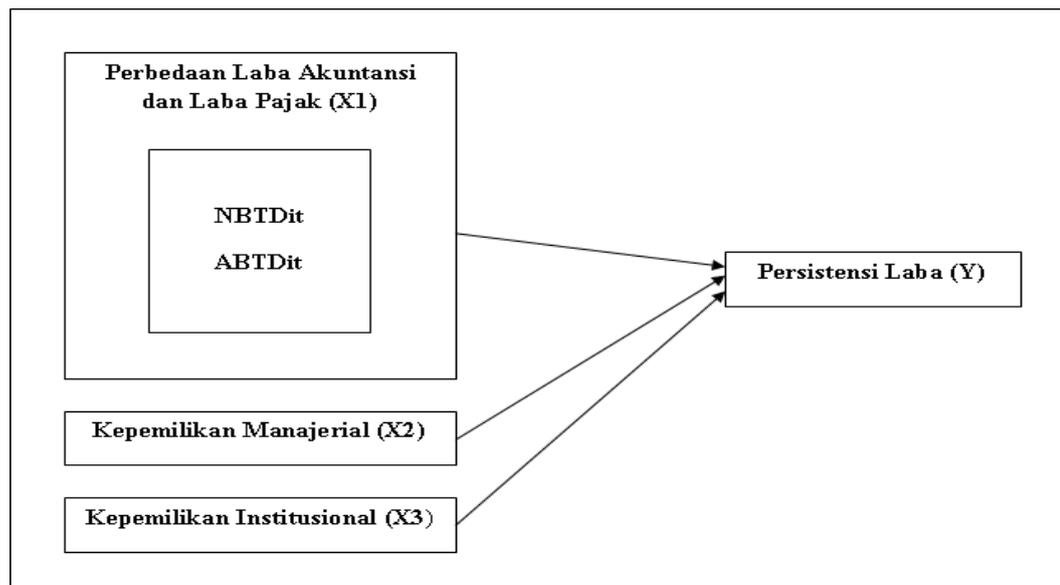
mereka miliki. Sedangkan kepemilikan institusional dapat mengawasi kinerja manajemen, sehingga nilai perusahaan akan semakin meningkat.

Selain itu, keandalan suatu laporan keuangan harus dapat dipertanggungjawabkan. Terdapat cukup bukti yang menunjukkan bahwa para investor mempergunakan dengan benar informasi yang ada dalam laporan keuangan untuk memperkirakan keberlanjutan laba di masa mendatang (Belkaoui, 2007). Untuk dapat meningkatkan keandalan diperlukan pengawasan yang lebih terhadap manajemen perusahaan, cara yang ditempuh perusahaan adalah meningkatkan kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional. Menurut Boediono (2005), kualitas laba diduga dipengaruhi oleh faktor keberadaan manajemen laba dan mekanisme dalam pengelolaan perusahaan, dalam hal ini yaitu kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial dan komposisi dewan komisaris. Perusahaan dengan kepemilikan manajerial yang semakin besar, persistensi labanya menunjukkan peningkatan, dan cenderung memiliki laba yang berkesinambungan (*sustainable*) (Khafid, 2012). Adanya kepemilikan institusional dalam perusahaan juga akan berdampak pada semakin kuatnya pengawasan akan kinerja manajemen di dalam perusahaan karena melibatkan investor-investor institusional yang memiliki sumber kekuasaan di luar perusahaan. Heirany, dkk (2013) menyebutkan bahwa terdapat pengaruh signifikan antara kepemilikan institusional dengan persistensi laba.

Penelitian ini mencoba melihat bagaimana sumber LTD seperti yang dilakukan oleh Tang dan Firth (2012) serta kepemilikan manajerial dan

kepemilikan institusional yang dilakukan Khafid (2014), dapat memberikan pengaruh terhadap persistensi laba.

Oleh karena itu, dapat digambarkan kerangka pemikiran seperti dibawah ini:



Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran

Sumber : Di olah Penulis

D. Perumusan Hipotesis Penelitian

Berdasarkan deskripsi konseptual, hasil penelitian-penelitian sebelumnya dan kerangka teoritik, maka dapat dirumuskan hipotesis yang akan diuji dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

H1a : *Normal Book-Tax Differences* berpengaruh terhadap persistensi laba

H1b : *Abnormal Book-Tax Differences* berpengaruh terhadap persistensi laba

H2 : Kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap persistensi laba

H3 : Kepemilikan institusional berpengaruh terhadap persistensi laba

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dijelaskan dalam bab sebelumnya, maka tujuan dari dilakukannya penelitian ini adalah:

- a. Memberikan fakta dan bukti empiris mengenai pengaruh *normal book-tax differences* (NBTD) terhadap persistensi laba
- b. Memberikan fakta dan bukti empiris mengenai pengaruh *abnormal book-tax differences* (ABTD) terhadap persistensi laba
- c. Memberikan fakta dan bukti empiris mengenai pengaruh kepemilikan manajerial terhadap persistensi laba
- d. Memberikan fakta dan bukti empiris mengenai pengaruh kepemilikan institusional terhadap persistensi laba.

B. Objek dan Ruang Lingkup

Objek dari penelitian mengenai pengaruh perbedaan laba akuntansi dan laba pajak, kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional terhadap persistensi laba adalah laporan keuangan tahunan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) atau website IDX yaitu www.idx.co.id periode 2012-2014. Perusahaan manufaktur dipilih sebagai objek penelitian karena menghindari adanya aturan perpajakan khusus yang diterapkan pada sektor utama yang terdiri dari pertanian dan pertambangan serta pada sektor jasa yang terdiri

dari konstruksi, infrastruktur, dan perbankan. Ruang lingkup dari penelitian ini adalah perbedaan laba akuntansi dan laba pajak yang dibagi menjadi komponen *normal* dan *abnormal*, kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional dalam laporan keuangan.

C. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif. Metode kuantitatif merupakan metode penelitian untuk meneliti populasi dan sampel tertentu, dengan menggunakan instrumen penelitian, yang bertujuan untuk menguji hipotesis-hipotesis yang telah dirumuskan. Metode kuantitatif yang digunakan adalah metode eksplanatoris, yaitu metode penelitian kuantitatif yang digunakan untuk menjelaskan hubungan antara variabel independen terhadap variabel dependen melalui pengujian hipotesis (Jogiyanto, 2007). Penelitian ini menganalisis pengaruh tiga variabel independen terhadap satu variabel dependen.

D. Jenis dan Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data sekunder yaitu data yang mengacu pada informasi yang dikumpulkan dari sumber yang telah ada. Data penelitian berupa laporan keuangan perusahaan manufaktur yang dipublikasikan di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2012-2014. Data-data tersebut berasal dari *website* IDX untuk pengumpulan data yaitu www.idx.co.id.

Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2012-2014. Pemilihan sampel dalam

penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling*. Metode *purposive sampling* merupakan metode penarikan sampel dengan pertimbangan tertentu. Pertimbangannya didasarkan pada kepentingan ataupun tujuan penelitian. Karakteristik anggota sampel yang akan digunakan dalam penelitian, antara lain:

- a. Perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dan mempublikasikan laporan keuangan auditan per 31 Desember secara konsisten dan lengkap dari tahun 2012-2014
- b. Perusahaan sampel harus memiliki komponen variabel yang digunakan dalam penelitian
- c. Laporan keuangan menggunakan mata uang Rupiah Indonesia
- d. Perusahaan manufaktur tidak mengalami kerugian secara berturut-turut selama periode 2012-2014

E. Operasionalisasi Variabel Penelitian

Data penelitian merupakan data sekunder yang berupa kumpulan laporan keuangan perusahaan manufaktur yang dipublikasikan di Bursa Efek Indonesia (BEI). Pengumpulan data dilakukan secara dokumentasi, dengan mencari dan mengumpulkan sumber-sumber tertulis yang berasal dari buku-buku, jurnal ilmiah, artikel, berita online serta data di dalam *website*.

Dalam penelitian terdapat dua jenis variabel, yaitu variabel dependen dan variabel independen. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah persistensi laba dengan perbedaan laba akuntansi dan laba pajak, kepemilikan manajerial dan

kepemilikan institusional sebagai variabel independen. Variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini, dijabarkan sebagai berikut:

1. Variabel Dependen (Variabel Terikat)

Variabel dependen sering disebut sebagai variabel konsekuen, variabel kriteria, variabel pengaruh, variabel tergantung dan variabel *output*. Setiap variabel independen akan mempengaruhi variabel dependen. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah persistensi laba. Variabel persistensi laba dapat dinyatakan dalam definisi konseptual dan definisi operasional, sebagai berikut:

a) Definisi Konseptual

Menurut Penman (2001) dalam Martani dan Persada (2010) persistensi laba merupakan laba akuntansi yang diharapkan di masa mendatang (*expected future earnings*) yang tercermin pada laba tahun berjalan (*current earnings*).

b) Definisi Operasional

Variabel persistensi laba dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan koefisien regresi antara laba akuntansi sebelum pajak satu periode masa depan (t+1) dengan laba akuntansi sebelum pajak periode sekarang (t).

Rumus yang digunakan dalam pengukuran persistensi laba, yaitu:

$$PTBI_{it+1} = \beta_0 + \beta_1 PTBI_{it} + \varepsilon_{it+1}$$

Dalam hal ini :

$PTBI_{it+1}$ = laba akuntansi sebelum pajak perusahaan i pada tahun t+1

$PTBI_{it}$ = laba akuntansi sebelum pajak perusahaan i pada tahun t

2. Variabel Independen (Variabel Bebas)

Variabel independen merupakan variabel yang menjadi sebab terjadinya perubahan atau mempengaruhi timbulnya variabel terikat (dependen). Variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini adalah *normal book-tax differences* sebagai X1, *abnormal book-tax differences* sebagai X2, kepemilikan manajerial sebagai X3, dan kepemilikan institusional sebagai X4. Penjelasan konseptual dan operasional keempat variabel independen, sebagai berikut:

2.1. Perbedaan Laba Pajak dan Akuntansi

a) Definisi Konseptual

Perbedaan laba akuntansi dan laba pajak merupakan perbedaan yang timbul dikarenakan perbedaan ketentuan perundangan yang berlaku (*Normal Book-Tax Differences* - NBTD). Namun, perbedaan ini juga dapat ditimbulkan dari aktivitas oportunistik perusahaan berupa tindakan manajemen laba dan manajemen pajak (*Abnormal Book-Tax Differences* - ABTD) (Tang dan Firth, 2012).

b) Definisi Operasional

Secara operasional, laba akuntansi diukur dari laba akuntansi sebelum pajak yang terdapat dalam laporan laba rugi perusahaan. Sedangkan laba pajak, diukur dari *gross up* atas beban pajak kini perusahaan, yaitu beban pajak kini dibagi tarif pajak (Tang & Firth, 2012). Selisih dari laba akuntansi dan laba pajak tersebut akan menghasilkan nilai BTM. Model ini menggunakan modifikasi model yang digunakan oleh Sisimi dan Martani (2015), dengan menggunakan nilai imbalan kerja (ΔEB) sebagai pengganti variabel perbedaan tarif pajak (TAX_DIFF) yang digunakan Tang dan Firth

(2012). Menurut PSAK 24, imbalan kerja merupakan keseluruhan bentuk imbalan yang diberikan oleh entitas kepada karyawan atas jasa yang telah diberikan atau untuk pemutusan kontrak kerja. Selanjutnya, akan dilakukan regresi untuk mendapatkan komponen BTM. Hasil dari regresi BTM akan menghasilkan komponen NBTM (*fitting value*). Model BTM yang digunakan dalam penelitian ini untuk mendapatkan nilai NBTM, yaitu:

$$BTM_{it} = \beta_0 + \beta_1 \Delta INV_{it} + \beta_2 \Delta REV_{it} + \beta_3 TL_{it} + \beta_4 TLU_{it} + \beta_5 \Delta EBIT_{it} + \beta_6 BTM_{it-1} + \epsilon_{it}$$

Keterangan variabel model BTM:

BTM _{it}	= <i>Book-tax differences</i> perusahaan i pada tahun t
ΔINV_{it}	= Perubahan <i>fixed asset</i> dan <i>intangible asset</i> perusahaan dari tahun t-1 ke tahun t
ΔREV_{it}	= Perubahan pendapatan dari tahun t-1 ke tahun t
TL _{it}	= jumlah kerugian pajak perusahaan i pada tahun t
TLU _{it}	= Jumlah kompensasi kerugian perusahaan i pada tahun t
$\Delta EBIT_{it}$	= Perubahan nilai imbalan kerja perusahaan i dari tahun t-1 ke tahun t; nilai
BTM _{it-1}	= <i>Book-tax differences</i> perusahaan i pada tahun t-1

Selanjutnya, untuk mendapatkan nilai variabel *abnormal book-tax differences* (ABTD) dapat menggunakan perbedaan nilai dari BTM aktual dan NBTM.

2.2. Kepemilikan Manajerial

a) Definisi Konseptual

Kepemilikan manajerial merupakan jumlah kepemilikan saham perusahaan oleh komisaris atau direksi dari saham perusahaan yang beredar. (Jumiati dan Ratnadi, 2014)

b) Definisi Operasional

Kepemilikan manajerial di ukur dengan menghitung jumlah kepemilikan saham yang dimiliki manajemen, komisaris dan direktur terhadap total saham yang beredar. Rumus yang digunakan, yaitu:

$$\text{KEP_MAN} = \frac{\text{Jumlah saham manajemen}}{\text{Total saham beredar}}$$

Dalam hal ini :

KEP_MAN = kepemilikan manajerial

2.3. Kepemilikan Institusional

a) Definisi Operasional

Kepemilikan institusional merupakan kepemilikan saham oleh institusi keuangan atau non keuangan atau institusi berbadan hukum lain (Heirany, 2013 dalam Junawatiningsih dan Harto, 2014).

b) Definisi Konseptual

Kepemilikan institusional di ukur dengan menghitung jumlah saham yang dimiliki oleh istitusi, baik saham pemerintah, perusahaan sekuritas, dan reksadana terhadap total saham yang beredar.

Rumus yang digunakan, yaitu:

$$\text{KEP_INST} = \frac{\text{Jumlah saham institusi}}{\text{Total saham beredar}}$$

Dalam hal ini:

KEP_INST = kepemilikan institusional

F. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu:

1. Uji Statistik Deskriptif

Dalam Sanusi (2011), statistik deskriptif digunakan untuk menganalisa variabel-variabel dalam penelitian ini dengan cara mendeskripsikan dan menggambarkan data yang telah dikumpulkan tanpa tujuan untuk memberi kesimpulan. Variabel-variabel yang di uji yaitu variabel dependen persistensi laba dan variabel independen perbedaan laba akuntansi dan laba pajak, kepemilikan manajerial, dan kepemilikan institusional. Beberapa hal yang dilakukan melalui uji ini adalah penyajian data dengan nilai rata-rata (*mean*), nilai maksimum, nilai minimum, serta standar deviasi.

2. Uji Asumsi Klasik

Pengujian ini dilakukan untuk mengetahui dan menguji kelayakan dari model regresi yang digunakan dalam penelitian ini.

a. Uji Normalitas

Uji normalitas merupakan uji asumsi klasik yang digunakan untuk menguji apakah variabel *residual* dalam regresi memiliki distribusi normal atau tidak (Ghozali dan Ratmono, 2013:165). Pengujian ini dilakukan dengan menggunakan Eviews versi 8.0 dengan uji *Jarque - Bera* (JB). Uji JB ini mengukur perbedaan *skewness* dan *kurtosis* data untuk *residual* dan dibandingkan dengan tabel *chi-square* dengan 2df (*degree of freedom*).

Rumus yang digunakan yaitu:

$$Jarque - Bera = \frac{N - k}{6} S^2 + \frac{K - 3}{4}$$

Dalam hal ini:

$S = skewness$

$K = kurtosis$

$k =$ banyaknya koefisien yang digunakan dalam persamaan

Jika nilai JB mengikuti nilai distribusi *chi-square* dengan 2df maka *residual* terdistribusi normal.

b. *Uji Multikolinearitas*

Uji ini bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi ditemukan adanya hubungan korelasi antarvariabel independen (Ghozali dan Ratmono, 2013:77). Beberapa tanda suatu regresi linear berganda memiliki multikolinearitas adalah nilai *R square* tinggi, namun variabel independennya banyak yang tidak signifikan. Tanda lainnya adalah variabel independen secara bersama-sama uji F-nya nyata namun secara parsial uji t-nya tidak nyata. Pengujian ini dilakukan dengan menggunakan matriks korelasi, di mana korelasi antara dua variabel independen yang melebihi 0.80 dapat menjadi pertanda adanya multikolinearitas. Selain itu, multikolinearitas juga diukur melalui *Tolerance* dan *Variance Inflation Factor* (VIF). Untuk menunjukkan adanya multikolinearitas maka *tolerance* \leq 0,10 atau sama dengan nilai $VIF \geq 10$.

c. *Uji Autokorelasi*

Uji ini digunakan untuk mengetahui apakah dalam suatu model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu (*residual*) pada periode t dengan periode sebelumnya (t-1), (Ghozali dan Ratmono, 2013:137).

Beberapa penyebab autokorelasi adalah: kelembaman yang biasanya terjadi dalam fenomena ekonomi di mana sesuatu akan memengaruhi sesuatu yang lain dengan mengikuti siklus bisnis, terjadi bias dalam spesifikasi yang terjadi jika ada beberapa variabel yang tidak termasuk dalam model, atau fungsi yang digunakan tidak tepat misalnya seharusnya bentuk nonlinear tetapi yang digunakan linear atau sebaliknya. Beberapa cara mengujinya adalah dengan metode grafik yang menghubungkan antara *error* (e) atau residu dengan waktu, jika terdapat hubungan yang sistematis maka menunjukkan adanya autokorelasi. Cara lainnya adalah dengan menggunakan model uji *Durbin-Watson* (DW Test). Kriteria pengambilan keputusannya adalah sebagai berikut :

Tabel 3.1

Pengambilan Keputusan *Durbin-Watson*

Hipotesis Nol	Keputusan	Jika
Tidak ada autokorelasi positif	Tolak	$0 < d < d_l$
Tidak ada autokorelasi positif	<i>No decision</i>	$d_l \leq d \leq d_u$
Tidak ada autokorelasi negatif	Tolak	$4 - d_l < d < 4$
Tidak ada autokorelasi negatif	<i>No Decision</i>	$4 - d_u \leq d \leq 4 - d_l$
Tidak ada autokorelasi positif dan negatif	Terima	$d_u < d < 4 - d_u$

Sumber : Imam Ghozali (2013)

d. *Uji Heteroskedastisitas*

Uji heteroskedastisitas dilakukan untuk melihat apakah *error* dalam model regresi memiliki varian yang sama atau tidak. Jika terdapat heteroskedastisitas, koefisien variabel independen menjadi bias. *Standart error* dari model regresi menjadi bias yang menyebabkan nilai t statistik dan F hitung bias. Cara mengetahui adanya heteroskedastisitas diantaranya dengan metode grafik yaitu dengan menampilkan grafik sebar (*scatter plot*) dari variabel residual kuadrat dan variabel independen dan jika hubungan keduanya tidak sistematis maka terjadi heteroskedastisitas. Pengujian heteroskedastisitas dalam penelitian ini menggunakan uji *glejser* dengan meregresikan nilai *absolute residual* ($AbsU_i$) terhadap variabel independen lainnya. Dasar pengambilan keputusan adalah jika variabel-variabel independen memiliki nilai probabilitas atau signifikansi > 0.05 maka tidak terjadi masalah heteroskedastisitas.

3. Pengujian Model Regresi

Penelitian ini menggunakan data panel (*pooled data*) dengan menggunakan *software Eviews* versi 8.0. Data panel digunakan karena data yang dikumpulkan merupakan penggabungan data *time series* (2012-2014) dan data *cross section* berupa perusahaan-perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI. Terdapat tiga jenis model yang dapat digunakan dalam analisis regresi data panel yaitu: *Pooled Least Square*, *Fixed Effect Model*, dan *Random Effect Model*. Pemilihan metode regresi data panel dilakukan melalui uji *Redundant Fixed Effect* dan uji *Hausman*.

3.1. *Pooled OLS* atau *Common OLS*

Model regresi ini merupakan model yang paling sederhana dibanding dengan kedua model lainnya yaitu, *fixed effect* dan *random effect*. Dalam model ini pendekatannya mengabaikan dimensi ruang dan waktu yang dimiliki oleh data panel.

3.2. *Fixed Effect Model*

Model *fixed effect* memiliki asumsi bahwa individu atau perusahaan memiliki intersep atau perbedaan yang bervariasi antar individu (perusahaan), serta memiliki periode waktu yang tetap atau konstan. Intersep tersebut umumnya disebabkan karena adanya karakteristik yang khusus dari tiap-tiap perusahaan. Untuk dapat mengetahui apakah model *common OLS* (H_0) atau *fixed effect* (H_1) yang akan digunakan dalam penelitian, dengan menggunakan taraf signifikansi 5% ($\alpha = 0.05$) maka diberikan kriteria pengambilan keputusan sebagai berikut:

- a. *Probability (p-value) cross section F dan chi square* ≤ 0.05 = tolak H_0
- b. *Probability (p-value) cross section F dan chi square* > 0.05 = terima H_0

Pengujian yang dilakukan untuk memilih model model *common OLS* (H_0) atau *fixed effect* (H_1) menggunakan tes *Redundant Fixed Effect*, dengan hipotesis sebagai berikut:

H_0 : Model *Pooled Least Square*

H_1 : Model *Fixed Effect*

3.3. *Random Effect Model*

Model ini menggunakan residual yang diduga memiliki hubungan antar waktu dan antar perusahaan. Untuk dapat mengetahui apakah model *fixed effect*

atau *random effect* yang akan dipakai di dalam penelitian, maka diberikan kriteria sebagai berikut :

- a. *Probability cross section random* ≤ 0.05 = tolak H_0
- b. *Probability cross section random* > 0.05 = terima H_0

Pengujian yang dilakukan untuk memilih model model *fixed effect* (H_0) atau *random effect* (H_1) menggunakan uji *Hausman*, dengan hipotesis sebagai berikut:

H_0 : Model *Random Effect*

H_1 : Model *Fixed Effect*

4. Analisis Regresi Linear Berganda

Metode analisis yang digunakan untuk pengujian hipotesis dalam penelitian ini adalah analisis regresi berganda. Analisis regresi berganda digunakan untuk menguji pengaruh dua atau lebih variabel independen terhadap variabel dependen. Di dalam penelitian ini terdapat empat variabel bebas dan satu variabel terikat.

$$PTBI_{t+1} = \alpha + \beta_1 NBTD + \beta_2 ABTD + \beta_3 KEPMAN + \beta_4 KEPINS + \varepsilon$$

Dalam hal ini :

$PTBI_{t+1}$ = Persistensi Laba

α = Konstanta

NBTD = *Normal Book-Tax Differences*

ABTD = *Abnormal Book-Tax Differences*

KEP_MAN = Kepemilikan Manajerial

KEP_INST = Kepemilikan Institusional

$\beta_1, \beta_2, \dots, \beta_n$ = Koefisien Regresi

ε = *error*

5. Uji Signifikansi Parsial (Uji-t)

Menurut Ghozali dan Ratmono (2013:62), uji t menguji seberapa jauh satu variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen dengan menganggap variabel lainnya adalah konstan, jika asumsi normalitas *error* terpenuhi, maka uji t ini dapat dilakukan untuk menguji signifikansi koefisien parsial dari regresi. Hipotesis diuji dengan membandingkan nilai t_{hitung} dan t_{tabel} . Ketentuan sebagai berikut:

- a. H_0 : Variabel independen tidak berpengaruh terhadap variabel dependen
- b. H_a : Variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen

Kriteria yang digunakan untuk menguji nilai uji t, jika :

H_0 diterima jika $t_{hitung} < t_{tabel} (\alpha = 5\%)$

H_a ditolak jika $-t_{hitung} < -t_{tabel}$ atau $t_{hitung} > t_{tabel} (\alpha = 5\%)$

Variabel independen dinyatakan signifikan jika nilai probabilitasnya $\leq 0,5$ dan dinyatakan tidak signifikan jika nilainya $> 0,5$. Untuk mendapatkan nilai t_{tabel} adalah dengan menghitung nilai derajat kebebasan (df) yaitu $n-k-1$, dimana n adalah jumlah observasi, dan k adalah jumlah variabel independen.

6. Uji Koefisiensi Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi (R^2) menunjukkan seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variabel independen, yang dalam penelitian ini adalah persistensi laba. Nilai koefisien determinasi adalah antara nol (0) hingga satu (1). Semakin besar nilai R^2 maka semakin besar kemampuan variabel-variabel

independen dalam menjelaskan variabel dependennya. Semakin mendekati nilai satu maka variabel independen semakin memberikan informasi yang diperlukan dalam memprediksi variasi variabel dependen.

7. Uji Kelayakan Model (Uji Statistik F)

Pada dasarnya uji statistik F menunjukkan apakah semua variabel independen yang digunakan dalam penelitian mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel independennya, Ghozali dan Ratmono (2013:16). Selain itu, uji statistik F juga dapat digunakan sebagai uji kelayakan model regresi, seperti yang diutarakan oleh Iqbal dalam Eviews versi 8 (2015), uji statistik F merupakan tahapan awal untuk menguji kelayakan pada model regresi yang digunakan. Dengan pertimbangan, apakah model regresi yang digunakan layak untuk menjelaskan pengaruh semua variabel independen terhadap variabel dependen.

Penilaian dilakukan dengan melihat nilai probabilitasnya. Jika nilai probabilitas (*p-value*) lebih kecil dari taraf signifikansi, maka dapat dinyatakan bahwa semua variabel independen berpengaruh terhadap variabel independen dan model regresi yang digunakan layak uji.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Data

1. Hasil Pemilihan Sampel

Penelitian ini dilakukan untuk membahas dan menganalisis persistensi laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2012 hingga 2014. Dalam penelitian ini persistensi laba dipengaruhi oleh beberapa variabel yaitu perbedaan laba akuntansi dan laba pajak yang diungkapkan perusahaan, serta besarnya kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional pada perusahaan. Seperti yang telah dijelaskan di atas, karena objek dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di bursa efek Indonesia, maka penelitian ini termasuk dalam penelitian yang menggunakan data sekunder. Perusahaan manufaktur dipilih sebagai objek penelitian karena menghindari adanya aturan perpajakan khusus yang diterapkan pada sektor utama yang terdiri dari pertanian dan pertambangan serta pada sektor jasa yang terdiri dari konstruksi, infrastruktur, dan perbankan.

Didasarkan pada masalah dan kegunaan penelitian, penelitian ini menganalisis informasi-informasi yang diungkapkan dalam laporan keuangan yang telah dipublikasikan, terutama mengenai keterbukaan perusahaan dalam mengungkapkan laba perusahaan yang sesungguhnya dan menampilkan keadaan perusahaan yang sebenarnya. Dengan menggunakan sampel perusahaan

manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia diharapkan persistensi laba yang dipengaruhi oleh variabel-variabel tersebut diatas dapat diuji dan dianalisis.

Objek dari penelitian “Pengaruh perbedaan laba akuntansi dan laba pajak, kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional” adalah data sekunder yaitu perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dan mempublikasikan laporan keuangan auditan per 31 Desember secara konsisten dan lengkap dari tahun 2012 hingga 2014. Periode 2012 hingga 2014 dipilih karena merupakan tahun data yang masih baru, sehingga diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai kondisi perusahaan saat ini. Dalam analisis statistika, peneliti juga menggunakan data tahun 2011 untuk melengkapi data penelitian tahun 2012 karena dalam perhitungan beberapa variabel membutuhkan data tahun sebelumnya (t-1).

Teknik pengambilan sampel menggunakan metode *purposive sampling*, yaitu metode penarikan sampel dengan pertimbangan tertentu yang didasarkan pada kepentingan ataupun tujuan penelitian. Perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI per April 2014 berjumlah 141 perusahaan. Dari hasil seleksi 141 populasi perusahaan manufaktur, didapatkan 22 perusahaan yang akan menjadi sampel dalam penelitian mengenai persistensi laba. Total pengamatan selama tiga tahun (2012 - 2014) menghasilkan 63 data observasi setelah dikurangi sampel yang memiliki data outlier dengan jumlah 3 observasi.

Proses seleksi sampel penelitian yang didasarkan pada kriteria yang telah ditentukan ditampilkan dalam tabel sebagai berikut:

Tabel IV.1
Perhitungan Seleksi Sampel

No	Keterangan	Jumlah
1	Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEI per April 2014	141
2	Perusahaan Manufaktur yang tidak terdaftar di BEI secara berturut-turut pada periode 2012 – 2014	(11)
3	Perusahaan yang tidak konsisten mempublikasikan laporan keuangan auditan per 31 Desember	(10)
4	Perusahaan yang tidak memiliki data lengkap terkait variabel dalam penelitian	(35)
5	Perusahaan yang menyajikan laporan keuangan dengan mata uang selain rupiah	(27)
6	Perusahaan yang mengalami kerugian dalam periode pengamatan	(36)
Jumlah perusahaan sampel		22
Tahun penelitian		3
Jumlah observasi yang memiliki data outlier		(3)
Jumlah observasi selama 3 tahun penelitian (2012 – 2014)		63

Sumber : Data diolah penulis (2017)

2. Analisis Deskriptif

Sampel yang dipilih dalam penelitian ini menggunakan perusahaan-perusahaan yang memiliki data lengkap terkait variabel yang diperlukan dalam penelitian ini, antara lain perusahaan menerbitkan data rekonsiliasi fiskal, perusahaan memiliki laba akuntansi sebelum pajak, terdapat laba fiskal, terdapat jumlah aset tetap dan aset tak berwujud, terdapat jumlah pendapatan, terdapat jumlah kerugian pajak, terdapat jumlah kompensasi pajak, beban imbalan kerja, adanya kepemilikan saham oleh manajerial serta adanya kepemilikan saham oleh institusi. Perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI meliputi tiga sektor industri, yaitu sektor industri dasar dan kimia, sektor aneka industri, dan sektor industri barang konsumsi.

Ringkasan sampel penelitian perusahaan manufaktur didasarkan pada sektor industrinya disajikan dalam tabel dibawah ini:

Tabel IV.2
Jenis Sektor Industri Sampel

No	Jenis sektor industri	Tahun pengamatan		
		2012	2013	2014
1	Industri dasar dan kimia	8	8	8
2	Aneka industri	5	5	5
3	Industri barang konsumsi	9	9	9
Jumlah		22	22	22
TOTAL		66		

Sumber : Data diolah penulis (2016)

Distribusi sampel yang didasarkan pada jenis sektor industri paling banyak berasal dari sektor industri barang konsumsi dengan jumlah 9 perusahaan (41%), lalu sektor industri dasar dan kimia terdapat 8 perusahaan (36%), dan terakhir sektor aneka industri terdapat 5 perusahaan (23%). Ringkasan distribusi sampel berdasarkan jenis sektor industri disajikan sebagai berikut:

Tabel IV.3
Distribusi Sektor Industri Sampel

No	Jenis Sektor Industri	Frekuensi	Distribusi (%)
1	Industri dasar dan kimia	8	36
2	Aneka industri	5	23
3	Industri barang konsumsi	9	41
Total		22	100

Sumber : Data diolah penulis (2016)

Selanjutnya, sebelum dilakukan analisis regresi terlebih dahulu dilakukan uji statistika deskriptif untuk memberikan gambaran secara keseluruhan mengenai variabel dependen maupun independen yang menjadi sampel dalam penelitian ini. Uji ini menganalisis nilai *minimum*, nilai *maximum*, *mean*, dan standar deviasi. Uji statistika ini tidak memberikan kesimpulan, namun hanya gambaran mengenai

variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian. Tabel berikut menunjukkan hasil analisis deskriptif :

Tabel IV.4
Statistika Deskriptif

Sample: 2012 2014					
	PTBI	NBTD	ABTD	KEP_MAN	KEP_INST
Mean	26.41514	24.73009	1.414947	0.049999	0.744694
Median	26.26746	24.53556	1.309287	0.006776	0.777735
Maximum	31.20754	30.89277	3.582688	0.230769	0.992417
Minimum	21.68411	21.63490	0.019404	0.0000225	0.371125
Std. Dev.	2.059289	2.045288	0.740024	0.068195	0.161177
Observations	66	66	66	66	66

Sumber : Output *Eviews 8*, data diolah penulis, 2017

Berdasarkan tabel IV.4 di atas, dapat diketahui informasi mengenai variabel dependen dan variabel independen penelitian melalui statistika deskriptif. Adapun penjelasan dari masing-masing variabel sebagai berikut:

2.1. Persistensi Laba

Persistensi laba merupakan variabel dependen dalam penelitian ini. Persistensi laba diukur dengan menggunakan koefisien regresi dari regresi antara laba akuntansi sebelum pajak periode sekarang (t) dengan laba akuntansi sebelum pajak periode mendatang ($t+1$). Statistika deskriptif persistensi laba menunjukkan nilai rata-rata sebesar 26.4 dengan nilai minimum 21.6 dan nilai maksimum 31.2.

Dari 66 data observasi, rata-rata perusahaan memiliki nilai persistensi laba sebesar 26.4 selama periode 2012 hingga 2014. Semakin besar persistensi laba yang dimiliki perusahaan maka laba yang dihasilkan akan dianggap semakin persisten. Dengan kata lain, perusahaan dianggap mampu untuk mempertahankan

laba yang diperoleh saat ini sampai satu periode mendatang. Selanjutnya nilai maksimum untuk persistensi laba sebesar 31.2 dimiliki oleh PT. Astra International Tbk (ASII) untuk tahun 2014. Dari perhitungan yang dilakukan, perusahaan tersebut merupakan perusahaan berskala besar yang melaporkan laba akuntansi sebelum pajak lebih dari 12 Triliun (rupiah) di setiap periode penelitian (2012-2014). Sedangkan nilai minimum untuk persistensi laba sebesar 21.6 dimiliki oleh PT Kedaung Indag Can Tbk (KICI) untuk tahun 2012. Berdasarkan perhitungan, PT Kedaung Indag Can memiliki nilai laba akuntansi sebelum pajak berkisar antara 3 sampai 10 Miliar (rupiah) di setiap periode penelitian (2012-2014). Karena proksi yang digunakan adalah laba akuntansi sebelum pajak, maka besarnya persistensi laba akan dipengaruhi oleh besarnya nilai laba akuntansi sebelum pajak yang diungkapkan perusahaan, namun hal lainnya yang lebih penting adalah bagaimana perusahaan mempertahankan besarnya persistensi laba yang dihasilkan di setiap tahun.

Standar deviasi untuk persistensi laba menunjukkan nilai sebesar 2.05. Nilai ini lebih kecil dibanding nilai rata-rata sebesar 26.4, hal ini menunjukkan bahwa simpangan data dalam keadaan baik, sehingga dapat merepresentasikan seluruh data.

2.2. *Normal Book – Tax Differences (NBTD)*

Komponen nilai *normal book – tax differences* merupakan hasil regresi dari nilai *book – tax differences* (BTD) aktual. NBTD merupakan nilai BTD yang disebabkan karena adanya perbedaan aturan dalam PSAK dan perpajakan. Dalam

tabel statistika deskriptif di atas, nilai maksimum dan minimum untuk NBTD masing-masing sebesar 30.8 dan 21.6 dengan nilai rata-rata sebesar 24.7.

Dari 66 data observasi, rata-rata perusahaan memiliki nilai NBTD sebesar 24.7 dalam periode 2012 hingga 2014. Nilai NBTD ini akan dibandingkan dengan nilai BTD aktual perusahaan. Jika nilai NBTD semakin mendekati nilai BTD aktual perusahaan, maka hal ini mengindikasikan bahwa tindakan oportunistik perusahaan berupa manajemen laba di dalam perusahaan semakin kecil. Selanjutnya, nilai maksimum untuk NBTD sebesar 30.8 dimiliki oleh PT Astra International Tbk (ASII) untuk tahun 2012. Sedangkan nilai minimum untuk NBTD sebesar 21.6 dimiliki oleh PT Kedaung Indag Can Tbk (KICI) untuk tahun 2013. Perhitungan komponen NBTD dipengaruhi oleh komponen nilai aset tetap dan aset tak berwujud perusahaan, pendapatan, rugi fiskal, kompensasi kerugian, imbalan kerja, serta nilai BTD untuk tahun sebelumnya. Sehingga besar kecilnya nilai NBTD sangat dipengaruhi oleh besar kecilnya nilai komponen-komponen tersebut.

Standar deviasi untuk NBTD menunjukkan nilai sebesar 2.04. Nilai ini lebih kecil dibandingkan dengan nilai rata-rata NBTD yaitu 24.7. Hal ini mengindikasikan bahwa simpangan data baik sehingga dapat menggambarkan keseluruhan data.

2.3. *Abnormal Book – Tax Differences (ABTD)*

Komponen nilai *abnormal book – tax differences* merupakan besarnya perbedaan dari nilai *book – tax differences* (BTD) dengan nilai *normal book-tax*

differences. ABTD merupakan nilai BTD yang disebabkan karena adanya upaya manajemen laba dan manajemen pajak yang dilakukan perusahaan. Dalam tabel statistika deskriptif di atas, nilai maksimum dan minimum untuk ABTD masing-masing sebesar 3.58 dan 0.01 dengan nilai rata-rata sebesar 1.41.

Dari 66 data observasi, rata-rata perusahaan memiliki nilai ABTD sebesar 1.41 dalam periode 2012 hingga 2014. Nilai ABTD ini merupakan perbedaan antara nilai BTD aktual perusahaan dengan nilai NBTD. Semakin kecil nilai ABTD atau semakin kecil beda antara BTD aktual dengan NBTD maka semakin kecil upaya manajemen laba maupun manajemen pajak yang dilakukan oleh perusahaan. Selanjutnya, nilai maksimum untuk ABTD sebesar 3.58 dimiliki oleh PT Sekar Laut Tbk (SKLT) untuk tahun 2014. Hal ini menandakan bahwa terjadi perbedaan yang cukup besar antara BTD aktual dengan NBTD. Sedangkan nilai minimum untuk ABTD sebesar 0.01 dimiliki oleh PT Prima Alloy Steel Universal Tbk (PRAS) untuk tahun 2012.

Standar deviasi untuk ABTD menunjukkan nilai sebesar 0.74. Nilai ini lebih kecil dibandingkan dengan nilai rata-rata ABTD yaitu 1.41. Hal ini mengindikasikan bahwa simpangan data baik, sehingga dapat menggambarkan keseluruhan data.

2.4. Kepemilikan Manajerial

Dalam penelitian ini kepemilikan manajerial diukur dengan menghitung jumlah kepemilikan saham oleh manajerial baik dewan direksi maupun komisaris dengan total saham yang beredar di dalam perusahaan. Statistika deskriptif

kepemilikan manajerial menunjukkan nilai rata-rata sebesar 0.04 dengan nilai maksimum 0.23076 dan nilai minimum 0.0000225.

Berdasarkan 66 data observasi, rata-rata perusahaan memiliki kepemilikan saham oleh manajerial sebesar 0.04 atau 4% dari seluruh saham yang beredar. Nilai maksimum kepemilikan manajerial sebesar 0.230 atau 23% dimiliki oleh PT Pyridam Farma (PYFA) dalam periode 2012-2014, yaitu sebesar 123.480.000 lembar saham dari 535.080.000 lembar saham yang beredar selama tiga tahun berturut-turut. Sedangkan nilai minimum kepemilikan manajerial sebesar 0.0000225 atau 0.002% dimiliki oleh PT Kimia Farma Tbk (KAEP) dalam periode 2012 hingga 2014. Jumlah kepemilikan manajerial PT Kimia Farma dalam periode 2012 hingga 2014 secara berturut-turut sebesar 125.000 lembar saham dari 5.554.000.000 total saham yang beredar.

Dalam tabel statistika deskriptif, standar deviasi kepemilikan manajerial senilai 0.06. Nilai ini lebih besar dibandingkan dengan nilai rata-rata kepemilikan manajerial yaitu 0.04. Diduga bahwa simpangan data dalam kepemilikan manajerial kurang baik.

2.5. Kepemilikan Institusional

Kepemilikan institusional diukur dengan menghitung jumlah kepemilikan saham oleh institusi baik asing maupun domestik terhadap seluruh total saham yang beredar. Umumnya kepemilikan saham oleh institusi dimiliki oleh PT, reksa dana, asuransi dan perbankan. Kepemilikan saham oleh institusi memegang nilai yang besar terhadap total saham beredar. Statistika deskriptif kepemilikan

institusional menunjukkan nilai rata-rata sebesar 0.74 dengan nilai maksimum 0.99 dan nilai minimum 0.37.

Rata-rata perusahaan memiliki kepemilikan institusional sebesar 0.74 atau sekitar 74% saham yang beredar di dalam perusahaan dimiliki oleh institusi. Nilai maksimum kepemilikan institusional sebesar 0.99 atau 99% dimiliki oleh PT Kalbe Farma (KLBF) di tahun 2014 dengan kepemilikan institusional sebesar 46.519.657.702 dari 46.875.112.110 lembar saham yang beredar. Sedangkan nilai minimum kepemilikan institusional dimiliki oleh PT. Nipress Tbk (NIPS) sebesar 0.37 atau 37% di tahun 2012 dan 2013. Jumlah kepemilikan saham PT. Nipress Tbk di tahun tersebut, masing-masing sebesar 7.422.500 dari 20.000.000 lembar saham dan 267.210.000 dari 720.000.000 lembar saham.

Dalam tabel statistika deskriptif, standar deviasi kepemilikan institusional senilai 0.16. Nilai ini lebih kecil dibandingkan dengan nilai rata-rata kepemilikan institusional yaitu 0.74. Diduga bahwa simpangan data dalam kepemilikan institusional baik.

B. Pengujian Hipotesis

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan membuktikan apakah terdapat pengaruh dari *normal book-tax differences*, *abnormal book-tax differences*, kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional terhadap persistensi laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI untuk periode 2012 sampai 2014. Tahapan pengujian hipotesis dimulai dengan melakukan pemilihan model regresi, uji asumsi klasik, analisis linier berganda, dan uji

hipotesis. Di bawah ini akan dijelaskan tahapan serta hasil dari masing-masing pengujian, yaitu:

1. Pemilihan Model Regresi

Penelitian ini menggunakan metode regresi data panel (*pooled data*) dengan *Eviews 8*. Dalam metode ini terdapat tiga model regresi yaitu model *pooled OLS* atau *common OLS model*, *fixed effect*, dan *random effect*. Untuk dapat mengetahui model yang paling sesuai bagi penelitian, maka akan dilakukan pengujian model dengan menggunakan uji *Redundant Fixed Effect* untuk menentukan apakah model yang digunakan *common OLS* atau *fixed effect*. Serta uji *Hausman* untuk menentukan apakah model *fixed effect* atau *random effect* yang selanjutnya akan digunakan dalam penelitian.

2.1. *Pooled OLS* atau *Common OLS*

Model regresi ini merupakan model yang paling sederhana dibandingkan dengan kedua model lainnya yaitu, *fixed effect* dan *random effect*. Dalam model ini pendekatannya mengabaikan dimensi ruang dan waktu yang dimiliki oleh data panel.

2.2. *Fixed Effect Model*

Model *fixed effect* memiliki asumsi bahwa individu atau perusahaan memiliki intersep atau perbedaan yang bervariasi antar individu (perusahaan), serta memiliki periode waktu yang tetap atau konstan. Intersep tersebut umumnya disebabkan karna adanya karakteristik yang khusus dari tiap-tiap perusahaan. Untuk dapat mengetahui apakah model *common OLS* (H_0) atau *fixed effect* (H_1) yang akan digunakan dalam penelitian, dengan menggunakan

taraf signifikansi 5% ($\alpha = 0.05$) maka diberikan kriteria pengambilan keputusan sebagai berikut:

- a. *Probability (p-value) cross section F dan chi square* ≤ 0.05 = tolak H_0
- b. *Probability (p-value) cross section F dan chi square* > 0.05 = terima H_0

Pengujian yang dilakukan untuk memilih model model *common OLS* (H_0) atau *fixed effect* (H_1) menggunakan tes *Redundant Fixed Effect*, dengan hipotesis sebagai berikut:

H_0 : Model *Pooled Least Square*

H_1 : Model *Fixed Effect*

Adapun hasil pengujian dengan menggunakan *Redundant Fixed Effect*, ditampilkan dalam tabel IV.5 berikut :

Tabel IV.5
Hasil *Redundant Fixed Effect*

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	9.636083	(21,37)	0.0000
Cross-section Chi-square	117.623604	21	0.0000

Sumber : *Eviews 8*, data diolah peneliti, 2017

Berdasarkan hasil pengujian tersebut, dapat dilihat bahwa nilai *probability (p-value) cross section F* senilai 0.0000 dan *chi square* senilai 0.0000 lebih kecil dari taraf signifikansi ($\alpha = 0.05$). Oleh karena itu, hipotesis H_1 yang akan diterima, yaitu model *fixed effect* yang lebih sesuai digunakan. Selanjutnya akan dilakukan Uji *Hausman* untuk mengetahui apakah model *fixed effect* atau *random effect* yang akan dipakai di dalam penelitian.

2.3. *Random Effect Model*

Model ini menggunakan *residual* yang diduga memiliki hubungan antar waktu dan antar perusahaan. Untuk dapat mengetahui apakah model *fixed effect* atau *random effect* yang akan digunakan di dalam penelitian, maka diberikan kriteria sebagai berikut :

- a. *Probability cross section random* ≤ 0.05 = tolak H_0
- b. *Probability cross section random* > 0.05 = terima H_0

Pengujian yang dilakukan untuk memilih model model *fixed effect* (H_0) atau *random effect* (H_1) menggunakan uji *Hausman*, dengan hipotesis sebagai berikut :

H_0 : Model Random Effect

H_1 : Model *Fixed Effect*

Hasil pengujian uji Hausman ditampilkan dalam tabel IV.6 berikut :

Tabel IV.6
Hasil Uji Hausman

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	4.599233	4	0.3309

Sumber : Eviews 8, data diolah peneliti, 2017

Berdasarkan hasil pengujian uji Hausman, terlihat bahwa nilai *probability* (*p-value*) *cross section random* senilai 0.3309, lebih besar dibanding taraf signifikansi yang ditetapkan ($\alpha = 0.05$). Maka, hipotesis H_0 yang akan diterima, yaitu model *random effect* yang lebih sesuai dan akan digunakan sebagai model regresi dalam penelitian ini.

2. Uji Asumsi Klasik

Setelah mendapatkan model regresi data panel yang akan digunakan dalam penelitian, selanjutnya akan dilakukan uji asumsi klasik. Pengujian ini dilakukan untuk dapat mengetahui dan memastikan bahwa data yang digunakan dalam penelitian sudah berdistribusi secara normal dan tidak mengandung masalah multikolinearitas, heterokedastisitas, dan autokorelasi. Pengujian asumsi klasik yang dilakukan antara lain:

2.1. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi yang digunakan, variabel pengganggu (*residual*) memiliki distribusi normal atau tidak. Uji normalitas dapat ditentukan dengan melihat distribusi residual dari model regresi. Pengujian normalitas yang banyak digunakan adalah dengan menggunakan uji *Jarque – Bera* (JB). Uji JB dilakukan dengan menghitung nilai *skewness* dan *kurtosis* untuk residual terlebih dahulu. Dalam program *Eviews 8*, terdaftar fitur untuk melakukan uji ini. Nilai JB statistik dikatakan berdistribusi normal apabila mengikuti distribusi dalam tabel *chi-square* dengan 2 df (*degree of freedom*).

Selain itu *probability* nilai JB juga dapat menentukan apakah data berdistribusi normal atau tidak, dengan kriteria sebagai berikut:

- a. *Probability* JB < 0.05 = tolak H₀
- b. *Probability* JB > 0.05 = terima H₀

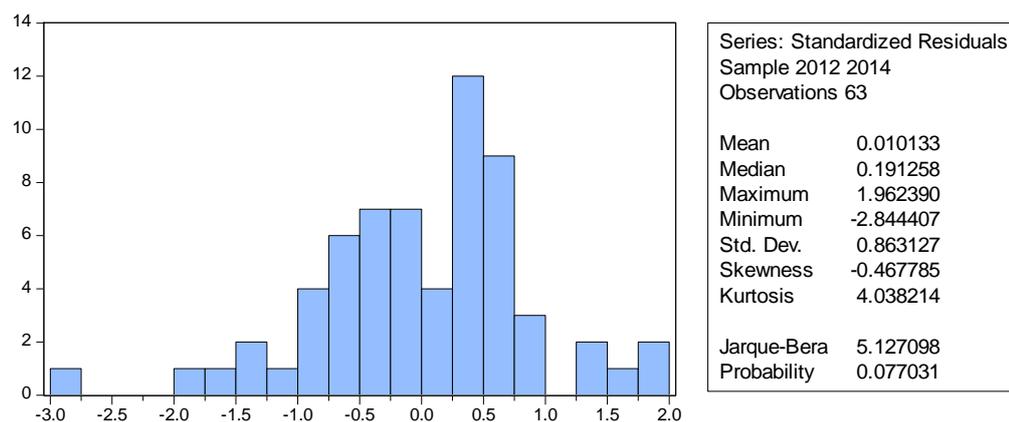
Pengujian dilakukan untuk menentukan *residual* terdistribusi normal (H_0) atau *residual* tidak terdistribusi normal (H_1) menggunakan signifikansi 5% ($\alpha = 0.05$) dengan hipotesis sebagai berikut :

H_0 : *residual* terdistribusi normal

H_1 : *residual* tidak terdistribusi normal

Hasil pengujian uji normalitas ditunjukkan dalam tabel IV.7 di bawah ini.

Tabel IV.7
Uji Normalitas



Sumber : Eviews 8, data diolah peneliti, 2017

Berdasarkan hasil uji normalitas di atas, terlihat bahwa nilai *probability* JB senilai 0.077, lebih besar dibandingkan dengan taraf signifikansi yang ditetapkan yaitu, 0.05. Oleh karena itu, hipotesis H_0 diterima, yang artinya data berdistribusi normal ($0.077 > 0.05$). Selain itu juga dapat dilihat bahwa nilai JB sebesar 5,127 dibandingkan dengan tabel *chi-square* dengan 2 df sebesar 5.991 dengan signifikansi pada 0.05. Sehingga, dapat ditarik kesimpulan bahwa hipotesis nol yang menyatakan bahwa residual berdistribusi normal diterima.

2.2. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi yang digunakan terdapat korelasi yang tinggi atau sempurna antar variabel-variabel independen. Jika terdapat korelasi atau hubungan yang tinggi di antara variabel-variabel independen dalam penelitian, maka hubungan antara variabel independen terhadap variabel dependen tersebut menjadi terganggu. Multikolinearitas dalam penelitian ini menggunakan *Pearson Correlation*. Kriteria *Pearson Correlation* untuk menguji tidak adanya multikolinearitas dalam model regresi adalah koefisien korelasinya tidak melebihi 0.90 (*absolut*). Hasil pengujian uji multikolinearitas ditunjukkan dalam tabel IV.8 di bawah ini.

Tabel IV.8
Uji Multikolinearitas

	NBTD	ABTD	KEP_MAN	KEP_INST
NBTD	1.000000	-0.063068	-0.372228	0.315194
ABTD	-0.063068	1.000000	0.006680	0.058169
KEP_MAN	-0.372228	0.006680	1.000000	-0.546720
KEP_INST	0.315194	0.058169	-0.546720	1.000000

Sumber : Eviews 8, data diolah peneliti, 2017

Berdasarkan hasil uji diatas, koefisien korelasi antar variabel independen tidak ada yang melebihi nilai 0.90. Korelasi antara KEP-MAN dan KEP-INST mencapai nilai 0.54, namun tetap dibawah angka 0.90. Sehingga dapat disimpulkan tidak terdapat masalah multikolinearitas di dalam model regresi yang digunakan dalam penelitian.

Selain itu, multikolinearitas juga dapat diuji menggunakan *Tolerance* dan *Variance Inflation Factor* (VIF).

Hasil uji dengan menggunakan *Tolerance* dan *Variance Inflation Factor* yang didapatkan sebagai berikut.

Tabel IV.9
Hasil Perhitungan VIF

Variance Inflation Factors
Date: 02/02/17 Time: 07:08
Sample: 1 63
Included observations: 63

Variable	Coefficient Variance	Uncentered VIF	Centered VIF
C	2.449896	201.2858	NA
NBTD	0.003433	173.7966	1.192370
ABTD	0.023152	4.736417	1.011507
KEP_MAN	3.917886	2.374254	1.523679
KEP_INST	0.702803	33.75742	1.466834

Sumber : Eviews 8, data diolah peneliti

Nilai koefisien untuk menunjukkan adanya multikolinearitas adalah *Tolerance* < 0.10 atau sama dengan *VIF* > 10. Berdasarkan tabel diatas terlihat bahwa nilai *centered VIF* untuk semua variabel berada di antara 1.011 hingga 1.523, semua nilai ini berada di bawah nilai 10. Sehingga dapat ditarik kesimpulan tidak terdapat masalah multikolinearitas dalam model regresi.

2.3. Uji Heterokedastisitas

Pengujian heterokedastisitas bertujuan unntuk menguji apakah dalam suatu model regresi terdapat ketidaksamaan varians dari satu pengamatan ke pengamatan lainnya. Model regresi dikatakan baik apabila model regresi memiliki kesamaan varians dari residual satu pengamatan ke residual pengamatan lain. Pengujian heterokedastisitas dalam penelitian ini menggunakan uji *glejser*. Pengujian dengan menggunakan uji *glejser*

dilakukan dengan meregresikan nilai mutlak residual ($AbsU_i$) dengan variabel independen lainnya. Dalam uji ini adanya masalah heterokedastisitas dapat dilihat melalui nilai Obs^*R -squared. Dengan kriteria sebagai berikut.

a. Obs^*R -squared > 0.05 = tolak H_0

b. Obs^*R -squared < 0.05 = terima H_0

Pengujian dilakukan untuk menentukan terdapat masalah heterokedastisitas (H_0) atau tidak terdapat masalah heterokedastisitas (H_1) menggunakan signifikansi 5% ($\alpha = 0.05$) dengan hipotesis sebagai berikut :

H_0 : terdapat masalah heterokedastisitas

H_1 : tidak terdapat masalah heterokedastisitas

Hasil pengujian heterokedastisitas ditunjukkan dalam tabel IV.10 berikut:

Tabel IV.10
Uji Heterokedastisitas

Heteroskedasticity Test: Glejser

F-statistic	0.633294	Prob. F(4,58)	0.6408	
Obs*R-squared	2.636408	Prob. Chi-Square(4)	0.6204	
Scaled explained SS	2.271566	Prob. Chi-Square(4)	0.6860	
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.564337	0.893479	0.631617	0.5301
NBTD	0.009408	0.033446	0.281285	0.7795
ABTD	-0.055874	0.086856	-0.643291	0.5226
KEP_MAN	-1.149322	1.129891	-1.017198	0.3133
KEP_INST	0.030408	0.478550	0.063542	0.9496

Sumber : Eviews 8, data diolah peneliti, 2017

Dari tabel diatas, menunjukkan bahwa nilai Obs^*R -squared sebesar 0.620 lebih besar dibandingkan dengan taraf signifikansi yang ditetapkan, yaitu 0.05. Oleh karena itu berdasarkan hasil tersebut hipotesis nol ditolak, sehingga ditarik kesimpulan bahwa melalui uji *glejser* tidak ditemukan adanya masalah

heterokedastisitas ($0.620 > 0.05$). Selain itu tabel diatas juga menunjukkan bahwa nilai variabel NBTD, ABTD, KEP_MAN, dan KEP_INST memiliki nilai yang tidak signifikan yaitu berada diatas 0.05, yang juga mengindikasikan tidak adanya masalah heterokedastisitas.

2.4. Uji Autokorelasi

Pengujian autokorelasi bertujuan untuk mengetahui apakah dalam suatu model regresi terdapat korelasi antar kesalahan pengganggu (*residual*) pada periode berjalan (t) dengan kesalahan *residual* pada periode sebelumnya ($t-1$). Untuk menguji ada atau tidaknya masalah autokorelasi, penelitian ini menggunakan uji *Durbin-Watson* (DW). Menggunakan uji *Durbin-Watson* terlebih dahulu perlu diketahui nilai *Durbin-Watson lower* (dL) dan *Durbin-Watson upper* (du) berdasarkan tabel *Durbin-Watson*. Nilai-nilai tersebut didapatkan berdasarkan jumlah observasi dan jumlah variabel bebas yang digunakan. Dalam penelitian jumlah observasi sebesar 63 ($n=63$), dengan jumlah variabel bebas 4 ($k=4$) dan taraf signifikansi 5% ($\alpha=0.05$).

Berikut ini adalah hasil pengujian autokorelasi dengan model *Random Effect Model* (REM):

Tabel IV.11
Uji *Durbin-Watson* dengan model REM

R-squared	0.644873	Mean dependent var	7.972290
Adjusted R-squared	0.620381	S.D. dependent var	0.811028
S.E. of regression	0.435816	Sum squared resid	11.01626
F-statistic	26.33044	Durbin-Watson stat	1.980636
Prob(F-statistic)	0.000000		

Sumber : Eviews 8, data diolah peneliti, 2017

Dari tabel diatas terlihat bahwa nilai *Durbin-Watson* menunjukkan nilai 1,980. Berdasarkan tabel *Durbin-Watson* ($\alpha=0.05$), didapatkan nilai dL dan du dari penelitian ini masing-masing sebesar 1,4607 dan 1,7296. Model tidak memiliki masalah autokorelasi positif maupun negatif, jika nilai DW berada diantara du dan 4-du ($du < DW < 4-du$). Berdasarkan perhitungan nilai DW sebesar 1,9806 lebih besar dari 1,7296 dan kurang dari 2,02 ($1,7296 < 1,9806 < 2,02$). Oleh karena itu, ditarik kesimpulan bahwa tidak terdapat masalah autokorelasi positif atau negatif dalam model penelitian.

3. Analisis Linier Berganda

Berdasarkan pengujian model regresi yang telah dilakukan menggunakan *redundant fixed effect* dan *hausman test*, dapat ditarik kesimpulan bahwa model yang paling sesuai untuk digunakan dalam penelitian ini adalah *random effect model* (REM). Pengujian asumsi klasik tersebut dilakukan dengan menguji normalitas, multikolinearitas, heterokedastisitas, dan autokorelasi. Didapatkan hasil bahwa data berdistribusi normal serta tidak terdapat masalah multikolinearitas, heterokedastisitas, dan autokorelasi. Sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat masalah dalam uji asumsi klasik. Analisis linear berganda dalam penelitian ini menggunakan persistensi laba sebagai variabel dependen dan *normal book-tax differences*, *abnormal book-tax differences*, kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional sebagai variabel independen.

Dengan menggunakan *random effect model*, maka hasil regresi yang didapatkan adalah sebagai berikut :

Tabel IV. 12
Hasil Analisis Regresi Linier Berganda (REM)

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	6.451500	2.165769	2.978850	0.0042
NBTD	0.778417	0.085516	9.102538	0.0000
ABTD	-0.233754	0.089659	-2.607142	0.0116
KEP_MAN	-0.649650	2.792292	-0.232658	0.8168
KEP_INST	1.520562	1.023982	1.484950	0.1430

Sumber : Eviews 8, data diolah peneliti, 2017

Oleh karena itu, persamaan linear berganda dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$E = 6.451500 + 0.778417NBTD - 0.233754ABTD - 0.649650KEPMAN + 1.520562KEPINS + \varepsilon$$

Dalam hal ini :

E = Persistensi Laba

α = Konstanta

NBTD = *Normal Book-Tax Differences*

ABTD = *Abnormal Book-Tax Differences*

KEP_MAN = Kepemilikan Manajerial

KEP_INST = Kepemilikan Institusional

$\beta_1, \beta_2, \dots, \beta_n$ = Koefisien Regresi

ε = *error*

Dari persamaan di atas, dapat dijelaskan sebagai berikut :

- a. α merupakan konstanta sebesar 6.451500, artinya apabila semua variabel independen (NBTD, ABTD, kepemilikan manajerial, dan kepemilikan institusional dianggap konstan (bernilai 0), maka persistensi laba akan naik sebesar 6.451500.
- b. Nilai koefisien regresi untuk variabel *normal book-tax differences* (NBTD) sebesar (+) 0.778417 memiliki arti jika persentase variabel NBTD dinaikkan 1 satuan sedangkan variabel lain bernilai konstan atau 0, maka akan menyebabkan terjadinya kenaikan pada persistensi laba sebesar 0.778417.
- c. Nilai koefisien regresi untuk variabel *abnormal book-tax differences* (ABTD) sebesar (-) 0.233754 memiliki arti jika persentase variabel ABTD dinaikkan 1 satuan sedangkan variabel lain bernilai konstan atau 0, maka akan menyebabkan terjadinya penurunan pada persistensi laba sebesar 0.233754.
- d. Nilai koefisien regresi untuk variabel kepemilikan manajerial (KEP-MAN) sebesar (-) 0.649650 memiliki arti jika persentase variabel kepemilikan manajerial dinaikkan 1 satuan sedangkan variabel lain bernilai konstan atau 0, maka akan menyebabkan terjadinya penurunan pada persistensi laba sebesar 0.649650.
- e. Nilai koefisien regresi untuk variabel kepemilikan institusional (KEP-INST) sebesar (+) 1.520562 memiliki arti jika persentase variabel kepemilikan institusional dinaikkan 1 satuan sedangkan variabel lain

bernilai konstan atau 0, maka akan menyebabkan terjadinya kenaikan pada persistensi laba sebesar 1.520562.

4. Hasil Uji Hipotesis

Berdasarkan pengujian dengan menggunakan analisis linear berganda seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, pengujian hipotesis dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan tiga alat, yaitu uji statistik F, uji statistik t, dan uji koefisien determinasi (R²).

Hasil pengujian hipotesis tersebut, antara lain:

4.1. Uji Statistik F

Uji statistik F digunakan untuk menunjukkan apakah semua variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen dan model regresi yang digunakan layak uji. Untuk mengetahuinya dapat dilihat dari nilai probabilitasnya. Jika nilai probabilitasnya berada di bawah taraf signifikansi, maka model yang digunakan layak untuk menjelaskan pengaruh semua variabel independen terhadap variabel dependen. Di bawah ini hasil uji F yang telah dilakukan :

Tabel IV.13

Uji Statistik F

R-squared	0.644873	Mean dependent var	7.972290
Adjusted R-squared	0.620381	S.D. dependent var	0.811028
S.E. of regression	0.435816	Sum squared resid	11.01626
F-statistic	26.33044	Durbin-Watson stat	1.980636
Prob(F-statistic)	0.000000		

Sumber : Eviews 8, data diolah peneliti, 2017

Berdasarkan tabel tersebut diketahui bahwa nilai probabilitas (Prob F-statistic) sebesar 0.000. Nilai probabilitas lebih kecil dibandingkan dengan taraf signifikansinya, yaitu 0.05 ($0.00 < 0.05$). Sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa variabel *normal book tax differences*, *abnormal book tax differences*, kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional dapat berpengaruh terhadap persistensi laba dan model regresi yang digunakan layak uji.

4.2. Uji Statistik t

Uji statistik t pada dasarnya menguji seberapa besar variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen dengan menganggap variabel dependen lainnya konstan. Hasil uji t disajikan dalam tabel di bawah ini:

Tabel IV. 14

Uji statistik t

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	6.451500	2.165769	2.978850	0.0042
NBTD	0.778417	0.085516	9.102538	0.0000
ABTD	-0.233754	0.089659	-2.607142	0.0116
KEP_MAN	-0.649650	2.792292	-0.232658	0.8168
KEP_INST	1.520562	1.023982	1.484950	0.1430

Berdasarkan tabel diatas dan berdasarkan pada t-tabel (*two-tailed*) yang digunakan dalam regresi ini yaitu sebesar 2.00172 yang di dapat dari nilai df yaitu $n-k-1$, maka nilai df yang didapatkan adalah 58 ($63-4-1$) dengan signifikansi 0.05.

Kesimpulan yang dapat diambil dari hasil uji t tersebut, antara lain:

a. Pengujian Hipotesis 1

Variabel NBTD menunjukkan nilai t hitung sebesar 9.10253 dengan tingkat signifikansi (p) sebesar 0.0000, lebih kecil dari $\alpha = 0.05$. Tabel di atas juga menunjukkan bahwa nilai t hitung sebesar 9.10253 lebih besar dibandingkan t tabel senilai 2.00172 ($9.10253 > 2.00172$). Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa penelitian ini berhasil membuktikan adanya pengaruh yang signifikan ($p < 0.05$) pada *normal book-tax differences* terhadap persistensi laba. Oleh karena itu, hipotesis H1a yang menyatakan adanya pengaruh *normal book-tax differences* terhadap persistensi laba diterima.

b. Pengujian Hipotesis 2

Variabel ABTD menunjukkan nilai t hitung sebesar -2.60714 dengan tingkat signifikansi (p) sebesar 0.0116, lebih kecil dari $\alpha = 0.05$. Tabel di atas juga menunjukkan bahwa nilai t hitung sebesar -2.60714 lebih besar dibandingkan t tabel senilai -2.00172 ($-2.60714 > -2.00172$). Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa penelitian ini berhasil membuktikan adanya pengaruh yang signifikan ($p < 0.05$) pada *abnormal book-tax differences* terhadap persistensi laba. Oleh karena itu, hipotesis H1b yang menyatakan adanya pengaruh *abnormal book-tax differences* terhadap persistensi laba diterima.

c. Pengujian Hipotesis 3

Variabel kepemilikan manajerial (KEP_MAN) menunjukkan nilai t hitung sebesar -0.23265 dengan tingkat signifikansi (p) sebesar 0.8168, lebih besar dari $\alpha = 0.05$. Tabel di atas juga menunjukkan bahwa nilai t hitung sebesar -0.23265 lebih kecil dibandingkan t tabel senilai -2.00172 ($-0.23265 < -2.00172$). Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa penelitian ini gagal membuktikan adanya pengaruh pada kepemilikan manajerial terhadap persistensi laba. Oleh karena itu, hipotesis H2 yang menyatakan adanya pengaruh kepemilikan manajerial terhadap persistensi laba tidak dapat diterima.

d. Pengujian Hipotesis 4

Variabel kepemilikan manajerial (KEP_INST) menunjukkan nilai t hitung sebesar 1.48495 dengan tingkat signifikansi (p) sebesar 0.1430, lebih besar dari $\alpha = 0.05$. Tabel di atas juga menunjukkan bahwa nilai t hitung sebesar 1.48495 lebih kecil dibandingkan t tabel senilai 2.00172 ($1.48495 < 2.00172$). Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa penelitian ini tidak berhasil membuktikan adanya pengaruh pada kepemilikan institusional terhadap persistensi laba. Oleh karena itu, hipotesis H3 yang menyatakan adanya pengaruh kepemilikan institusional terhadap persistensi laba tidak dapat diterima.

4.3. Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi (R^2) pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi hanya terdiri dari nilai nol (0) dan satu (1). Semakin

kecil nilai R^2 maka akan semakin terbatas kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen. Hasil pengujian koefisien determinasi ditunjukkan pada tabel di bawah ini :

Tabel IV.15
Uji Koefisien Determinasi (R^2)

R-squared	0.644873	Mean dependent var	7.972290
Adjusted R-squared	0.620381	S.D. dependent var	0.811028
S.E. of regression	0.435816	Sum squared resid	11.01626
F-statistic	26.33044	Durbin-Watson stat	1.980636
Prob(F-statistic)	0.000000		

Sumber : Eviews 8, data diolah peneliti, 2017

Tabel diatas menunjukkan besarnya *Adjusted R²* sebesar 0.620381, sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel *normal book tax differences*, *abnormal book tax differences*, kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional mampu menjelaskan persistensi laba pada perusahaan manufaktur pada periode 2012-2014 yang menjadi sampel dalam penelitian ini sebesar 62%. Sedangkan sisanya sebesar 38% dipengaruhi oleh variabel lain atau dijelaskan oleh faktor lain di luar model regresi dalam penelitian ini.

Selain itu, *standar error of regression (SE of regression)* sebesar 0.4358 lebih kecil dibandingkan dengan standar deviasi persistensi laba (*S.D. dependent var*), yaitu 0.8110. Hal ini menunjukkan bahwa model regresi semakin tepat dalam memprediksi variabel independen.

C. Pembahasan

Persistensi laba merupakan suatu kondisi laba yang dapat memberikan gambaran mengenai nilai perusahaan, dan pada akhirnya memberikan pengaruh terhadap perusahaan dan pemangku kepentingan lainnya. Hal ini disebabkan karena persistensi laba atau kondisi dimana perusahaan menghasilkan laba secara terus-menerus di setiap periodenya merupakan indikasi keadaan perusahaan yang baik. Hal ini tentu akan berdampak semakin baiknya nilai perusahaan di mata para pemangku kepentingan di perusahaan terkait. Selanjutnya, perusahaan akan berusaha untuk mempertahankan persistensi labanya dengan meningkatkan kinerja atau melakukan praktik-praktik yang seharusnya tidak boleh dilakukan seperti manajemen laba dan sebagainya. Oleh karena itu diperlukan analisis mengenai persistensi laba yang dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor. Hasil pengujian menunjukkan bahwa variabel *normal book-tax differences*, dan *abnormal book-tax differences* memberikan pengaruh terhadap persistensi laba. Sementara itu, variabel kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional tidak memberikan pengaruh terhadap persistensi laba. Pembahasan lebih rinci mengenai hasil dari pengujian akan dijelaskan sebagai berikut :

Tabel IV. 14
Ringkasan Hasil Penelitian

Variabel Independen	Variabel Dependen
	Persistensi Laba
<i>Normal Book-Tax Differences</i>	Berpengaruh
<i>Abnormal Book-Tax Differences</i>	Berpengaruh
Kepemilikan Manajerial	Tidak Berpengaruh
Kepemilikan Institusional	Tidak Berpengaruh

Sumber : Data diolah peneliti (2017)

1. Pengaruh *Normal Book-Tax Differences* (NBTD) terhadap Persistensi Laba

Hipotesis pertama H1a dalam penelitian ini adalah pengaruh *normal book-tax differences* terhadap persistensi laba. NBTD merupakan nilai yang didapatkan melalui regresi dari nilai LTD aktual yang didapatkan dari selisih laba akuntansi dan laba pajak yang diungkapkan perusahaan dalam laporan keuangannya. Nilai regresi ini dipengaruhi oleh besarnya perubahan aset tetap dan aset tak berwujud perusahaan di tahun berjalan dengan tahun sebelumnya, perubahan pendapatan, rugi fiskal, kompensasi kerugian fiskal, perubahan imbalan kerja dan nilai LTD di tahun sebelumnya. Berdasarkan hasil pengujian statistik yang telah dilakukan, dapat dinyatakan bahwa *normal book-tax differences* memberikan pengaruh terhadap persistensi laba.

Hasil ini didukung dengan nilai signifikansi NBTD yang berada di bawah 0.05. Data dari pengujian statistik memberikan penjelasan bahwa H1a yang menyatakan bahwa *normal book-tax differences* berpengaruh terhadap persistensi laba **diterima**. Hasil ini menjelaskan bahwa NBTD yang berasal dari perbedaan laba akuntansi dan laba pajak yang disebabkan karena perbedaan aturan dalam PSAK dan peraturan perpajakan memberikan pengaruh pada persistensi laba perusahaan. Salah satu komponen yang mempengaruhi nilai NBTD adalah aktiva tetap dan aktiva tidak berwujud. Dalam aktiva tetap dan aktiva tak berwujud, peraturan perpajakan memiliki ketentuan khusus yaitu pengelompokan aktiva tersebut yang berbeda dengan standar akuntansi keuangan. Misalnya, pembelian dan penjualan aktiva tetap dapat mengakibatkan perbedaan besarnya beban

penyusutan menurut akuntansi dan pajak yang akan terjadi di setiap sisa tahun penyusutan. Sehingga akan selalu ada perbedaan laba akuntansi dan laba pajak yang normal terjadi, atau dengan kata lain nilai NBTD ini akan berpengaruh pada laba akuntansi sebelum pajak tahun depan sehingga akan mempengaruhi persistensi labanya. Namun perbedaan ini terjadi dalam karakteristik normal, karena dipengaruhi oleh perbedaan aturan diantara standar akuntansi dan perpajakan.

Hasil penelitian ini mendukung penelitian Tang dan Firth (2012) yang menganalisis data *book-tax differences* (BTD) di China, dengan memisahkan BTD menjadi *normal book-tax differences* dan *abnormal book-tax differences*. Dalam penelitiannya Tang dan Firth (2012) menyatakan bahwa *normal book-tax differences* berpengaruh terhadap persistensi laba. Namun, pengaruh yang diberikan NBTD yang besar dalam penelitian Tang dan Firth mengindikasikan bahwa laba perusahaan perusahaan lebih *transitory* dan kurang persisten. Berbeda dengan penelitian ini yang menunjukkan bahwa semakin besar NBTD justru memiliki persistensi laba yang lebih tinggi. Perbedaan hasil ini menurut penulis disebabkan karena di dalam penelitian Tang dan Firth (2012) terdapat pemisahan NBTD sesuai dengan arah dan besarnya. Pada penelitian Tang dan Firth NBTD negatif memiliki pengaruh negatif terhadap persistensi laba, sedangkan NBTD positif memiliki pengaruh positif terhadap persistensi laba. Dalam penelitian ini seluruh nilai perbedaan laba akuntansi dan laba pajak, diabsolutkan sehingga seolah-olah nilai NBTD memiliki arah positif. Dan pada hasil regresi ditemukan bahwa nilai NBTD pada penelitian ini berpengaruh positif terhadap persistensi

laba. Penelitian ini juga selaras dengan penelitian Sismi dan Martani (2014) yang membagi BTD berdasarkan arah serta besarnya. Dalam penelitian tersebut ditemukan bahwa NBTD positif dan negatif yang besar juga memiliki pengaruh terhadap persistensi laba.

Nilai NBTD tersebut bersumber dari karakteristik normal yaitu perbedaan standar akuntansi keuangan dengan peraturan perpajakan. Tanpa adanya praktik-praktik manajemen laba yang dilakukan oleh manajemen selaku agen yang mengelola perusahaan tanpa sepengetahuan pihak prinsipal. Nilai NBTD tersebutlah yang seharusnya dilaporkan oleh perusahaan di dalam laporan keuangan, karena mencerminkan keadaan laba yang sebenar-benarnya, sehingga kualitas laba akan semakin meningkat dan kondisi laba akan semakin persisten dari tahun ke tahun, karena sifat dari perbedaan akuntansi dan perbedaan pajak yang berasal dari karakteristik normal terjadi secara berulang di tiap tahun. Tidak hanya terjadi di tahun tertentu saja.

2. Pengaruh *Abnormal Book-Tax Differences* (ABTD) terhadap Persistensi Laba

Hipotesis H1b dalam penelitian ini adalah pengaruh *abnormal book-tax differences* terhadap persistensi laba. Nilai ABTD dalam penelitian ini dihitung dari perbedaan nilai antara nilai BTD aktual dan nilai NBTD. Berdasarkan hasil pengujian statistik yang telah dilakukan, variabel independen ABTD dengan persistensi laba menunjukkan bahwa ABTD memiliki pengaruh terhadap persistensi laba.

Kesimpulan ini didukung dengan nilai signifikansi ABTD yang berada di bawah 0.05. Data dari pengujian statistik memberikan penjelasan bahwa H1b, yang menyatakan bahwa ABTD berpengaruh terhadap persistensi laba **diterima**. Hasil ini memberikan penjelasan bahwa ABTD yang berasal dari perbedaan laba akuntansi dan laba pajak yang sumber perbedaannya berasal dari aktivitas manajemen laba dan manajemen pajak yang dilakukan oleh perusahaan memberikan pengaruh terhadap persistensi laba perusahaan. Adanya intervensi manajemen dengan memanfaatkan celah-celah yang ada dalam standar akuntansi keuangan turut menentukan besarnya laba akuntansi, sehingga laba akuntansi menjadi kurang persisten. Salah satu intervensi yang dilakukan misalnya, manajemen memiliki kewenangan yang besar untuk menentukan besarnya pos-pos yang menimbulkan pajak tangguhan. Terealisasinya beban pajak tangguhan di masa depan misalnya, dapat mengurangi laba akuntansi sehingga akan berdampak pada persistensi laba untuk tahun-tahun tertentu saja, sehingga laba menjadi tidak persisten. Sebenarnya, timbulnya pajak tangguhan memang berasal dari perbedaan temporer atau beda waktu yang wajar terjadi antara kedua peraturan yang berbeda. Namun, apabila celah-celah ini dimanfaatkan untuk menarik keuntungan bagi perusahaan dan tidak menampilkan kondisi perusahaan yang sebenarnya maka perbedaan antara akuntansi dan laba pajak dapat dikatakan berasal dari karakteristik abnormal atau berasal dari manajemen laba atau upaya penghindaran pajak yang dilakukan perusahaan.

Hasil penelitian ini mendukung penelitian Tang dan Firth (2012) serta Sismi dan Martani (2014) yang menyatakan bahwa *abnormal book-tax differences*

berpengaruh terhadap persistensi laba. Penelitian ini sekali lagi membuktikan bahwa perusahaan dengan BTD yang besrsumber dari aktivitas manajemen laba dan penghindaran pajak akan menurunkan persistensi labanya. Tang dan Firth serta Sismi dan Martani membagi komponen ABTD berdasarkan arahnya. Dari hasil penelitian tersebut ditemukan bahwa komponen positif maupun negatif ABTD berpengaruh negatif terhadap persistensi laba. Dalam penelitian ini, karena nilai ABTD diabsolutkan, sehingga seolah-olah nilai ABTD adalah positif juga memiliki pengaruh negatif terhadap persistensi laba.

Tindakan manajemen yang memanipulasi laba untuk menunjukkan laba yang besar pada laporan komersial menyebabkan laba dari tahun ke tahun menjadi tidak persisten. Hal ini disebabkan kurangnya pengetahuan pemegang saham selaku prinsipal akan kondisi perusahaan yang sebenarnya, sehingga keleluasaan manajemen menjadi tanpa batas. Selisih dari nilai laba akuntansi dan laba pajak yang disebabkan karena manajemen laba tersebut menyebabkan kualitas laba yang tercermin dalam laporan keuangan menjadi buruk.

3. Pengaruh Kepemilikan Manajerial terhadap Persistensi Laba

Hipotesis H2 dalam penelitian ini adalah pengaruh kepemilikan manajerial terhadap persistensi laba. Kepemilikan manajerial diproksikan dengan besarnya jumlah kepemilikan saham oleh komisaris dan direksi dibandingkan dengan jumlah saham yang beredar. Didasarkan hasil pengujian statistik yang telah dilakukan antara variabel independen kepemilikan manajerial dengan variabel dependen persistensi laba, menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial tidak memberikan pengaruh terhadap persistensi laba.

Pernyataan tersebut didukung dengan nilai signifikansi kepemilikan manajerial yang berada di bawah 0.05. Data dari pengujian statistik memberikan penjelasan bahwa hipotesis H2 yang menyatakan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap persistensi laba **tidak dapat diterima**. Hasil ini memberikan penjelasan bahwa kepemilikan manajerial tidak mempengaruhi persistensi laba perusahaannya.

Hasil penelitian ini bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ratnadi dan Jumiati (2014) yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh antara kepemilikan manajerial terhadap persistensi laba. Namun, penelitian ini sejalan dengan penelitian Putri dan Supadmi (2016) yang menyatakan bahwa kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap persistensi laba. Penyebabnya karena besarnya saham yang dimiliki oleh direksi maupun komisaris di dalam perusahaan tidak sebesar kepemilikan jenis lain (kepemilikan institusional, kepemilikan perorangan) jika dibandingkan dengan total saham perusahaan yang beredar, walaupun manajemen secara aktif tetap ikut memberikan keputusan. Di dalam penelitian ini misalnya, PT Astra International Tbk (ASII) dan PT Gudang Garam (GGRM), perusahaan berskala besar yang masing-masing proporsi kepemilikan manajerialnya hanya sebesar 0.04% dan 0.92% dari total saham yang beredar. Proporsi kepemilikan manajerial yang masih sangat kecil belum cukup mampu untuk meningkatkan kualitas laba yang dilaporkan. Manajemen masih termotivasi oleh kepentingannya sendiri sehingga praktik manajemen laba masih kerap dilakukan, akibatnya laba yang dihasilkan menjadi tidak persisten.

Jika dianalisis lebih lanjut, penelitian ini menggunakan metode perhitungan persistensi laba yang sama dengan Putri dan Supadmi (2014) yang menyatakan bahwa kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap persistensi laba. Namun, berbeda dengan metode perhitungan persistensi laba penelitian Jumiati dan Ratnadi (2014) yang menyatakan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap persistensi laba, dimana metode perhitungannya dengan membagi laba sebelum pajak dengan total aset. Hal ini menunjukkan bahwa perbedaan metode perhitungan juga menunjukkan perbedaan hasil mengenai pengaruh kepemilikan manajerial terhadap persistensi laba. Selain itu, dalam tiga tahun periode penelitian (2012-2014) dengan 22 sampel perusahaan, hanya sebesar 23% kepemilikan manajerial meningkat dari tahun ke tahun, padahal diduga bahwa peningkatan kepemilikan manajerial di tiap tahun dapat meningkatkan pengawasan di dalam manajemen sehingga persistensi laba menjadi semakin baik. Sedangkan sisanya sebesar 32% dan 45% masing-masing menunjukkan kepemilikan manajerial yang naik-turun dan tetap setiap tahun. Besarnya kepemilikan manajerial yang meningkat lebih rendah dibandingkan dengan kepemilikan manajerial yang menurun di perusahaan. Sehingga, penulis menduga bahwa peningkatan manajerial yang masih rendah di tiap tahun penelitian belum mampu untuk meningkatkan pengawasan di dalam manajemen. Sehingga praktik manajemen laba masih kerap dilakukan, akibatnya laba menjadi tidak persisten.

Sebagai agen yang berwenang mengambil keputusan, maka keberadaan manajemen sangat mempengaruhi berbagai aktivitas perusahaan. Adanya

kepemilikan saham oleh manajemen, akan meningkatkan pengawasan di dalam manajemen dan membuat manajemen termotivasi untuk meningkatkan kinerjanya. Namun, di dalam penelitian ini proporsi kepemilikan manajerial yang masih sangat kecil serta peningkatan kepemilikan manajerial yang rendah di tiap tahun belum cukup mampu untuk meningkatkan pengawasan di dalam manajemen.

4. Pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap Persistensi Laba

Hipotesis H3 dalam penelitian ini adalah pengaruh kepemilikan institusional terhadap persistensi laba. Kepemilikan institusional diproksikan dengan besarnya jumlah kepemilikan saham oleh institusi keuangan dan non keuangan atau berbadan hukum lain baik yang berasal dari dalam ataupun luar negeri (asing) dibandingkan dengan jumlah saham yang beredar. Didasarkan hasil pengujian statistik yang telah dilakukan antara variabel independen kepemilikan institusional dengan variabel dependen persistensi laba, menunjukkan bahwa kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap persistensi laba

Pernyataan tersebut didukung dengan nilai signifikansi kepemilikan institusional yang berada di bawah 0.05. Data dari pengujian statistik memberikan penjelasan bahwa hipotesis H3 yang menyatakan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh terhadap persistensi laba **tidak dapat diterima**. Hasil ini memberikan kesimpulan bahwa kepemilikan institusional tidak mempengaruhi persistensi laba perusahaannya.

Hasil penelitian ini bertentangan dengan penelitian Heirany dkk (2013) dan Jiang dan Anandarajan (2009) yang menyatakan bahwa kepemilikan institusional di dalam perusahaan berpengaruh terhadap persistensi laba. Namun,

sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Junawatiningsih dan Harto (2012) yang tidak menemukan adanya pengaruh dalam kepemilikan institusional terhadap persistensi laba. Junawatiningsih dan Harto (2012) menyatakan bahwa besarnya kepemilikan institusional di dalam perusahaan yang seharusnya seiring dengan peningkatan pengawasan manajemen yang berdampak pada laba yang semakin persisten, justru tidak dapat dibuktikan. Sejalan dengan hasil penelitian Junawatiningsih dan Harto (2012), dilihat dari data dalam penelitian ini, dari 63 observasi, kepemilikan institusional memiliki jumlah kepemilikan 37% hingga 99% dari seluruh total saham yang beredar. PT Kalbe Farma (KLBF) misalnya, lebih dari 46 Miliar lembar total saham yang beredar, lebih dari 90% dimiliki oleh institusi pada periode 2012 – 2014. Namun ternyata proporsi yang besar ini tidak memiliki pengaruh terhadap persistensi labanya. Diduga bahwa besarnya kepemilikan institusional justru memberikan tekanan yang besar kepada manajemen untuk mendapatkan target laba yang diharapkan oleh pemegang saham, yang pada akhirnya memicu manajemen untuk tetap cenderung merekayasa laporan keuangan untuk memenuhi harapan para pemegang sahamnya. Tindakan rekayasa ini akan menurunkan kualitas laba perusahaan. Sehingga besarnya laba tidak dapat diprediksi dan laba menjadi tidak persisten.

Dianalisis lebih lanjut, kepemilikan institusional dalam penelitian ini dihitung berdasarkan besarnya kepemilikan saham oleh pemerintah, institusi keuangan, institusi berbadan hukum, institusi luar negeri, dana perwalian dan institusi lainnya. Tidak adanya pengaruh terhadap persistensi laba kemungkinan disebabkan karena adanya pengaruh yang berbeda dari tiap-tiap kepemilikan

tersebut. Kemungkinan terdapat perbedaan kepentingan dari setiap kepemilikan tersebut sehingga perlakuannya terhadap manajemen perusahaan menjadi berbeda. Akibatnya kepemilikan instusional di dalam penelitian ini, yang terdiri dari 22 sampel perusahaan tidak memiliki pengaruh terhadap persistensi laba.

Jika ditinjau dari teori keagenan, pengadaan investor institusional merupakan salah satu upaya yang dilakukan oleh prinsipal agar dapat memonitor kinerja agen sehingga aktivitas manajemen laba menjadi berkurang. Namun, proporsi kepemilikan saham institusional yang besar justru membuat manajemen menjadi semakin tertekan dan terikat dengan pemegang sahamnya. Selain itu, tipe-tipe kepemilikan di dalam kepemilikan institusional diduga memberikan pengaruh yang berbeda-beda terhadap manajemen perusahaan, sehingga belum tentu dapat meningkatkan pengawasan di dalam manajemen. Rekayasa laporan keuangan masih kerap dilakukan, akibatnya laba menjadi tidak persisten.

BAB V

KESIMPULAN, IMPLIKASI DAN SARAN

A. KESIMPULAN

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi persistensi laba. Berdasarkan literatur sebelumnya, penelitian ini meneliti mengenai ada atau tidaknya pengaruh *normal book-tax differences*, *abnormal book-tax differences*, kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional terhadap persistensi laba. Penelitian dilakukan dengan menggunakan data sekunder yang bersumber dari laporan tahunan audit perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia untuk tahun 2012-2014. Teknik pengambilan sampel menggunakan teknik *purposive sampling*. Hasil yang didapatkan dari pemilihan sampel adalah 22 perusahaan dengan tiga periode waktu penelitian, yaitu 2012–2014, sehingga jumlah observasi 63 perusahaan setelah dikurangi 3 observasi berupa data *outlier*. Berdasarkan hasil pengujian hipotesis, kesimpulan yang dapat diambil dari penelitian ini adalah :

1. Variabel *normal book-tax differences* (NBTD) yang diproksikan melalui regresi dari nilai BTD aktual berpengaruh terhadap persistensi laba. Akan selalu ada perbedaan laba akuntansi dan laba pajak yang normal terjadi, atau dengan kata lain nilai NBTD ini akan berpengaruh pada laba

akuntansi sebelum pajak tahun depan sehingga akan mempengaruhi persistensi labanya.

2. Variabel *abnormal book-tax differences* (ABTD) yang diproksikan melalui selisih dari nilai LTD aktual dan NLTB berpengaruh terhadap persistensi laba. Adanya intervensi manajemen dengan memanfaatkan celah-celah yang ada dalam standar akuntansi keuangan turut menentukan besarnya laba akuntansi, sehingga laba akuntansi menjadi kurang persisten
3. Variabel kepemilikan manajerial yang diproksikan dengan besarnya jumlah kepemilikan saham oleh komisaris dan direksi dibandingkan dengan jumlah saham yang beredar tidak berpengaruh terhadap persistensi laba. Hal ini disebabkan karena saham yang dimiliki oleh direksi maupun komisaris di dalam perusahaan memiliki proporsi yang masih sangat kecil, tidak sebesar kepemilikan jenis lain seperti kepemilikan institusional, dan kepemilikan perorangan dari jumlah saham perusahaan yang beredar.
4. Variabel kepemilikan institusional yang diproksikan dengan besarnya jumlah kepemilikan saham oleh institusi domestik maupun asing dibandingkan dengan jumlah saham yang beredar tidak berpengaruh terhadap persistensi laba. Hal ini disebabkan karena kepemilikan saham oleh institusi yang sangat besar di dalam perusahaan terutama kepemilikan oleh asing justru lebih memberikan tekanan kepada manajemen untuk selalu memenuhi harapan pemegang saham, sehingga manajemen cenderung melakukan rekayasa laporan keuangan.

B. IMPLIKASI

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka peneliti dapat memberikan beberapa implikasi terhadap pihak-pihak terkait. Implikasi tersebut diantaranya:

1. Manajemen perusahaan-perusahaan *go public* di Indonesia seharusnya lebih transparan dalam mengungkapkan laporan keuangan perusahaan, terutama mengenai laba akuntansi. Praktik-praktik rekayasa laporan keuangan untuk menunjukkan nilai perusahaan yang baik bagi pihak-pihak eksternal seharusnya tidak dilakukan.
2. Setiap perusahaan seharusnya memiliki solusi permasalahan yang sehat untuk mengatasi kondisi keuangan perusahaan saat dalam kondisi buruk. Hal ini dikarenakan naik turunnya kondisi keuangan perusahaan tidak dapat dihindari, karena sangat bergantung kepada kinerja seluruh pihak perusahaan dan kondisi ekonomi yang sedang terjadi.
3. Para investor, kreditor, dan pemangku kepentingan lainnya dituntut untuk lebih meningkatkan kehati-hatian dalam melakukan pendanaan bagi perusahaan. Karena baiknya laporan keuangan yang dipublikasikan oleh perusahaan tidak serta merta dapat menunjukkan kondisi perusahaan yang sehat. Hal ini dilakukan demi menghindari adanya kesalahan dalam keputusan penanaman modal

C. SARAN

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, maka peneliti dapat memberikan beberapa saran guna menyempurnakan penelitian selanjutnya. Saran-saran tersebut, antara lain :

1. Periode dalam penelitian ini relatif pendek dalam menaksir model persistensi laba. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk menambah periode pengamatan penelitian, sehingga kesimpulan penelitian tidak hanya terbatas pada periode 2012-2014.
2. Penelitian ini hanya terbatas pada pengaruh *normal* dan *abnormal book tax differences*, dengan memperhatikan sumber dari nilai BTD tanpa melihat besaran serta arahnya. Penelitian selanjutnya dapat membedakan besaran (*large* atau *small*) dan menentukan arah (*positive* atau *negative*) agar hasil penelitian dapat menjelaskan persistensi laba dengan lebih akurat.
3. Penelitian ini menggunakan sampel perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI. Penelitian selanjutnya dapat menggunakan sampel lain diluar sektor manufaktur, yaitu sektor utama dan sektor jasa. Sehingga, akan ditemukan hasil yang baru mengenai persistensi laba.
4. Variabel yang terkait dengan tata kelola perusahaan dalam penelitian ini hanya terbatas pada kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya dapat menambahkan variabel lain terkait dengan tata kelola perusahaan seperti ukuran dewan komisaris, komite audit, dan sebagainya.

DAFTAR PUSTAKA

- Adiati, Rahmawati. 2015. Manajemen Laba, *Large Book Tax Differences* dan Persistensi Laba. Simposium Nasional Akuntansi XVIII, Sumatera Utara
- Apapengertianahli. 2014. Pengertian Variabel dan Macam-macam Variabel (<http://www.apapengertianahli.com/2014/09/pengertian-variabel-dan-macam-macam-variabel.html>)
- Anwar, Sanusi. 2011. Metode Penelitian Bisnis. Salemba: Empat. Jakarta
- Asma. 2012. Pengaruh Aliran Kas dan Perbedaan Antara Laba Akuntansi dengan Laba Fiskal Terhadap Persistensi Laba. Universitas Negeri Padang
- Belkaoui, Ahmed. 2007. Teori Akuntansi Buku Dua. Salemba : Empat. Jakarta
- Delina dan Rina. Analisis Perbedaan Laporan Keuangan Komersial dengan Laporan Keuangan Fiskal terhadap PPh Terutang (Studi Kasus pada PT. Agronesia di Bandung). *Widyatama Repository*
- Ericson Damanik. 2015. Pengertian dan Jenis-jenis Laba menurut Para Ahli. (<http://pengertian-pengertian-info.blogspot.co.id/2015/09/pengertian-dan-jenis-jenis-laba-menurut.html>)
- Hadiprajitno. 2013. Struktur Kepemilikan, Mekanisme Tata Kelola Perusahaan dan Biaya Keagenan di Indonesia. *Jurnal Akuntansi & Auditing Universitas Diponegoro*, Vol.9 No.2
- Heirany, Sadrabadi dan Mehrjordi. *Investigating the Effect of Corporate Governance Mechanisms on the Quality of Accounting Profit. International Journal of Academic Research in Accounting, Finance and Management Sciences*, Vol. 3, No. 3.
- IAI. 2014. Modul Pelatihan Pajak Terapan Brevet A dan B Terpadu. Jakarta Pusat: Ikatan Akuntansi Indonesia
- Ichsan. 2013. Teori Keagenan (*Agency Theory*), 2013 (<https://bungrandhy.wordpress.com/2013/01/12/teori-keagenan-agency-theory/>)
- Ghozali, Iman dan Ratmono, Dwi. 2013. Analisis Multivariat dan Ekonometrika: Teori, Konsep, dan Aplikasi dengan *Eviews 8*, ISBN, UNDIP Semarang

- Jumiati dan Ratnadi. 2014. Pengaruh Kepemilikan Manajerial dan *Book-Tax Differences* pada Persistensi Laba. E-Jurnal Akuntansi
- Junawatiningsih dan Harto. 2014. Analisis Pengaruh Mekanisme Internal dan Eksternal Corporate Governance terhadap Persistensi Laba. *Diponegoro Journal of Accounting*, Vol. 3 No.4
- Jurnal skripsi. 2014. Pengaruh Praktek Manajemen Laba terhadap Reaksi Pasar dengan Kualitas Laba sebagai Variabel Intervening. (<http://http://jurnalskripsi.com/pengaruh-praktek-manajemen-laba-terhadap-reaksi-pasar-dengan-kualitas-laba-sebagai-variabel-intervening-studi-empiris-pada-perusahaan-manufaktur-yang-terdaftar-di-bej/>)
- Khafid. 2012. Pengaruh Tata Kelola Perusahaan (*Corporate Governance*) dan Struktur Kepemilikan terhadap Persistensi Laba. *Jurnal Dinamika Akuntansi*, Vol.4, No.2
- Martani dan Persada. 2010. Analisis Faktor yang Mempengaruhi *Book Tax Gap* dan Pengaruhnya terhadap Persistensi Laba. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Indonesia*, Vol. 7
- Nugroho, Agung. 2015. Perbedaan Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif (<http://www.drkonline.org/2015/07/perbedaan-metode-penelitian-kualitatif.html>)
- Persada dan Martani. 2010. Analisis Faktor yang Mempengaruhi *Book Tax Gap* dan Pengaruhnya terhadap Persistensi Laba. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Indonesia*, Vol.7 No.2
- Pratiwi dan Zulaikha. 2014. Analisis Pengaruh *Book-Tax Differences* terhadap Persistensi Laba. *Diponegoro Journal of Accounting*, Vol.3, No.3
- Rachmawati. 2015. Pengaruh *Book-Tax Conformity* terhadap Persistensi Laba. Simposium Nasional Akuntansi XVIII, Sumatera Utara
- Rizka Ardhianty. 2005. Analisis Kasus Laporan Keuangan PT. Indofarma. (<http://download.portalgaruda.org/article.php?article=391113&val=8576&title=Analisis%20Kasus%20Laporan%20Keuangan%20PT.%20Indofarma%20Tbk.>)
- Sismi dan Martani. 2014. Pengaruh Perbedaan Laba Akuntansi dengan Laba Pajak dan Kepemilikan Keluarga terhadap Persistensi Laba. Seminar Nasional Akuntansi 17, Mataram

- Sofyan Yamin, Lien A. Rachmah dan Heri Kurniawan. 2011. Regresi dan Korelasi dalam Gemnggaman Anda. Jakarta: Salemba Empat
- Sugiyono. 2014. Cara Mudah Menyusun Skripsi, Tesis, dan Disertasi. Bandung: Penerbit Alfabeta
- Suharyadi dan Purwanto. 2009. Statistika untuk Ekonomi dan Keuangan Dasar. Jakarta: Salemba Empat
- Sulistyanto. Manajemen Laba Teori dan Model Empiris. Jakarta: Grasindo
- Suranta, Eddy dan Pratana Puspa Midiastuty. 2003. Analisis Hubungan Struktur Kepemilikan Manajerial, Nilai Perusahaan dan Investasi dengan Model Persamaan Linear Simultan. Jurnal Riset Akuntansi Indonesia.
- Surifah. 2010. Kualitas Laba dan Pengukurannya. Jurnal Ekonomi, Manajemen & Akuntansi, Vol. 8, No. 2
- Suwandika dan Astika. 2013. Pengaruh Perbedaan Laba Akuntansi, Laba Fiskal, Tingkat Hutang pada Persistensi Laba. E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana, 5.1
- Tang dan Firth. 2012. *Can Book-Tax Differences Capture Earnings Management and Tax Management? Empirical Evidence from China. The International Journal of Accounting*, 46.
- Ujiyantho dan Pramuka. 2007. Mekanisme *Corporate Governance*, Manajemen Laba dan Kinerja Keuangan. Simposium Nasional Akuntansi X, Makassar
- Utami. 2005. Pengaruh Manajemen Laba terhadap Biaya Modal Ekuitas. Simposium Nasional Akuntansi VIII, Solo
- Wening, Kartikawati. 2009. Pengaruh Kepemilikan Institusional Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan.
- Wida dan Suartana. 2014. Pengaruh Kepemilikan Manajerial dan Kepemilikan Institusional pada Nilai Perusahaan. E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana
- Wijayanti. 2006. Analisis Pengaruh Perbedaan Antara Laba Akuntansi dan Laba Fiskal Terhadap Persistensi Laba, Akrua dan Arus Kas. Simposium Nasional Akuntansi IX, Padang
- Wild, J. 2003. Analisis Laporan Keunagan. Salemba : Empat. Jakarta

Ysu. 2015. Pengertian Ukuran Perusahaan.
(<http://pustakateori.blogspot.co.id/2015/08/pengertian-ukuran-perusahaan.html>)

<http://wartakota.tribunnews.com/2014/06/13/coca-cola-diduga-manipulasi-laporan-pajak>

Lampiran 1**Daftar Sampel Perusahaan**

No.	Kode Perusahaan	Nama Perusahaan
1	ULTJ	Ultrajaya Milk and Trading Company Tbk
2	TRST	Trias Sentosa Tbk
3	TCID	Mandom Indonesia Tbk
4	SRSN	Indo Acitama Tbk
5	SMSM	Selamat Sempurna Tbk
6	SKLT	Sekar Laut Tbk
7	PYFA	Pyridam Farma Tbk
8	NIPS	Nipress Tbk
9	LION	Lion Metal Works
10	KLBF	Kalbe Farma Tbk
11	KICI	Kedaung Indag Can Tbk
12	KAEF	Kimia Farma Tbk
13	GGRM	Gudang Garam Tbk
14	DPNS	Duta Pertiwi Nusantara
15	BTON	Beton Jaya Manunggal Tbk
16	AUTO	Astra Auto Part Tbk
17	ASII	Astra International Tbk
18	ALDO	Alkindo Naratama Tbk
19	PRAS	Prima Alloy Steel Universal Tbk
20	GJTL	Gajah Tunggal Terbuka Tbk
21	INDS	Indospring Tbk
22	MBTO	Martina Berto Tbk

Lampiran 2

PTBI Nominal

	PTBI 2011	PTBI 2012	PTBI 2013	PTBI 2014
ULTJ	125,504,882,614	427,253,953,632	440,006,212,963	433,101,256,228
TRST	178,265,662,622	70,609,620,901	4,237,790,892	68,328,794,486
TCID	190,142,752,846	203,263,152,528	218,297,701,912	241,447,832,720
SRSN	33,811,292,000	25,760,615,000	32,666,954,000	30,050,062,000
SMSM	197,726,152,617	217,316,187,995	304,723,000,000	363,588,000,000
SKLT	6,943,428,750	9,557,355,350	14,003,936,400	21,844,605,649
PYFA	7,085,375,595	7,971,954,730	8,499,928,945	4,211,187,980
NIPS	24,779,774,033	29,362,831,000	45,584,169,000	67,494,036,000
LION	67,365,872,387	104,051,663,496	85,724,649,820	62,412,806,518
KLBF	759,168,866,096	829,609,115,234	860,862,855,763	895,702,198,878
KICI	581,238,730	3,079,969,405	9,947,532,870	6,759,219,483
KAEF	174,458,195,438	193,458,180,999	135,968,462,562	207,257,792,033
GGRM	6,375,100,000,000	5,289,984,000,000	5,914,397,000,000	6,938,423,000,000
DPNS	24,704,395,336	27,919,761,593	60,107,806,428	20,255,256,630
BTON	22,293,447,990	31,365,789,766	31,250,588,517	9,868,130,614
AUTO	659,728,000,000	593,350,000,000	768,056,000,000	648,753,000,000
ASII	12,788,000,000,000	12,916,000,000,000	15,245,000,000,000	15,105,000,000,000
ALDO	8,138,038,573	8,191,676,629	9,028,115,507	704,270,750
PRAS	6,434,749,664	4,854,339,036	15,808,091,138	15,014,756,768
GJTL	756,992,000,000	1,461,257,000,000	155,850,000,000	380,005,000,000
INDS	133,683,307,800	144,913,359,533	122,034,631,460	125,704,047,375
MBTO	39,944,827,270	53,503,862,184	38,507,199,501	13,627,802,530

Lampiran 3

PTBI ln

KODE	TAHUN	PTBI t+1	PTBI t
ULTJ	2012	26.7806	25.5556
ULTJ	2013	26.8101	26.7806
ULTJ	2014	26.7942	26.8101
TRST	2012	24.9804	25.9065
TRST	2013	22.1673	24.9804
TRST	2014	24.9476	22.1673
TCID	2012	26.0378	25.9710
TCID	2013	26.1091	26.0378
TCID	2014	26.2099	26.1091
SRSN	2012	23.9721	24.2441
SRSN	2013	24.2096	23.9721
SRSN	2014	24.1261	24.2096
SMSM	2012	26.1046	26.0101
SMSM	2013	26.4427	26.1046
SMSM	2014	26.6193	26.4427
SKLT	2012	22.9806	22.6611
SKLT	2013	23.3626	22.9806
SKLT	2014	23.8072	23.3626
PYFA	2012	22.7992	22.6813
PYFA	2013	22.8633	22.7992
PYFA	2014	22.1610	22.8633
NIPS	2012	24.1030	23.9333
NIPS	2013	24.5428	24.1030
NIPS	2014	24.9353	24.5428
LION	2012	25.3682	24.9334
LION	2013	25.1744	25.3682
LION	2014	24.8570	25.1744
KLBF	2012	27.4442	27.3555
KLBF	2013	27.4812	27.4442
KLBF	2014	27.5209	27.4812
KICI	2012	21.8482	20.1807
KICI	2013	23.0206	21.8482
KICI	2014	22.6342	23.0206
KAEF	2012	25.9883	25.8850
KAEF	2013	25.6357	25.9883

KAEF	2014	26.0572	25.6357
GGRM	2012	29.2968	29.4834
GGRM	2013	29.4084	29.2968
GGRM	2014	29.5681	29.4084
DPNS	2012	24.0526	23.9302
DPNS	2013	24.8194	24.0526
DPNS	2014	23.7317	24.8194
BTON	2012	24.1690	23.8276
BTON	2013	24.1653	24.1690
BTON	2014	23.0126	24.1653
AUTO	2012	27.1091	27.2151
AUTO	2013	27.3671	27.1091
AUTO	2014	27.1983	27.3671
ASII	2012	30.1895	30.1795
ASII	2013	30.3553	30.1895
ASII	2014	30.3460	30.3553
ALDO	2012	22.8264	22.8198
ALDO	2013	22.9236	22.8264
ALDO	2014	20.3727	22.9236
PRAS	2012	22.3031	22.5850
PRAS	2013	23.4838	22.3031
PRAS	2014	23.4323	23.4838
GJTL	2012	28.0103	27.3526
GJTL	2013	25.7722	28.0103
GJTL	2014	26.6635	25.7722
INDS	2012	25.6994	25.6187
INDS	2013	25.5276	25.6994
INDS	2014	25.5572	25.5276
MBTO	2012	24.7030	24.4108
MBTO	2013	24.3741	24.7030
MBTO	2014	23.3354	24.3741

Lampiran 4

BTD NOMINAL

KODE	TAHUN	BTD	INV	REV	TL	TLU	EB	BTDt-1
ULTJ	2012	19,158,967,384	108,157,555,878	703,135,767,214	0	0	14,345,267,047	7,732,293,912
ULTJ	2013	50,654,125,722	14,297,485,281	660,734,205,407	0	0	13,665,156,653	19,158,967,384
ULTJ	2014	18,238,980,317	42,060,404,988	458,710,367,678	0	0	18,335,465,897	50,654,125,722
TRST	2012	28,337,282,534	93,296,549,528	84,214,586,079	0	0	5,898,497,972	17,110,013,897
TRST	2013	29,450,284,403	725,045,355,895	83,482,381,053	0	0	3,070,647,931	28,337,282,534
TRST	2014	40,074,570,510	11,909,473,157	506,648,123,137	0	0	6,872,647,904	29,450,284,403
TCID	2012	45,956,536,428	23,804,801,195	198,896,453,237	0	0	6,179,513,356	17,842,743,579
TCID	2013	29,592,189,505	244,326,693,911	174,657,650,615	0	0	79,870,289,229	45,956,536,428
TCID	2014	32,580,881,918	239,491,945,729	277,539,729,144	0	0	35,008,154,313	29,592,189,505
SRSN	2012	8,796,499,000	5,276,712,000	2,783,182,000	0	0	3,483,686,000	7,071,060,000
SRSN	2013	2,285,998,000	37,937,324,000	11,304,699,000	0	0	432,076,000	8,796,499,000
SRSN	2014	5,246,379,000	4,014,417,000	78,363,813,000	0	0	2,889,415,000	2,285,998,000
SMSM	2012	11,865,927,739	23,272,336,379	213,581,922,780	0	0	91,895,516,783	8,365,917,425
SMSM	2013	26,836,000,000	21,337,987,384	188,650,835,711	0	0	13,494,058,376	11,865,927,739
SMSM	2014	21,262,000,000	210,000,000	179,767,000,000	0	0	44,498,000,000	26,836,000,000
SKLT	2012	1,298,460,328	1,397,004,703	56,621,293,450	0	0	8,479,177,742	2,624,502,054
SKLT	2013	3,004,537,299	24,303,317,695	166,569,077,487	0	0	16,842,697,959	1,298,460,328
SKLT	2014	482,840,802	9,178,609,349	114,494,019,271	0	0	19,646,121,377	3,004,537,299
PYFA	2012	2,847,135,722	54,489,426,672	25,060,517,964	0	0	7,843,283,532	1,955,395,966

PYFA	2013	3,105,024,514	96,908,097,085	18,890,771,688	0	0	4,478,181,123	2,847,135,722
PYFA	2014	3,330,227,020	5,854,478,140	29,537,027,386	0	0	6,411,737,562	3,105,024,514
NIPS	2012	6,395,763,000	38,440,449,741	123,637,204,136	0	0	5,942,045,925	7,947,614,806
NIPS	2013	11,252,300,000	42,785,346,175	208,556,361,544	0	0	19,971,679,461	6,395,763,000
NIPS	2014	8,683,444,000	193,492,047,000	106,011,987,000	0	0	18,022,666,000	11,252,300,000
LION	2012	27,240,370,264	11,880,349,830	92,273,159,968	0	0	18,638,494,751	6,461,621,460
LION	2013	6,344,930,652	30,008,462,264	9,399,514,024	0	0	16,187,229,783	27,240,370,264
LION	2014	3,329,991,872	41,165,395,789	32,676,615,902	0	0	20,905,282,422	6,344,930,652
KLBF	2012	16,682,486,465	502,640,759,727	2,715,169,265,502	0	0	188,874,201,668	42,192,948,911
KLBF	2013	32,520,736,734	714,877,666,355	2,344,065,534,633	0	0	298,424,476,075	16,682,486,465
KLBF	2014	55,483,963,620	515,350,743,114	1,449,437,663,105	0	0	72,378,903,983	32,520,736,734
KICI	2012	555,076,035	1,454,363,908	7,330,208,834	0	0	356,971,415	1,177,649,112
KICI	2013	2,706,046,082	722,205,810	3,961,810,994	0	0	4,286,014,603	555,076,035
KICI	2014	3,034,261,412	463,808,014	4,488,177,305	0	0	3,938,417,975	2,706,046,082
KAEF	2012	2,135,556,080	22,566,785,575	255,565,306,773	0	0	87,617,721,077	776,046,595
KAEF	2013	4,223,407,173	50,333,847,640	634,190,769,884	0	0	97,282,435,366	2,135,556,080
KAEF	2014	34,994,657,033	59,466,312,391	185,287,194,898	0	0	61,096,567,952	4,223,407,173
GGRM	2012	212,452,000,000	2,199,445,000,000	7,171,321,000,000	0	0	271,942,000,000	148,622,000,000
GGRM	2013	163,911,000,000	4,399,589,000,000	6,397,039,000,000	0	0	196,305,000,000	212,452,000,000
GGRM	2014	465,637,000,000	4,184,357,000,000	9,754,661,000,000	0	0	600,297,000,000	163,911,000,000
DPNS	2012	2,663,531,052	321,115,441	16,506,431,886	0	0	3,956,954,321	1,658,253,856
DPNS	2013	33,652,672,393	892,559,475	11,315,121,922	0	0	688,513,314	2,663,531,052
DPNS	2014	4,357,441,987	978,491,400	941,522,998	0	0	983,394,138	33,652,672,393
BTON	2012	1,431,922,671	4,870,835,986	5,659,564,995	0	0	436,128,432	1,545,364,315
BTON	2013	1,971,633,742	173,493,539	25,520,084,951	0	0	33,643,601	1,431,922,671

BTON	2014	2,128,158,205	655,226,187	34,768,997,180	0	0	2,291,633,714	1,971,633,742
AUTO	2012	224,142,000,000	547,511,000,000	918,341,000,000	0	0	146,362,000,000	372,979,000,000
AUTO	2013	251,853,000,000	1,214,209,000,000	2,470,343,000,000	0	0	569,283,000,000	224,142,000,000
AUTO	2014	362,496,000,000	127,812,000,000	1,681,607,000,000	0	0	246,203,000,000	251,853,000,000
ASII	2012	7,037,000,000,000	6,126,000,000,000	26,185,000,000,000	0	0	1,731,000,000,000	8,245,000,000,000
ASII	2013	9,840,000,000,000	4,762,000,000,000	7,017,000,000,000	0	0	1,922,000,000,000	7,037,000,000,000
ASII	2014	11,558,000,000,000	4,689,000,000,000	8,316,000,000,000	0	0	1,460,000,000,000	9,840,000,000,000
ALDO	2012	587,958,085	9,450,382,837	74,068,035,713	0	0	3,705,568,408	372,521,085
ALDO	2013	282,841,858	22,694,854,340	80,714,603,233	0	0	3,590,165,417	587,958,085
ALDO	2014	349,890,012	5,576,539,380	95,179,422,543	0	0	10,541,033,950	282,841,858
PRAS	2012	27,069,781,489	31,156,019,053	315,018,686	0	33,326,852,521	7,667,854,415	10,667,385,928
PRAS	2013	6,363,940,763	93,475,178,455	13,789,016,484	0	23,882,702,126	8,968,905,786	27,069,781,489
PRAS	2014	13,627,824,556	259,645,936,558	136,443,665,944	0	22,495,769,891	7,179,642,799	6,363,940,763
GJTL	2012	38,539,000,000	1,533,431,000,000	739,058,000,000	0	0	733,318,000,000	175,680,000,000
GJTL	2013	33,125,000,000	294,032,000,000	225,686,000,000	0	0	385,468,000,000	38,539,000,000
GJTL	2014	235,869,000,000	1,195,638,000,000	712,124,000,000	0	0	162,493,000,000	33,125,000,000
INDS	2012	9,862,964,248	415,172,417,274	251,045,903,237	0	0	17,656,038,333	9,408,306,816
INDS	2013	10,076,272,399	305,536,395,680	236,951,133,715	0	0	25,047,094,936	9,862,964,248
INDS	2014	5,738,356,529	185,689,688,589	158,986,146,027	0	0	27,627,415,328	10,076,272,399
MBTO	2012	1,619,315,806	13,664,999,119	66,314,300,065	0	0	6,798,423,191	4,548,426,270
MBTO	2013	8,228,923,907	53,606,973,232	79,136,068,077	0	0	7,663,156,231	1,619,315,806
MBTO	2014	4,119,455,953	14,284,185,799	28,640,517,463	0	0	37,681,380,761	8,228,923,907

Lampiran 5

BTd In

KODE	TAHUN	BTd	INV	REV	TL	TLU	EB	BTd-1
ULTJ	2012	23.6760	25.4069	27.2788	0	0	23.3867	22.7687
ULTJ	2013	24.6483	23.3833	27.2166	0	0	23.3381	23.6760
ULTJ	2014	23.6268	24.4624	26.8517	0	0	23.6321	24.6483
TRST	2012	24.0674	25.2590	25.1566	0	0	22.4980	23.5629
TRST	2013	24.1060	27.3095	25.1479	0	0	21.8452	24.0674
TRST	2014	24.4140	23.2006	26.9511	0	0	22.6508	24.1060
TCID	2012	24.5510	23.8932	26.0161	0	0	22.5445	23.6049
TCID	2013	24.1108	26.2218	25.8861	0	0	25.1037	24.5510
TCID	2014	24.2070	26.2018	26.3492	0	0	24.2788	24.1108
SRSN	2012	22.8976	22.3866	21.7469	0	0	21.9714	22.6793
SRSN	2013	21.5501	24.3592	23.1485	0	0	19.8841	22.8976
SRSN	2014	22.3808	22.1132	25.0846	0	0	21.7843	21.5501
SMSM	2012	23.1969	23.8705	26.0873	0	0	25.2439	22.8474
SMSM	2013	24.0130	23.7838	25.9632	0	0	23.3255	23.1969
SMSM	2014	23.7802	19.1626	25.9149	0	0	24.5187	24.0130
SKLT	2012	20.9844	21.0576	24.7597	0	0	22.8609	21.6882
SKLT	2013	21.8234	23.9139	25.8387	0	0	23.5472	20.9844
SKLT	2014	19.9952	22.9401	25.4638	0	0	23.7011	21.8234
PYFA	2012	21.7696	24.7213	23.9446	0	0	22.7829	21.3939
PYFA	2013	21.8563	25.2970	23.6619	0	0	22.2225	21.7696
PYFA	2014	21.9263	22.4905	24.1089	0	0	22.5814	21.8563
NIPS	2012	22.5789	24.3724	25.5406	0	0	22.5053	22.7961
NIPS	2013	23.1438	24.4795	26.0635	0	0	23.7176	22.5789
NIPS	2014	22.8847	25.9885	25.3868	0	0	23.6149	23.1438
LION	2012	24.0280	23.1982	25.2480	0	0	23.6485	22.5891
LION	2013	22.5709	24.1247	22.9639	0	0	23.5075	24.0280
LION	2014	21.9262	24.4409	24.2099	0	0	23.7633	22.5709
KLBF	2012	23.5376	26.9431	28.6299	0	0	25.9643	24.4655
KLBF	2013	24.2051	27.2954	28.4829	0	0	26.4218	23.5376
KLBF	2014	24.7394	26.9681	28.0022	0	0	25.0052	24.2051
KICI	2012	20.1346	21.0978	22.7153	0	0	19.6932	20.8868
KICI	2013	21.7188	20.3978	22.1000	0	0	22.1786	20.1346
KICI	2014	21.8332	19.9550	22.2247	0	0	22.0940	21.7188
KAEF	2012	21.4820	23.8397	26.2667	0	0	25.1962	20.4697
KAEF	2013	22.1639	24.6419	27.1756	0	0	25.3009	21.4820

KAEF	2014	24.2785	24.8087	25.9452	0	0	24.8357	22.1639
GGRM	2012	26.0820	28.4192	29.6011	0	0	26.3289	25.7247
GGRM	2013	25.8226	29.1125	29.4869	0	0	26.0029	26.0820
GGRM	2014	26.8667	29.0624	29.9088	0	0	27.1207	25.8226
DPNS	2012	21.7029	19.5873	23.5270	0	0	22.0987	21.2290
DPNS	2013	24.2394	20.6096	23.1494	0	0	20.3500	21.7029
DPNS	2014	22.1952	20.7015	20.6630	0	0	20.7065	24.2394
BTON	2012	21.0823	22.3065	22.4566	0	0	19.8934	21.1585
BTON	2013	21.4021	18.9717	23.9627	0	0	17.3313	21.0823
BTON	2014	21.4785	20.3005	24.2720	0	0	21.5525	21.4021
AUTO	2012	26.1355	27.0286	27.5458	0	0	25.7093	26.6448
AUTO	2013	26.2521	27.8251	28.5354	0	0	27.0676	26.1355
AUTO	2014	26.6163	25.5738	28.1508	0	0	26.2294	26.2521
ASII	2012	29.5822	29.4436	30.8962	0	0	28.1797	29.7406
ASII	2013	29.9175	29.1917	29.5794	0	0	28.2844	29.5822
ASII	2014	30.0784	29.1762	29.7492	0	0	28.0095	29.9175
ALDO	2012	20.1922	22.9693	25.0282	0	0	22.0331	19.7358
ALDO	2013	19.4604	23.8454	25.1142	0	0	22.0015	20.1922
ALDO	2014	19.6731	22.4418	25.2790	0	0	23.0785	19.4604
PRAS	2012	24.0217	24.1623	19.5681	0	24.2296	22.7603	23.0905
PRAS	2013	22.5739	25.2610	23.3471	0	23.8964	22.9170	24.0217
PRAS	2014	23.3354	26.2826	25.6392	0	23.8366	22.6945	22.5739
GJTL	2012	24.3749	28.0585	27.3286	0	0	27.3208	25.8919
GJTL	2013	24.2236	26.4070	26.1424	0	0	26.6777	24.3749
GJTL	2014	26.1865	27.8097	27.2915	0	0	25.8139	24.2236
INDS	2012	23.0121	26.7520	26.2489	0	0	23.5943	22.9649
INDS	2013	23.0334	26.4453	26.1911	0	0	23.9440	23.0121
INDS	2014	22.4704	25.9473	25.7921	0	0	24.0421	23.0334
MBTO	2012	21.2053	23.3381	24.9177	0	0	22.6400	22.2380
MBTO	2013	22.8309	24.7049	25.0944	0	0	22.7597	21.2053
MBTO	2014	22.1390	23.3824	24.0781	0	0	24.3524	22.8309

Lampiran 6

Hasil Perhitungan Kepemilikan Manajerial dan Kepemilikan Institusional

KEP MAN			KEP INST		
2012	2013	2014	2012	2013	2014
0.179705	0.177974	0.178916	0.478695	0.739400	0.741900
0.019073	0.014952	0.011872	0.603465	0.597165	0.597165
0.001419	0.001417	0.001358	0.842245	0.841636	0.843429
0.120744	0.094203	0.097426	0.822614	0.826131	0.823293
0.060433	0.083418	0.083418	0.837418	0.839750	0.852035
0.001251	0.001251	0.001251	0.977348	0.977348	0.960912
0.230769	0.230769	0.230769	0.538461	0.538461	0.538461
0.183500	0.124000	0.060054	0.371125	0.371125	0.629083
0.002490	0.002490	0.002490	0.710185	0.711050	0.711050
0.000086	0.000093	0.000093	0.914861	0.989499	0.992417
0.002269	0.002269	0.002269	0.825481	0.830605	0.830605
0.000023	0.000023	0.000023	0.900252	0.900252	0.900252
0.009200	0.009200	0.009200	0.755459	0.755469	0.755459
0.057109	0.057109	0.057109	0.598571	0.596609	0.596400
0.095833	0.095833	0.095833	0.818247	0.818247	0.818247
0.000705	0.000644	0.000211	0.956537	0.800000	0.800000
0.000362	0.000360	0.000287	0.970977	0.965230	0.969652
0.143217	0.143217	0.143217	0.584056	0.584056	0.584056
0.059090	0.049563	0.049563	0.467971	0.540685	0.540685
0.000836	0.000965	0.001064	0.598084	0.598084	0.596104
0.004089	0.004353	0.004353	0.881082	0.881082	0.881083
0.000962	0.000939	0.000939	0.677503	0.677503	0.677503

Lampiran 7

Ringkasan Regresi Persistensi Laba

No	Kode	Tahun	PTBI	NBTD	ABTD	KEP_MAN	KEP_INST
1	_ULTJ	2012	26.7151	24.5833	0.9073	0.179705	0.478695
2	_ULTJ	2013	27.8617	25.3596	0.7113	0.177974	0.739400
3	_ULTJ	2014	27.8892	26.0553	2.4284	0.178916	0.741900
4	_TRST	2012	27.0435	24.8148	0.7473	0.019073	0.603465
5	_TRST	2013	26.1767	25.1377	1.0317	0.014952	0.597165
6	_TCID	2012	27.1039	25.0444	0.4935	0.001419	0.842245
7	_TCID	2013	27.1664	25.8021	1.6913	0.001417	0.841636
8	_TCID	2014	27.2331	25.5037	1.2967	0.001358	0.843429
9	_SRSN	2012	25.4874	23.5551	0.6574	0.120744	0.822614
10	_SRSN	2013	25.2329	23.8550	2.3049	0.094203	0.826131
11	_SRSN	2014	25.4552	23.2484	0.8676	0.097426	0.823293
12	_SMSM	2012	27.1405	24.5399	1.3430	0.060433	0.837418
13	_SMSM	2013	27.2289	24.7362	0.7232	0.083418	0.839750
14	_SMSM	2014	27.5453	25.5591	1.7789	0.083418	0.852035
15	_SKLT	2012	24.0058	23.3683	2.3839	0.001251	0.977348
16	_SKLT	2013	24.3048	22.9365	1.1132	0.001251	0.977348
17	_SKLT	2014	24.6624	23.5779	3.5827	0.001251	0.960912
18	_PYFA	2012	24.0247	22.8758	1.1062	0.230769	0.538461
19	_PYFA	2013	24.1350	23.0916	1.2353	0.230769	0.538461
20	_PYFA	2014	24.1951	23.3355	1.4092	0.230769	0.538461
21	_NIPS	2012	25.1966	24.2926	1.7137	0.183500	0.371125
22	_NIPS	2013	25.3554	24.2499	1.1061	0.124000	0.371125
23	_NIPS	2014	25.7671	24.5357	1.6510	0.060054	0.629083
24	_LION	2012	26.1327	24.1462	0.1182	0.002490	0.710185
25	_LION	2013	26.5396	24.8617	2.2907	0.002490	0.711050
26	_LION	2014	26.3582	23.9125	1.9863	0.002490	0.711050
27	_KLBF	2012	28.3997	26.2356	2.6979	0.000086	0.914861
28	_KLBF	2013	28.4828	25.4675	1.2623	0.000093	0.989499
29	_KLBF	2014	28.5174	25.8796	1.1403	0.000093	0.992417
30	_KICI	2012	21.6841	22.2463	2.1117	0.002269	0.825481
31	_KICI	2013	23.2449	21.6349	0.0839	0.002269	0.830605
32	_KICI	2014	24.3423	22.9425	1.1093	0.002269	0.830605
33	_KAEF	2013	27.1201	23.6162	1.4523	0.000023	0.900252
34	_KAEF	2014	26.7900	23.9230	0.3554	0.000023	0.900252
35	_GGRM	2012	30.3915	27.3936	1.3116	0.009200	0.755459

36	_GGRM	2013	30.2168	27.6295	1.8069	0.009200	0.755469
37	_GGRM	2014	30.3213	27.5361	0.6694	0.009200	0.755459
38	_DPNS	2012	25.1937	22.7936	1.0906	0.057109	0.598571
39	_DPNS	2013	25.3082	23.0180	1.2214	0.057109	0.596609
40	_DPNS	2014	26.0260	24.6217	2.4266	0.057109	0.596400
41	_BTON	2012	25.0976	22.3903	1.3080	0.095833	0.818247
42	_BTON	2013	25.4172	22.6096	1.2075	0.095833	0.818247
43	_BTON	2014	25.4137	23.0277	1.5492	0.095833	0.818247
44	_AUTO	2012	28.2683	27.7836	1.6480	0.000705	0.956537
45	_AUTO	2013	28.1691	27.5749	1.3227	0.000644	0.800000
46	_AUTO	2014	28.4106	27.6362	1.0200	0.000211	0.800000
47	_ASII	2012	31.0430	30.8928	1.3106	0.000362	0.970977
48	_ASII	2013	31.0524	30.5391	0.6216	0.000360	0.965230
49	_ASII	2014	31.2075	30.8306	0.7522	0.000287	0.969652
50	_ALDO	2012	24.1543	21.7614	1.5693	0.143217	0.584056
51	_ALDO	2013	24.1605	22.1178	2.6574	0.143217	0.584056
52	_ALDO	2014	24.2515	21.6357	1.9626	0.143217	0.584056
53	_PRAS	2012	23.9345	24.0023	0.0194	0.059090	0.467971
54	_PRAS	2014	24.7758	24.6069	1.2715	0.049563	0.540685
55	_GJTL	2012	28.3971	27.1634	2.7884	0.000836	0.598084
56	_GJTL	2013	29.0127	25.7547	1.5311	0.000965	0.598084
57	_GJTL	2014	26.9177	25.7696	0.4169	0.001064	0.596104
58	_INDS	2012	26.7741	24.5239	1.5119	0.004089	0.881082
59	_INDS	2013	26.8496	24.5723	1.5388	0.004353	0.881082
60	_INDS	2014	26.6888	24.5355	2.0650	0.004353	0.881083
61	_MBTO	2012	25.6435	23.7658	2.5605	0.000962	0.677503
62	_MBTO	2013	25.9170	22.9306	0.0997	0.000939	0.677503
63	_MBTO	2014	25.6092	24.1488	2.0099	0.000939	0.677503

Lampiran 8

Tabel Hasil dengan *Random Effect*

Dependent Variable: PTBI
 Method: Panel EGLS (Cross-section random effects)
 Date: 02/02/17 Time: 00:25
 Sample: 2012 2014
 Periods included: 3
 Cross-sections included: 22
 Total panel (unbalanced) observations: 63
 Swamy and Arora estimator of component variances

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	6.451500	2.165769	2.978850	0.0042
NBTD	0.778417	0.085516	9.102538	0.0000
ABTD	-0.233754	0.089659	-2.607142	0.0116
KEP_MAN	-0.649650	2.792292	-0.232658	0.8168
KEP_INST	1.520562	1.023982	1.484950	0.1430

Effects Specification

	S.D.	Rho
Cross-section random	0.804827	0.7771
Idiosyncratic random	0.431050	0.2229

Weighted Statistics

R-squared	0.644873	Mean dependent var	7.972290
Adjusted R-squared	0.620381	S.D. dependent var	0.811028
S.E. of regression	0.435816	Sum squared resid	11.01626
F-statistic	26.33044	Durbin-Watson stat	1.980636
Prob(F-statistic)	0.000000		

Lampiran 9

Ringkasan Hasil Seleksi Sampel

No	Kode Perusahaan	Kriteria						Perusahaan Sampel
		1	2	3	4	5	6	
1	INTP	x			x			
2	SMCB	x			x			
3	SMGR	x			x			
4	AMFG	x			x			
5	ARNA	x			x			
6	IKAI	x					x	
7	KIAS	x			x			
8	MLIA	x					x	
9	TOTO	x			x			
10	ALKA	x					x	
11	ALMI	x					x	
12	BTON	x						x
13	CTBN	x				x		
14	GDST	x					x	
15	INAI	x					x	
16	ITMA	x				x		
17	JKSW	x					x	
18	JPRS	x					x	
19	KRAS	x				x		
20	LION	x						x
21	LMSH	x			x			
22	MYRX	x					x	
23	NIKL	x				x		
24	PICO	x		x				
25	TBMS	x				x		
26	BRPT	x				x		
27	BUDI	x			x			
28	DPNS	x						x
29	EKAD	x			x			
30	ETWA	x					x	
31	INCI	x					x	
32	SOBI	x		x				
33	SRSN	x						x
34	TPIA	x				x		

35	UNIC	x				x		
36	AKKU	x					x	
37	AKPI	x			x			
38	APLI	x			x			
39	BRNA	x					x	
40	FPNI	x				x		
41	IGAR	x			x			
42	IPOL	x				x		
43	SIAP	x					x	
44	SIMA	x					x	
45	TRST	x						x
46	YPAS	x					x	
47	CPIN	x			x			
48	JPFA	x			x			
49	MAIN	x					x	
50	SIPD	x			x			
51	SULI	x					x	
52	TIRT	x					x	
53	ALDO	x						x
54	FASW	x					x	
55	INKP	x				x		
56	INRU	x				x		
57	KBRI	x					x	
58	SPMA	x		x				
59	TKIM	x				x		
60	ASII	x						x
61	AUTO	x						x
62	BRAM	x				x		
63	GDYR	x				x		
64	GJTL	x						x
65	IMAS	x					x	
66	INDS	x						x
67	LPIN	x					x	
68	MASA	x				x		
69	NIPS	x						x
70	PRAS	x						x
71	SMSM	x						x
72	ADMG	x				x		
73	ARGO	x				x		
74	CNTX	x				x		
75	ERTX	x				x		

76	ESTI	x				x	
77	HDTX	x					x
78	INDR	x				x	
79	KARW	x				x	
80	MYTX	x					x
81	PBRX	x				x	
82	POLY	x				x	
83	RICY	x		x			
84	SSTM	x					x
85	TRIS	x			x		
86	UNIT	x			x		
87	UNTX	x		x			
88	BIMA	x					x
89	IKBI	x				x	
90	JECC	x			x		
91	KBLI	x			x		
92	KBLM	x			x		
93	SCCO	x			x		
94	VOKS	x					x
95	PTSN	x				x	
96	ADES	x			x		
97	AISA	x		x			
98	ALTO	x					x
99	CEKA	x			x		
100	DAVO	x		x			
101	DLTA	x			x		
102	ICBP	x			x		
103	INDF	x					x
104	MLBI	x			x		
105	MYOR	x			x		
106	PSDN	x					x
107	ROTI	x			x		
108	SKLT	x					x
109	STTP	x			x		
110	ULTJ	x					x
111	GGRM	x					x
112	HMSP	x			x		
113	RMBA	x					x
114	WIIM	x			x		
115	DVLA	x		x			
116	INAF	x					x

117	KAEF	x						x
118	KLBF	x						x
119	MERK	x			x			
120	PYFA	x						x
121	SCPI	x					x	
122	SQBI	x			x			
123	TSPC	x			x			
124	MBTO	x						x
125	MRAT	x					x	
126	TCID	x						x
127	UNVR	x		x				
128	KDSI	x		x				
129	KICI	x						x
130	LMPI	x					x	
131	SMBR	x	x					
132	KRAH	x	x					
133	ISSP	x	x					
134	SRIL	x	x					
135	SIDO	x	x					
136	CINT	x	x					
137	DAJK	x	x					
138	IMPC	x	x					
139	WTON	x	x					
	Jumlah	139	9	10	35	27	36	22

Kriteria	Keterangan	Jumlah
1	Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEI per April 2014	139
2	Perusahaan Manufaktur yang tidak terdaftar di BEI secara berturut-turut pada periode 2012 – 2014	(9)
3	Perusahaan yang tidak konsisten mempublikasikan laporan keuangan auditan per 31 Desember	(10)
4	Perusahaan yang tidak memiliki data lengkap terkait variabel dalam penelitian	(35)
5	Perusahaan yang menyajikan laporan keuangan dengan mata uang selain rupiah	(27)
6	Perusahaan yang mengalami kerugian dalam periode pengamatan	(36)
Jumlah perusahaan sampel		22

Lampiran 10**Data Outlier**

Kode Perusahaan	Tahun	Nama Perusahaan
TRST	2014	Trias Sentosa Tbk
KAEF	2012	Kimia Farma Tbk
PRAS	2013	Prima Alloy Steel Universal Tbk

RIWAYAT HIDUP



Ratna Kemala, lahir di Bandung, 7 September 1994.

Anak kedua dari pasangan Sahrul Ritonga dan Langga Sari Nasution. Bertempat tinggal di Jalan Pesona Kalisari Blok IB, Rt 001/005 No. 33 Kalisari, Pasar Rebo, Jakarta Timur 13790.

Pendidikan yang telah ditempuh yaitu SDN 05 Kalisari (2000-2006); SMPN 179 Jakarta (2006-2009); SMAN 98 Jakarta (2009-2012); Universitas Negeri Jakarta (2012-2017).

Penulis pernah bergabung dalam Departemen Kajian Kelompok Studi Ekonomi Islam (KSEI) sebagai anggota dan bergabung dalam suatu acara yang diselenggarakan KSEI sebagai koordinator.